

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN
DINIYYAH PUTRI LAMPUNG DALAM
PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM UNTUK PENINGKATAN EKONOMI UMAT
DI KABUPATEN PESAWARAN**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam
Negeri (UIN)
Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu
Syarat untuk
mencapai Gelar Doktor dalam Ilmu Pengembangan
Masyarakat Islam**

**Oleh:
MUHAMMAD YASIN
NPM:1670031012**

**PROGRAM STUDI ILMU DAKWAH
KOSENTRASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM**



**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN
DINIYYAH PUTRI LAMPUNG DALAM
PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM UNTUK PENINGKATAN EKONOMI UMAT
DI KABUPATEN PESAWARAN**

DISERTASI

**Oleh:
MUHAMMAD YASIN
NPM:1670031012**

**Promotor
Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, MA
Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
Dr. Fitri Yanti, MA**



**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Alamat: Jl. ZA. Pagar Alam Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392
Bandar Lampung (35142)

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Nomor : B-24/ Un.16 /PPs/PP.00.9 /12/2021

Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	: Muhammad Yasin
NIM	: 1670031012
Program	: Doktor (S3)
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Disertasi:

Strategi Dakwah Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dalam Pengembangan Masyarakat Islam untuk Peningkatan Ekonomi Umat di Kabupaten Pesawaran

Dinyatakan sudah memenuhi syarat hasil uji Turnitin 21 % pada setiap sub bab naskah disertasi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian Promosi Doktor.

Bandar Lampung, 18 Desember 2021
An. Ketua Program Studi PMI S3
Sekretaris

Dr. Putri Yanti, M.A
NIP. 197510052005012003



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Kampus 1, Jalan Arah Paper Merah, Lampung Barat, Kabupaten Bandar Lampung (3143) Telp. 0751-76791 Fax. 0751-76791

BERITA ACARA
UJIAN TERBUKA (PROMOSI) OSERTAGI MAHASISWA
PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Pada hari ini, Rabu, Tanggal Dua puluh sembilan Bulan Desember Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu, telah dilaksanakan sidang Ujian Terbuka (Promosi) Osertagi Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, akan halnya:

Nama Mahasiswa	Muhammad Yasin
NPM	1670031013
Program Studi	Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	Strategi Dakwah Piodok, Pesantren Driyayi Putri Lampung dalam Pengembangan Masyarakat Islam untuk Peringatan Ekstens Umah di Kabupaten Pesawaran
Hari dan Tanggal	Rabu, 29 Desember 2021
Waktu	10.00-12.00 WIB
Tempat	Gedung Utama Ruang Sidang PPs Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
Pria Sidang	Prof. Dr. Wan Jamsudin, M. Ag. Ph. D
Sekretaris	Bambang Budwiranto, Ph. D
Penguji I	Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar, M. Ag
Penguji II	Prof. Dr. H. Sulhan Syahril, M. A
Penguji III	Prof. Dr. H. M. Bahr Ghazali, MA
Penguji IV	Dr. Feni Yanti, M. A
Penguji V	Prof. Dr. H. Khair Kholid, M. Ag

Setelah dilakukan pembahasan dalam sidang Ujian Terbuka (Promosi), maka Tim Penguji menyatakan bahwa osertagi yang bersangkutan **LULUS / TIDAK LULUS** dengan predikat nilai kelulusan

()

ditetap

Demikian berita Acara Sidang Ujian Terbuka (Promosi) ini dibuat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab, Bandar Lampung, 29 Desember 2021

Ketua Sidang	Prof. Dr. Wan Jamsudin, M. Ag. Ph. D	
Sekretaris	Bambang Budwiranto, Ph. D	
Penguji I	Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar, M. Ag	
Penguji II	Prof. Dr. H. Sulhan Syahril, M. A	
Penguji III	Prof. Dr. H. M. Bahr Ghazali, MA	
Penguji IV	Dr. Feni Yanti, M. A	
Penguji V	Prof. Dr. H. Khair Kholid, M. Ag	
Nama Mahasiswa	Muhammad Yasin	
NPM	1670031013	

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI

Judul Disertasi : Strategi Dakwah Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Untuk Peningkatan Ekonomi Umat di Kabupaten Pesawaran

Nama : Muhammad Yasin
NPM : 1670031012
Program Studi : Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka dan telah diperbaiki sesuai dengan saran penguji Disertasi Program Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Tim Sidang :

Tanda Tangan :

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr.H. Sulthan Syahril, M.A (.....)

Penguji III : Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, M.A (.....)

Penguji IV : Dr. FitriYanti, M.A (.....)



Penguji V : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Bambang Budi Wiranto, M.Ag, Ph.D (.....)








Bandar Lampung,2021

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag
NIP.196010201988031005

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA PROGRAM DOKTOR		
Promotor	Co-Promotor I	Co-Promotor II
		
Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, MA2021	Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA2021	Dr. Fitri Yanti, MA2021
Mengetahui, Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam PPs. UIN Raden Intan Lampung		
Dr. Bambang Budiwiranto, Ph.D 2021		
Nama	: Muhammad Yasin	
NPM	: 1670031012	
Angkatan	: 2016	

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERTUTUP DISERTASI**

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (Ketua Sidang)		10/1/20
2	Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag (Penguji I)		10/01/2022
3	Prof. Dr.H. Sulthan Syahril, M.A (Penguji II)		
4	Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, M.A (Penguji III)		
5	Dr. FitriYanti, M.A (Penguji IV)		
6	Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag (Penguji V)		
7	Bambang Budi Wiranto, M.Ag, Ph.D (Sekretaris)		

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Yasin**

NPM : **1670031012**

Program Studi : **Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul : **“STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN DINIYAH PUTRI LAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM UNTUK PENINGKATAN EKONOMI UMAT DI KABUPATEN PESAWARAN”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya, apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, Januari 2022

Yang menyatakan,



Muhammad Yasin
NPM.1670031012

ABSTRAK

Muhammad Yasin 2021, Strategi Dakwah Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Untuk Peningkatan Ekonomi Umat di Kabupaten Pesawaran. Disertasi Program Doktor Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Pondok pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang *multifaset* dan memiliki banyak fungsi yang beragam. Misalnya melihat pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Adanya tiga fungsi pondok pesantren yaitu, fungsi transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, fungsi pemeliharaan tradisi Islam dan fungsi reproduksi ulama. **Penelitian ini menggali tentang Strategi Dakwah, Hambatan dan Tantangan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk Peningkatan ekonomi umat di Kabupaten Pesawaran. Hambatan dan tantangan yang dialami pengurus Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk peningkatan ekonomi umat pada Kabupaten Pesawaran.**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini akan mengungkap dan menjelaskan berbagai makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa partisipan secara alamiah (dalam situasi yang alami) sehingga upaya memahami berbagai fenomena yang terjadi dapat berjalan secara maksimal. Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang **Strategi Dakwah Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Untuk Peningkatan Ekonomi Umat di Kabupaten Pesawaran.**

Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan **Strategi Pemberdayaan Komunitas Sosial berbasis pesantren di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung telah di implementasikan dalam bentuk, yang meliputi tiga aspek: pertama, masyarakat paling tidak mempunyai Sumber Daya Manusia paling tidak tenaga dari masyarakat.**

Kedua, dibentuknya kelompok pemberdayaan dengan diberikan sebuah pelatihan, jaringan, modal dan ilmu pengetahuan. Ketiga, adanya kerjasama dengan pihak lain. Faktor Pendukung dari pemberdayaan Komunitas Sosial meliputi: pertama, partisipasi masyarakat yang sudah cukup maksimal terlihat dari kehadiran dalam setiap kegiatan pemberdayaan, ditambah dengan rapat rutin 35 hari sekali dalam membahas perkembangan suatu kelompok. Kedua, kerjasama yang sudah cukup solid terlihat di pondok pesantren dari berbagai pihak baik dari dinas pemeritahan, swasta, perguruan tinggi maupun mandiri. Selain itu sudah dibentuk sebuah lembaga pengembangan masyarakat yaitu Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat meliputi: kurang fahamnya masyarakat terhadap progam-progam pemberdayaan dan munculnya image negatif saat awal munculnya Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung ini di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dalam pemberdayaan komunitas sosial meliputi kegiatan Keagamaan, pendidikan, keterampilan dan pemberdayaan.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Peningkatan Ekonomi

Abstract

Muhammad Yasin 2021, the Strategy of Da'wa Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung in the Development of Islamic Communities for the Economic Improvement of people in the District Pesawaran. Dissertation of Doctoral Program of Islamic State Islamic University Raden Intan Lampung.

Pesantren is essentially a multifaceted institution and therefore, it has many diverse functions. For example, see the Pondok pesantren as a traditional institution that has a function as a social institutions and religious broadcasting. The existence of three functions of boarding schools namely, the function of transmission and transfer of Islamic sciences, the function of preservation of Islamic traditions and reproductive functions of scholars. This research is digging about the strategy of Da'wa Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung in the development of the Islamic community to increase the economic people in the district pesis. Barriers and challenges experienced by the caretaker Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung in the development of the Islamic community to increase the economic people in the district Peser. Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung in the development of Islamic communities to increase the Economic Community in the district Peser.

This type of research is qualitative research, using methods of observation, interviews and documentation in the collection of data in the field. This research will reveal and explain the various meanings of concepts or phenomenon of experience based on the awareness that occurs in some participants naturally (in a natural situation) so that Uapaya understand the various phenomena that occur can run to the fullest. This research is descriptive, aims to get in depth information about the strategy of Da'wah Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung in the development of the Islamic community for the economic improvement of people in the district Pesiya.

From this research resulted in the conclusion strategy empowerment social community based Pesantren in Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung has been implemented in the form, which covers three aspects: first, the community at least has the most human resources from the community.

Secondly, the establishment of an empowerment group is given a training, network, capital and science. Third, there is cooperation with other parties. Supporting factors from social community empowerment include: first, the participation of the community is already maximally visible from the gifts in each empowerment activities, coupled with a routine meeting of 35 days once in discussing the development of a group. Secondly, the cooperation that has been solid enough to be seen in boarding school from various parties either from the Ministry of Government, Private, college and Independent. In addition, it has been established a Community development agency, which is an independent institution that is rooted in society. The community Empowerment inhibiting factor includes: lack of community impact on the empowerment program and the Muculnya negative image when the early emergence of Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung is in the middle of society. Pondok Pesantren's activity Diniyyah Putri Lampung in social community empowerment includes religious activities, education, skills and empowerment.

Keywords: da'wa strategy, economic enhancement

الملخص

محمد ياسين 2021 ، الدعوة الدينية بوتري لامبونج استراتيجيات المدرسة الداخلية الإسلامية في تنمية المجتمعات الإسلامية لتحسين اقتصاد المجتمع في منطقة بيسواران. أطروحة أطروحة دكتوراه في تنمية المجتمع الإسلامية جامعة رادن إنتان لامبونج الإسلامية الحكومية.

المدرسة الإسلامية الداخلية هي في الأساس مؤسسة متعددة الأوجه ، وبالتالي لديها العديد من الوظائف المتنوعة. على سبيل المثال ، رؤية المدارس الداخلية الإسلامية كمؤسسات تقليدية تعمل كمؤسسات اجتماعية وبيت ديني. هناك ثلاث وظائف للمدرسة الداخلية الإسلامية ، وهي وظيفة نقل ونقل العلوم الإسلامية ، ووظيفة الحفاظ على التقاليد الإسلامية ووظيفة استنساخ العلماء. يبحث هذا البحث في إستراتيجيات مدرسة الدعوة الدينية بوتري لامبونج الإسلامية الداخلية في تنمية المجتمع الإسلامي من أجل تحسين الاقتصاد الشعبي في بيسواران ريجنسي. العوائق والتحديات التي تواجهها المدرسة الداخلية لمدرسة دينية بوتري لامبونج الإسلامية الداخلية في تطوير المجتمع الإسلامي لتحسين اقتصاد المجتمع في منطقة بيسواران.

هذا النوع من البحث هو بحث نوعي ، باستخدام طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق في جمع البيانات في الميدان. سيكشف هذا البحث ويشرح معاني مختلفة للمفاهيم أو ظواهر الخبرة التي تستند إلى الوعي الذي يحدث لدى عدد من المشاركين بشكل طبيعي (في المواقف الطبيعية) بحيث يمكن فهم الظواهر المختلفة التي تحدث على النحو الأمثل. هذا البحث وصفي بطبيعته ، يهدف إلى الحصول على معلومات متعمقة حول استراتيجيات مدرسة الدعوة الدينية بوتري لامبونج الإسلامية الداخلية في تنمية المجتمعات الإسلامية لتحسين اقتصاد الناس في ريادة بيسواران.

من هذا البحث ، يخلص إلى أن استراتيجية تمكين المجتمع الاجتماعي القائمة على مدرسة دينية بوتري لامبونج الإسلامية الداخلية الإسلامية الداخلية قد تم تنفيذها في شكل يتضمن ثلاثة جوانب: أولاً ، يمتلك المجتمع أقل الموارد البشرية على الأقل من الطاقة من المجتمع. ثانياً ، يتم تكوين مجموعة التمكين بالتدريب والشبكات ورأس المال والمعرفة. ثالثاً ، هناك تعاون مع الأطراف الأخرى. تتضمن العوامل الداعمة لتمكين المجتمع الاجتماعي: أولاً ، أقصى مشاركة مجتمعية يمكن رؤيتها من التواجد في كل نشاط تمكين ، إلى جانب اجتماعات منتظمة كل 35 يوماً لمناقشة تطوير مجموعة وثانياً ، التعاون الذي كان قوياً جداً يظهر في المدارس الداخلية الإسلامية من أطراف مختلفة من الوكالات الحكومية والقطاع الخاص والجامعات وبشكل مستقل. بالإضافة إلى ذلك ، تم تشكيل

مؤسسة تنمية المجتمع ، وهي المعهد المستقل الذي يتأصل في المجتمع عوامل المثبطة لتمكين المجتمع تشمل: عدم فهم المجتمع نحو برامج التمكين وظهور صورة سلبية في بداية ظهور مدرسة دينية بوتري لامبونج الإسلامية الداخلية الإسلامية الداخلية في وسط المجتمع. تشمل أنشطة مدرسة مدرسة دينية بوتري لامبونج الإسلامية الداخلية الإسلامية الداخلية في تمكين المجتمعات الاجتماعية الأنشطة الدينية والتعليم والمهارات والتمكين.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية الدعوة ، التحسن الاقتصادي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakainya berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak	Tidak
ب	Bā'	dilamban	dilamban
ت	Tā'	gkan	gkan
ث	Šā'	b	be
ج	Jīm	t	te
ح	Ḥā'	ś	es
خ	Khā'	j	(dengan
د	Dāl	ḥ	titik di
ذ	Ẓāl	kh	atas)

ر	Rā'	d	je
ز	zai	ž	ha
سین	sīn	r	(dengan
سین	syīn	z	titik di
شاد	šād	s	bawah)
داد	ḍād	sy	ka dan ha
تا'	tā'	š	de
زا'	zā'	ḍ	zet
عین	'ain	ṭ	(dengan
عین	gain	ž	titik di
فا'	fā'	'	atas)
قاف	qāf	g	er
کاف	kāf	f	zet
لام	lām	q	es
میم	mīm	k	es dan ye
نون	nūn	l	es
واو	wāw	m	(dengan
ها'	hā'	n	titik di
ء	hamzah	w	bawah)

ي	yā'	h ـ Y	de (dengan titik di bawah) te (dengan titik di bawah) zet (dengan titik di bawah) koma terbalik di atas ge ef qi ka
---	-----	-------------	---

			el
			em
			en
			w
			ha
			apostrof
			Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al- auliyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌̇-----	Fatḥah	ditulis	A
-----◌̣-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌̣̣-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yażhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>
----------------------------------	--------------------	--------------------------

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in</i> <i>syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-</i>
القياس	ditulis	<i>Qur'ān</i> <i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Samā'</i> <i>Asy-</i> <i>Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو بالفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-</i>
أهل السنة	ditulis	<i>furūd</i> <i>Ahl as-</i> <i>sunnah</i>

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman *Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Hendaklah kamu mencari tentang apa yang telah dijanjikan Allah kepadamu tentang hari akhirat, tapi kamu jangan pernah lupa akan kehidupan duniamu, berbuat baiklah kamu kepada sesame sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan berbuat kerusakan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat keburukan.(QS. Al-Qasas:77).

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhanahu WaTa'ala*, Yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul : **“STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN DINIYAH PUTRI LAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM UNTUK PENINGKATAN EKONOMI UMAT DI KABUPATEN PESAWARAN.**Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad *Sholallahu'alaihi Wa Sallam*, Yang telah memberi suri tauladan yang sangat baik dalam mengatur tatanan hidup umat manusia. Peneliti menyusun Disertasi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam.

Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka secara khusus peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof.Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Prof.Dr. H.Idham Kholid,M.Ag, Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bambang Budiwiranto, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. Sulthon Syahrir,MA selaku promotor yang dengan tulus memberikan saran bimbinganya.
5. Prof.Dr.H. Bahri Ghazali,MA selaku Co-promotor 1 yang dengan tulus memberikan saran bimbinganya.
6. Dr. Fitri Yanti,MA selaku Co-promotor 2 yang telah memberikan bimbinganya .
7. Kepada semua pihak, bapak/ibu yang namanya tidak dapat penulis sebutkan yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, baik isi maupun secara substansi dari kajian dan pembahasan, termasuk dalam sistematika penulisan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan sumbangsih kritik saran yang membangun demi perbaikiakan menuju kepada yang lebih baik. Semoga Disertasi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, para pembaca, serta kemajuan Pengembangan Masyarakat Islam.

Bandar Lampung, Juni 2021
Penulis,

Muhammad Yasin
NPM. 1670031012

DAFTAR ISI

JUDUL	
PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Masalah	18
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
1. Tujuan Penelitian	19
2. Manfaat Penelitian	20
E. Penelitian Terdahulu	20
F. Kerangka Pikir	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah Pondok Pesantren	28
1. Pengertian Strategi Dakwah.....	28
2. Tujuan Strategi Dakwah.....	41
3. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah	51
4. Konsep Pondok Pesantren	57
5. Tipologi Pondok Pesantren.....	61
6. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	69
7. Sejarah Pondok Pesantren.....	86
B. Pengembangan Masyarakat Islam.....	115
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam	115
2. Nilai-nilai Pengembangan Masyarakat Islam.....	121
3. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat Islam	124
4. Aplikasi Prinsip Pengembangan Masyarakat.....	130
C. Konsep Peningkatan Ekonomi Umat.....	131
1. Pengertian Peningkatan Ekonomi Umat	131

2. Landasan Hukum Ekonomi Umat.....	139
3. Indikator-Indikator Peningkatan Ekonomi Masyarakat.....	141

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sifat dan Jenis Penelitian	145
B. Kehadiran Peneliti	146
C. Lokasi dan Waktu Peneliti	147
D. Sumber Data Penelitian	148
E. Teknik Pengumpulan Data	154
1. Wawancara	154
2. Observasi Partisipan	159
3. Studi Dokumentasi	167
F. Tehnik Analisis Data	169
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	171
H. Tahap Penelitian	173

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian.....	175
1. Sejarah Pondok Pesantren Diniyyah Putri	175
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Diniyyah Putri	182
3. Pengurus Pondok Pesantren Diniyyah Putri.....	182
4. Kegiatan Pondok Pesantren Diniyyah Putri	185
a. Kegiatan Internal	185
b. Kegiatan Eksternal	196
5. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Diniyyah Putri.....	202
6. Pendidikan dan Pengajaran	210
7. Pembinaan Kesejahteraan Umat	214
B. Pembahasan	218
1. Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren Diniyyah Putri Lampung.....	218
a. Sistem Ekonomi Proteksi	218
b. Melakukan Kegiatan Usaha.....	221
c. Menejemen Podok Pesantren yang Modern	229
d. Manajemen Konflik	235
2. Keunggulan Pondok Pesantren Diniyyah Putri	

Lampung.....	237
a. Cetak Generasi Pendidik Multitalenta	237
b. Memper Kuat Ekstra Kurikuler	238
c. Wawasan Global	250
d. Melatih Menjadi Ibu Pendidik	253
e. Kecerdasan Jamak dan Kecakapan Hidup	256
3. Implementasi Strategi Dakwah Interpreneursip	
Pondok Pesantren	
Diniyyah Putri Lampung	
.....	259
a. Strategi Dakwah Internal	259
b. Strategi Dakwah Eksternal	265
c. Temuan Penelitian	274

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	287
B. Rekomendasi	291

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi kekayaan alam sangat berlimpah dan sumber daya manusia yang mencukupi. Sumber daya alam di Indonesia membentang di seluruh wilayah nusantara, baik yang berada di lautan maupun di daratan. Selain itu, potensi sumberdaya manusia yang dimiliki untuk diberdayakan sebagai pengelola sumberdaya alam tersebut sangatlah mencukupi. Hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010 berjumlah 237.641.326 jiwa¹.

Bukan hal yang tidak mungkin jika kedua potensi ini dapat dimanfaatkan secara baik, cita-cita pembangunan negara ini dapat dicapai dengan cepat. Terutama

¹ www.bps.go.id/linkTabel/Statis/view/id/1267 diunduh pada 29 Oktober 2021

pembangunan di bidang ekonomi daerah untuk menciptakan kesejahteraan seluruh masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi, dimana adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat tersebut dapat tercapai jika adanya perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat semakin bertambah². Pembangunan ekonomi di suatu daerah tidak dapat terlepas dari pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) yang terjadi di daerah. Sebab, pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan memperlancar pembangunan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi menjadi suatu tujuan utama dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi³. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses terjadinya kenaikan Produk Nasional Bruto (PNB) atau pendapatan nasional riil.

² Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.9

³ Wawan Hermawan, “Hubungan Tingkat Tabungan Domestik Bruto dengan Pertumbuhan Ekonomi” dalam *Bina Ekonomi*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan), No. 1/Januari 2004, h. 32

Hal tersebut meliputi nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat suatu daerah selama satu tahun, tetapi tidak termasuk hasil produksi perusahaan asing yang ada di dalamnya⁴. Dimana, nilai produk berupa barang dan jasa tersebut akan menjadi sumber pendapatan dari masyarakat yang digunakan sebagai salah satu acuan untuk melihat pertumbuhan ekonomi.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi yang baik di peruntukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam era otonomi daerah juga merupakan salah satu tujuan perekonomian suatu wilayah, khususnya di wilayah pedesaan. Selain itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan, salah satunya yaitu sumberdaya yang tersedia, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alamnya.

Ketersediaan sumberdaya di wilayah pedesaan

⁴ Hermanita, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2013), h. 108

menjadi faktor penting untuk meningkatkan ekonomi daerah. Selain itu juga, diperlukan pengelolaan secara arif terhadap sumberdaya-sumberdaya yang ada tersebut untuk menciptakan keefektifan dan keefisienan dalam pengelolaannya. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat yang mampu menambah nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat untuk meningkatkan profit di daerah.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah berupaya dalam meningkatkan ekonomi daerah, terutama melalui peranan wanita di dalamnya. Hal tersebut direalisasikan dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani dan Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1995 tentang Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Daerah. Dimana pemerintah mendorong wanita melalui peranannya supaya mampu memberikan sumbangsih yang

besar bagi proses pembangunan daerah.

Pada dasarnya di Indonesia terdapat 17 kelembagaan di tingkat desa yang berkaitan dengan Sistem Usaha Tani (SUT), salah satunya yaitu kelompok tani⁵. Dimana kelompok tani mempunyai fungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi⁶. Dalam membangun perekonomian nasional, kelompok tani diberikan keleluasaan dan dukungan dari pemerintah melalui pemberdayaan, pengembangan, penjaminan dan pembiayaan. Oleh sebab itu, peluang peningkatan ekonomi masyarakat daerah pedesaan melalui peranan kelompok tani sangatlah besar.

Satu tantangan besar bangsa Indonesia di abad ini ialah pada tantangan pembangunan perekonomian dari sekian tantangan yang ada. Salah satunya ialah pemberantasan pengangguran yang menjamur, meski

⁵ Sri Wahyuni, "Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi dan Metode Pemberdayaannya" dalam *Litbang Pertanian* (Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian), No. 22/Januari 2003, h. 2

⁶ Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, BAB II Kelompok Tani

mengurangi angka pengangguran ialah prioritas program utama dari pemerintah⁷. Selain itu, Indonesia merupakan negara kaya akan sumber daya alam yang melimpah dan apabila hal tersebut digali oleh orang Indonesia sendiri tidak akan ada keluarga yang hidup di garis kemiskinan. Adanya empat permasalahan Indonesia dalam kajian perekonomian yakni pengangguran, kemiskinan, tingkat kejahatan yang tinggi dan kerusakan lingkungan. Permasalahan itu dapat diatasi dengan menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan religius sebagai kunci utama bagi permasalahan tersebut. Sumber daya manusia tersebut disebut dengan wirausahawan.

Oleh sebab itu semua, sangat diperlukan para wirausahawan, para pelaku bisnis. Dengan adanya mereka, dapat membuka kebangkitan negara, sebab bersentuhan langsung dengan *real sector*⁸. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa

⁷ Maulana Hamzah, *Pembangunan Ekonomi Lewat Tangan Kaki Lima* (tp, 2009), h.10.

⁸ *Ibid...*, h.11

menjadi *entrepreneur* atau pengusaha itu menyenangkan selain dari membant dalam pembangunan perekonomian negara karena wirausaha ialah salah satu komponen pembangunan, pekerjaan yang mulia dan membuatnya dikenal banyak orang, hal tersebut sudah Rasulullah contohkan sendiri.⁹ Islam ialah agama samawi yang memiliki aturan-aturan kamil yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, yang tidak hanya mementingkan hubungan yang sifatnya vertikal dengan Allah saja tetapi juga memberikan jumlah yang sama dalam hal-hal yang berkaitan dengan metafisika, juga yang berhubungan dengan kebutuhan fisik dan sarana-sarana yang mendukung pertumbuhan fisik terutama yang berhubungan dengan masalah ekonomi. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt.:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

⁹ Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship: Menjadi Pebisnis Ulung* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h.1

Artinya: Hendaklah kamu mencari tentang apa yang telah dijanjikan Allah kepadamu tentang hari akhirat, tapi kamu jangan pernah lupa akan kehidupan duniamu, berbuat baiklah kamu kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan berbuat kerusakan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat keburukan.(QS. Al-Qasas :77)

Namun ekonomi yang diharapkan dalam Islam tidaklah ekonomi yang berorientasi kepada kapitalis, sosialis, komunis dan lainnya tetapi pembangunan ekonomi yang diharapkan dalam Islam ialah ekonomi yang didasari pada nilai-nilai akidah yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Karena ekonomi dalam pandangan Islam bukanlah tujuan akhir dari kehidupan melainkan hanya sebagai pelengkap semata, namun juga tidak mungkin dapat lepas dari kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa Islam ialah agama universal yang mengatur seluruh tatanan hidup manusia dengan sempurna, baik individu, maupun kelompok.

Islam sendiri memiliki sistem untuk menangani permasalahan ekonomi, yaitu melalui sistem ekonomi

Islam. Dimana, sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia maupun di akhirat. Ekonomi Islam secara mendasar berbeda dengan sistem ekonomi lainnya dalam hal tujuan, bentuk dan coraknya. Sistem ekonomi Islam sendiri berusaha memecahkan permasalahan ekonomi manusia dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dimana, ekonomi Islam mencari mekanisme yang eksplisit untuk menjamin tingkat pertumbuhan yang masuk akal dari pendapatan perkapita dengan keadilan distributif¹⁰. Sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditandai dengan tingginya pendapatan perkapita yang dialami oleh segelintir orang saja, tetapi juga dialami secara merata oleh seluruh masyarakat.

Keadilan ekonomi yang dicirikan dengan keadilan distributif didefinisikan sebagai suatu distribusi pendapatan dan kekayaan yang tinggi sesuai dengan

¹⁰ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, diterjemahkan oleh M. Syaiful Anam, Muhammad Ufuqul Mubin, dari judul asli *Islam, Economics, and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 125

norma-norma *fairness* yang diterima secara universal¹¹. Sehingga, kegiatan ekonomi yang berjalan tetap mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya. Hal ini menjadi salah satu cara Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dalam menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang keadilan dan kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Secara jelas kegiatan tersebut telah diatur dalam firman-Nya:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.*

¹¹ *Ibid*, h. 125

(QS. Al-Hadid: 25)¹².

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۝

Artinya: “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)”. (QS. Ar-Rahman: 7)¹³.

Pada ayat Al-Quran di atas menjelaskan bahwa keadilan merupakan syarat bagi terbentuknya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat dan jalan terdekat menuju kebaikan *ukhrawi*¹⁴. Keadilan dalam kegiatan ekonomi pada dasarnya akan membawa kepada kebaikan bagi seluruh masyarakat. Melalui keadilan dalam kegiatan ekonomi tersebut, maka cita-cita untuk mewujudkan pertumbuhan tingkat ekonomi masyarakat daerah pedesaan dapat tercapai.

Pengembangan masyarakat Islam menjadi sesuatu yang tidak terelakkan untuk diletakkan secara utuh dalam sistem pendidikan yang dilakukan pesantren, karena Islam pada hakikatnya ialah agama yang

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: quranidea, 2014), h. 541.

¹³ *Ibid.*, h. 531.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 151.

mengajarkan umatnya untuk melakukan pembebasan umat manusia secara keseluruhan dari jeratan yang akan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Sejak awal, monoteisme yang diajarkan Nabi Muhammad ialah bertauhid yang berhubungan kuat dengan humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari persoalan tauhid itu sendiri. Oleh sebab itu, peran tersebut meniscayakan pesantren sebagai instansi keislaman untuk melibatkan diri ke dalam pengentasan umat manusia dan masyarakat Islam secara khusus dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya¹⁵.

Pengembangan ekonomi umat, didasari dari pemahaman, bahwa suatu masyarakat dikatakan berdaya jika memiliki salah satu atau lebih dari beberapa variabel yaitu: *Pertama*, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian yang stabil. *Kedua*, memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. *Ketiga*, memiliki kemampuan

¹⁵ A'la, *Pembaruan Pesantren, Opcit*, h. 12

menghadapi ancaman dan serangan dari luar. *Keempat*, memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam mengaktualisasikan diri dan menjaga ko-eksistensinya bersama bangsa dan negara lain. Pengembangan ekonomi umat, merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya¹⁶.

Maka sebagai upaya membangun kemandirian umat di bidang ekonomi langkah-langkahnya adalah pengoptimalan dalam pengelolaan zakat. Yakni kewajiban zakat dan dorongan untuk terus menerus berinfaq dan bershadaqah yang demikian mutlak dan tegas tersebut, karena di dalam ibadah ini terkandung berbagai hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik, bagi orang yang harus berzakat (Muzakki), penerima (mustahik) ataupun masyarakat keseluruhan, antara lain: 1) Sebagai

¹⁶ Nur Mahmudi Isma'il, "*Strategi Pemberdayaan Umat dan Pencetakan SDM Unggul*", dalam *Hotmatua Daulay dan Mulyanto (ed.), Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat*, (Bandung: ISTECS, 2001), h. 28

perwujudan iman kepada Allah Swt. 2) Menolong, membantu dan membina kaum dhuafa (orang yang lemah secara ekonomi). 3) Menciptakan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta. 4) Sebagai sumber dana bagi pembangunan sarana ataupun prasarana yang dibutuhkan oleh ummat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi, juga sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia muslim. 5) Menyebarkan dan memasyarakatkan etika bisnis yang baik dan benar.

Lembaga yang dianggap mempunyai kapasitas tersebut salah satunya ialah pondok pesantren¹⁷, salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa, pondok pesantren mempunyai sejarah atau historis panjang dalam perjuangan bangsa Indonesia, para pahlawan yang terlahir dari mimbar-mimbar masjid, kumpulan pengajian-pengajian, itulah pondok pesantren. Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan masyarakat “*religijs*” tidak boleh melupakan tuntutan

¹⁷ Salafudin Ajid, Majalah Tajdid; *Pondok Pesantren...*, 357.

perubahan tersebut¹⁸. Berbicara mengenai pengembangan masyarakat dalam konteks Indonesia, maka kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk diikutsertakan sebab pesantren sejak kemunculannya, tentu tidak dapat terlepas dari peran masyarakat. Lembaga keagamaan ini tumbuh berkembang dan untuk masyarakat. Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitar¹⁹.

Keterlibatan intuisi pesantren dalam akselerasi pendidikan maupun pengembangan masyarakat tidak saja signifikan, namun juga strategis, tidak hanya karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar kuat di masyarakat, namun juga mayoritas madrasah berstatus swasta (95% dari total jumlah madrasah), dan sebagian diantaranya berada di pesantren. Sebagai intuisi yang menempati posisi penting di masyarakat, pesantren di

¹⁸ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), h. 2

¹⁹ A'la., *Pembaruan Pesantren*, *Op-cit.* h. 47

harapkan dapat memberi stimulasi dan pengaruh kepada masyarakat mengenai makna pendidikan. Tambahan lagi, sekarang ini adanya kecenderungan kuat di kalangan keluarga Muslim untuk menyekolahkan anaknya di pesantren, baik karena alasan religius ataupun lingkungan sosial budaya. Fenomena satu sisi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren sedang mengalami semacam “kebangkitan”, atau setidaknya menemukan “Popularitas” baru²⁰.

Pesantren pada hakikatnya ialah suatu “*kawah candradimuka*” untuk mencetak pemimpin bangsa yang berbudi luhur dan bermoral, serta selalu taat pada perintah Allah Swt, sehingga para santri diharapkan akan senantiasa membedakan baik dan buruknya satu perbuatan yang akan dilakukan. Pesantren pada dasarnya ialah suatu asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama

²⁰ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren...* h. 29

dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru biasa dikenal dengan panggilan kyai. Pondok, masjid, santri pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar dari tradisi Pesantren²¹.

Berdasarkan realitas hubungan sosial, pesantren selalu menjadi kekuatan yang sangat penting yakni sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan, nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat. Hubungan kedekatan pesantren dan masyarakat di bangun melalui kerekatan psikologis dan ideologis. Sistem pendidikan pesantren di dasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber dalam ajaran dasar Islam.

Pondok pesantren pada hakekatnya ialah sebuah lembaga yang *multifaset*²² dan karena hal itu juga, mempunyai banyak fungsi yang beragam²³. Contohnya

²¹ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi pesantren*, (Jakarta: PT. Matahari Bakti. 1982), h. 44

²² Multifaset merupakan pengertian dari bersegi banyak; beraneka segi. *Kamus Besar BahasaIndonesia online, Definisi Multifaset.* <http://kbbi.web.id>, diakses pada 30 Mei 2021, pk. 21.00 WIB

²³ H. Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Balasain dkk. (Jakarta: P3M 1987), h. 232

melihat pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama²⁴.

Sementara itu, pendapat lain menyatakan adanya tiga fungsi pondok pesantren yakni, fungsi transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, fungsi pemeliharaan tradisi Islam dan fungsi reproduksi ulama²⁵. Hal itu juga disebutkan tentang tiga fungsi pondok pesantren, yang rumusnya sedikit berbeda dari fungsi-fungsi yang dijelaskan Azyumardi Azra. Menurut pendapat lain ialah, tiga fungsi pondok pesantren tersebut yaitu: 1) sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu agama dan nilai-nilai Islam, 2) sebagai lembaga keagamaan yang menerapkan kontrol sosial, dan 3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial²⁶.

²⁴ *Ibid...*, 233

²⁵ Abudiin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 112

²⁶ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaKsBang Pressindo, 2006), h. 8

Gambaran yang rinci tentang fungsi pondok pesantren dijelaskan oleh pakar lain mengenai pondok pesantren. Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan keagamaan yang memakai fungsi sebagai institusi sosial²⁷. Sebagai institusi sosial pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika bagi masyarakat, sebab pesantren ialah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada dalam masyarakat. Karena institusi sosial pada kenyataannya muncul dan berkembang berkat tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pada kapasitasnya sebagai institusi sosial tersebut, fungsi pondok pesantren seperti: 1) Sebagai sumber nilai dan moralitas, 2) Sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, 3) Sebagai pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, 4) Sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, dan 5) Sebagai sumber

²⁷ A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h.78

praksis dalam kehidupan²⁸. Dalam tulisannya yang lain dikatakan juga fungsi pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat²⁹. Pondok pesantren memainkan peran sebagai lembaga dakwah³⁰. Namun dewasa ini banyak orang berpendapat bahwa, pondok pesantren hanya suatu lembaga pendidikan yang kurang dalam pelajaran masalah kompetensi dunia kerja, hanya mempelajari kitab-kitab klasik saja³¹.

Pendidikan pondok pesantren *output*-nya hanya melahirkan orang-orang yang memenuhi atau mengisi masjid-masjid saja, sedikit yang menjadi sorotan sebagai percontohan di masyarakat. Salah satu Guru Pondok pesantren Diniyyah Putri Lampung Dwi Astuti mengatakan, “Pesantren yang didirikan orang tuanya hendak melahirkan pendidik multi talenta. Mau jadi

²⁸ *Ibid...*, h. 79

²⁹ Moh. Azis dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdaya Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h.121-131

³⁰ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Terj. Sonhaji Saleh (Jakarta: P3M, 1988), h. 91

³¹ Salafudin Ajid, Majalah Tajdid; *Pondok Pesantren* (ciamis: Lembaga Penelitian dan Pengembangan, 2009), h.358

apapun, yang penting para santri putri ini tidak melupakan peran sentralnya, yaitu jadi pendidik. Minimal mendidik anak-anaknya. Pihaknya hanya berkewajiban memberi ruang seluas-luasnya kepada para santri untuk terus tumbuh dalam kemandirian dan penuh kreativitas. Bagi dia dan para guru pesantren, kemampuan seorang ibu menjadi pendidik harus ditopang dan didukung berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk mendukung kemampuan sebagai pendidik, seluruh santri Diniyyah Putri Lampung dibekali berbagai keterampilan melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler³².

Kegiatan ekstra-kurikuler di Diniyyah Putri berada dibawah pengawasan dan pembinaan wakil kepala kesiswaan dan dikelola oleh organisasi siswi yang bernama Persatuan Kulliyatul Mu'allimat El-Islamaiyyah (PKM).

Peranan pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam menjadi sangat krusial.

³² Wawancara dengan Dwi Astuti, Ustdazah/Tenaga Pengajar 04 Januari 2020

Sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia masih menganggap pondok pesantren dengan kiaiinya sebagai referensi utama dalam kehidupan keberagaman dan kemasyarakatan. Dengan kemampuan dan integritas pondok pesantren yang tinggi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, tentu tidak adanya salah strategi pengembangan ekonomi Islam bisa dimulai dari pemberdayaan pesantren yang secara kuantitas dan kualitas mempunyai semua yang diperlukan dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hal kuantitas, Sementara dari segi kualitas, kiai dan santri pondok pesantren mempunyai keunggulan dalam bidang pemahaman teori serta konsep-konsep ekonomi Islam yang mumpuni. Hal tersebut perlu dilakukan agar pendidikan pesantren tetap *up to date* dengan perkembangan zaman dan memiliki kekuatan adaptif bagi kebutuhan masyarakat.

Pemberdayaan sumber daya manusia, pemberdayaan sumber daya lingkungan ataupun sumber daya ekonomi, maka dipandang perlu adanya suatu

tempat untuk memfasilitasi gerak langkah pemberdayaan itu sendiri, baik yang bersifat kelembagaan ataupun non kelembagaan. Salah satu lembaga pendidikan yang mengambil pemberdayaan masyarakat ialah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren ialah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tertua di- Indonesia, yang didirikan para ulama dan wali pada abad pertengahan. Pondok Pesantren ialah tempat belajar ilmu-ilmu Islam dan menyebarkan pada masyarakat luas. Pesantren dengan semangat pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu contoh kongkrit, dimana Pondok Pesantren tidak hanya meningkan ilmu mengenai Islam, tetapi Pondok Pesantren juga merupakan suatu lembaga yang bergerak pada sosial ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat sekitar. Kehadiran Pesantren di tengah-tengah masyarakat tentu menjadi suatu terobosan baru dalam model pemberdayaan, karena masyarakat selain diberikan ajaran bagaimana bekerja keras dalam hal duniawi, juga diberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang masalah keagamaan.

Keikutsertaan lembaga Pondok Pesantren secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat, merupakan bentuk dari perjanjian Pondok Pesantren untuk masyarakat sekitar dalam pengembangan masyarakat baik secara individu ataupun secara kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk meraih tingkat sumber daya secara optimum sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Semua itu menunjukkan bahwa kehadiran Pondok Pesantren benar-benar memberikan berkah untuk masyarakat sekitar pondok. Keikutserataan pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat melalui sektor ekonomi, menciptakan sebuah keadaan dimana peran pondok bukan hanya sebagai lumbung dari ilmu agama saja ataupun sebagai lembaga yang bertarung dalam dunia keagamaan saja, melainkan dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ditimbulkan oleh peran pondok pesantren, memastikan bahwa pondok pesantren dapat menjadi suatu lembaga pemecahan dari seluruh permasalahan, bukan hanya tentang dinamika

permasalahan keagamaan namun juga dapat menjadi pemecahan masalah pada kesejahteraan sosial terutama dalam bidang ekonomi, yang pada dewasa ini dilakukan oleh peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi yang mengikutsertakan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Salah satu Pondok pesantren yang memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi ialah pondok pesantren Diniyah Putri yang merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Pesawaran Lampung yang sangat mementingkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, karena dipondok pesantren Diniyah Putri Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung merupakan pesantren khusus putri yang mengadopsi dari Diniyyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat. Pondok yang dulunya berdiri di lahan seluas 2 ha berasal dari tanah wakaf H. Abdul Syukur yang merupakan ayah sang pendiri pondok ini. H.Halimah Syukur merupakan pendiri Pondok Diniyah putri Lampung. Dengan bantuan dewan dakwah maka berdirilah pondok ini pada tahun 1974 dan santri dari beragam daerah sehingga akan sangat

memungkinkan bagi masyarakat sekitar untuk berwirausaha di dalam pondok pesantren, dengan beragam cara yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam memberdayakan masyarakat sekitar, menimbulkan perputaran ekonomi menjadi semakin meningkat bagi warga sekitar pondok pesantren Diniyah Putri. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren Diniyah Putri Lampung kepada masyarakat maupun warga sekitar sangat membantu roda perekonomian yang ada. Keberadaan Pesantren ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pembangunan bangsa dalam pembangunan ekonomi umat yaitu adanya usaha perekonomian.

Perberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren dengan sistem saling menguntungkan antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat sekitar yang berjualan baik di dalam pondok ataupun diluar pondok menyebabkan roda perekonomian semakin meningkat. Dari penjelasan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik mengangkat sebagai kajian ilmiah

mengenai peningkatan ekonomi umat melalui pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren pada masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut.

B. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitiannya ialah Strategi Dakwah Pondok Pesantren Diniyah Putri Lampung dalam Pengembangan Masyarakat Islam untuk Peningkatan Ekonomi Umat di Kabupaten Pesawaran. Adapun sub fokus penelitiannya yaitu:

1. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Diniyah Putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk Peningkatan ekonomi umat di Kabupaten Pesawaran.
2. Keunggulan Strategi Dakwah Pondok Pesantren Diniyah Putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk Peningkatan ekonomi umat di Kabupaten Pesawaran.
3. Implikasi Strategi Dakwah Pondok Pesantren Diniyah Putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam

untuk Peningkatan ekonomi umat di Kabupaten Pesawaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah pondok pesantren diniyah putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk peningkatan ekonomi umat di kabupaten Pesawaran?
2. Apa saja keunggulan strategi dakwah pondok pesantren diniyah putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk peningkatan ekonomi umat di kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana implikasi strategi dakwah pondok pesantren diniyah putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk peningkatan ekonomi umat di kabupaten Pesawaran?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

- a. Memaparkan dan menganalisa strategi dakwah pondok pesantren diniyah putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk Peningkatan ekonomi umat kabupaten Pesawaran.
- b. Hasil penelitian akan memberi gambaran kepada pihak-pihak yang terkait faktor-faktor peluang dan tantangan strategi pondok pesantren diniyah putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk peningkatan ekonomi umat.
- c. Dapat menemukan model strategi dakwah pondok pesantren diniyah putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam guna peningkatan ekonomi umat kabupaten Pesawaran.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi suri tauladan dimasa depan dan

mendapat wawasan tentang “Strategi dakwah Pondok Pesantren Diniyah Putri Lampung dalam pengembangan masyarakat Islam untuk peningkatan ekonomi umat di kabupaten Pesawaran”.

b. Manfaat Praktis

Sebagai pedoman alternatif dan nantinya berguna bagi Pondok Pesantren Diniyah Putri Lampung dalam Strategi dakwah pengembangan masyarakat Islam untuk peningkatan ekonomi umat di kabupaten Pesawaran.

E. Penelitian Terdahulu

Di sini Peneliti akan mengemukakan beberapa tulisan terdahulu sebagai rujukan relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Muhammad Safik, dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Edupreneurship di Pesantren Ihwahi Rasul Semarang*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang implementasi pengembangan sumber daya manusia

melalui *edupreneurship* di Pesantren Ihwah Rasul Semarang. dengan mengambil lokasi penelitian di Pesantren Ihwah Rasul Semarang. Dengan demikian, dilihat berdasarkan sifatnya penelitian ini ialah penelitian deskriptif-kualitatif, yakni jenis data yang dikumpulkan tidak berupa data angka-angka, dan karena analisisnya ialah non statistik. Pemilihan atau pengambilan informan sebagai subyek penelitian ialah secara purposive dan informan yang terpilih sebagai subjek penelitian juga dilakukan sebagai sampel. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini ialah kegiatan perencanaan, kegiatan implementasi dan hasil dari peningkatan sumber daya manusia melalui *edupreneurship*. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Yaitu metode analisis data yang proses kerjanya meliputi penyusunan data dan penafsiran data; atau menguraikan secara sistematis suatu konsep atau hubungan antar konsep. Kegiatan pelaksanaan pada

dasarnya pelatihan yang digunakan dalam pengembangan sumber daya melalui *edupreneurship* di Pesantren Ihwah Rasul Semarang dibagi dalam 3 (tiga) bagian: *Class Program*, *Workshop Program* dan *Outdoor Program*. Pendidikan kewirausahaan dalam pesantren Ihwah Rasul Semarang, cukup sinergi dalam beberapa kejadian faktual sehingga bagi peneliti dengan adanya program pengembangan tersebut dapat dikatakan sudah cukup tepat dengan perubahan dan perkembangan zaman serta canggihnya informasi dan teknologi.

2. Aripin Penelitian yang berjudul "*Strategi Dakwah H. Dasuki Dalam Membangun Kewirausahaan Muslim Di Wilayah Cakung Jakarta Timur*" Univesitas Islam Negeri Walisongo Semarang menjelaskan mengenai tata cara berdakwah seorang tokoh dalam membangun kewirausahaan sebagai wasilah atau tempat untuk berdakwah ditengah-tengah masyarakat. Dalam membangun wirausaha Muslim di wilayah cakung, H. Dasuki menggunakan strategi *yuzakkihiim* (strategi pembersihan sikap dan perilaku). Strategi dakwah yang

dilakukan melewati proses pembersihan sikap dan perilaku pada karyawannya dengan suri tauladan, Membimbing, Etika berwirausaha, Motivasi, Sosial kemasyarakatan, Istiqomah, hubungan dan kerjasama. Maka dalam pembersihan sikap dan perilaku seorang individu atau kelompok masyarakat tersebut dapat berjalan dengan baik.

3. Mochamad Hasyim Alfaruk, Penelitian yang berjudul *Pengaruh Faktor Personal Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya* bahwa Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor personal terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya untuk berwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa pendidikan ekonomi dan sampel yang diambil sebanyak 160 responden ditentukan menggunakan teknik normal probability sampling. Data dikumpulkan penentuan sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu. Data

dikumpulkan dengan instrumen angket, analisis data menggunakan statistic deskriptif.

4. Tirta Rahayu Ningsih penelitian yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Pesantren*, sebagai “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdiri merupakan kemampuan strategis yang berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Kendati banyak pesantren yang menempatkan dirinya (hannya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren sudah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi beragam permasalahan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik. Oleh sebab itu, pesantren dituntut untuk melakukan pembaruan yang dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Khususnya, dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi.

Untuk itu, upaya lembaga dalam pengembangan sumber daya manusia yakni dengan cara: pendidikan dan pelatihan bagi ustadz dan santri, ikut serta dalam seminar, lokakarya, forum-forum diskusi dan lomba karya ilmiah sehingga dengan sendirinya kualitas sumber daya manusia akan meningkat. Hal tersebut terbukti bahwa upaya tersebut terlaksana dengan baik, artinya ustadz dan santri yang sudah berkontribusi untuk mengikuti atau mengemban amanah dalam kegiatan pengembangan kapasitas selama di pondok mempunyai kompetensi berdasarkan bidang keterampilannya.

5. Achmad Sarbanun dengan Judul: *Strategi Dan Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Madrasah Dan Implikasinya Pada Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (MPBM) (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Roudlotussholihin Porwosari, Shuffah Hisbullah Natar Dan Al-Muhsin Metro Utara)*, membahas tentang tiga Pondok Pesantren yaitu: Roudlotussholihin Kyai/ pimpinan strateginya dalam pengembangan Madrasah tetap mempertahankan kitab klasik (Salafiyah)

yang berhaluan Aswaja dengan menambah sekolah formal SMK Otomotif dan TKJ untuk memenuhi permintaan wali santri dan tuntutan zaman. Kebijakan Kyai dalam mengambil keputusan adalah beliau sebagai pusat manajerial dari seluruh aspek aktifitas sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren dan masyarakat serta pergantian pimpinan melalui wasiatnya (sebagai figur kharismatik Sentralistik). Pondok Pesantren Islam Shuffah Hisbullah, pembina utama/ imam/ syeh dalam strateginya pengembangan Madrasah dengan membuka jurusan Lembaga Bahasa Asing (LBA) dengan sistem kurikulum kolaborasi antara Salafiyah–Modern dan ingin menegakan kembali konsep khilafah Islamiyah, pembina utama/ imam/ Syeh mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan strategi yang urgen (berupa ijtihad) strategi yang lain diserahkan kepada dewan pengurus. Kebijakan pembina utama/ imam/ Syeh dalam pengambilan keputusan yaitu adanya perubahan kepemimpinan yang kharismatik menuju kepemimpinan yang rasionalistik, pergantian pimpinan tertinggi (pembina utama/ imam/

syeh) melalui musyawarah yang sebelumnya telah disiapkan calon kader-kader profesional yang Islami. Pondok Pesantren Al-Muhsin, dewan pembina/ pimpinan dalam strateginya pengembangan Madrasah menggunakan sistem Kurikulum Modern (KMI/ KMA dan Kemendiknas), pembina utama tidak mempunyai hak otoritas dalam menentukan strategi semua diserahkan kepada dewan pengurus (Mudir). Kebijakan dewan pengurus dalam mengambil keputusan adalah secara demokratis rasionalistis yaitu keputusan melalui musyawarah yang bersifat rasional dan profesional, dewan pembina/ pimpinan tidak mempunyai kewenangan mengambil keputusan hanya saran-saran yang dibutuhkan berkaitan dengan lembaga yang ada di Pondok Pesantren.

F. Kerangka Pikir

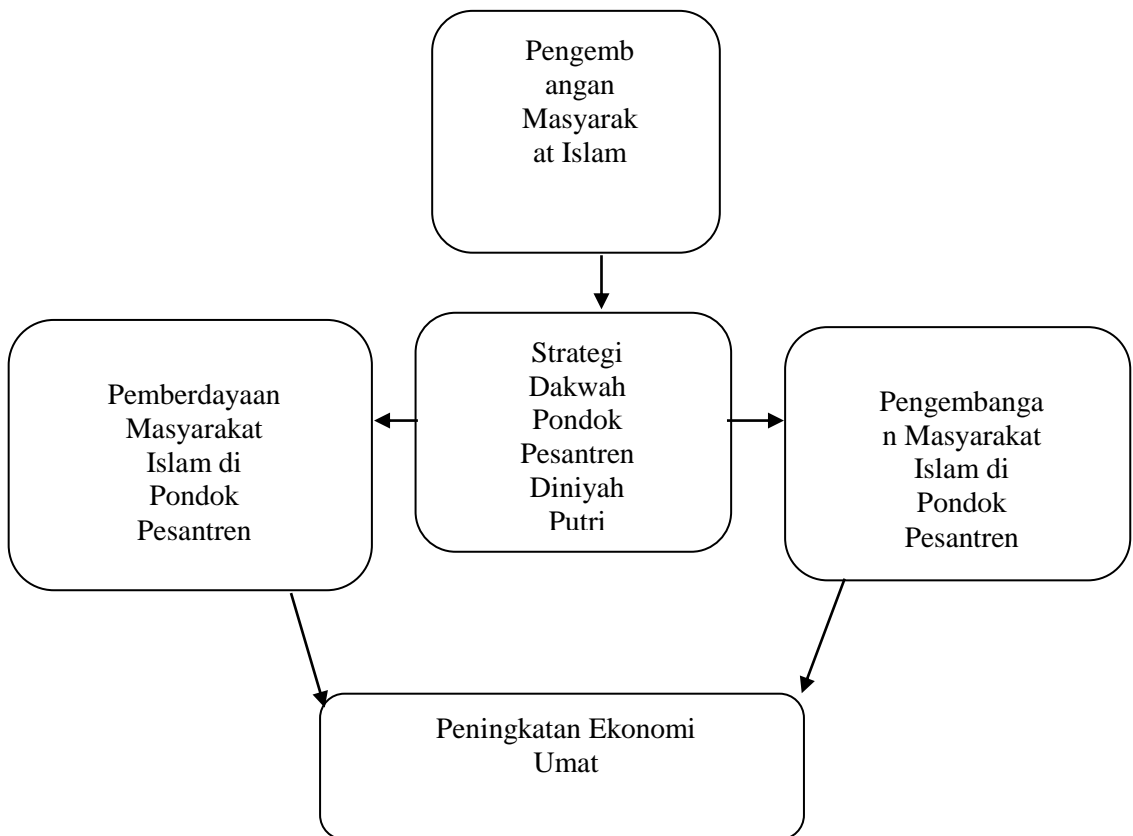
Strategi dakwah pondok pesantren diniyah putri Lampung, yang dipergunakan dalam usaha dakwah antara lain mengikuti konsep Ahmad Anas yaitu³³;

1. Azas filosofi, yakni azas yang membahas mengenai hal-hal yang erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah.
2. Azas psikologi, yakni azas yang membahas mengenai masalah yang erat kaitannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i ialah manusia, begitu juga sasaran atau objek dakwah yang mempunyai karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih langka dalam diri *mad'u* tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan.
3. Azas sosiologi, yakni azas yang membahas permasalahan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, seperti politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran

³³ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian*, Cet. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 184

dakwah, sosio-kultur dan lain sebagainya, yang seutuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada jarak diantara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad'u*) ataupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah). Adanya kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar :Kerangka Pikir



Pengembangan masyarakat Islam yang berupa kejujuran (transparansi/ akuntabilitas), keadilan, kepercayaan, kebersamaan, saling tolong menolong, kepedulian yang kesemuanya sama-sama berorientasi kepada masa depan. Pengembangan Masyarakat Islam yang dilakukan yaitu dengan pemberdayaan masyarakat pondok pesantren sebagai upaya untuk menciptakan pondok pesantren yang mandiri serta berdedikasi kepada pengembangan umat yang lebih luas/ masyarakat. Oleh karena itu berbagai potensi yang dimiliki oleh sebuah wilayah merupakan modal dasar untuk dapat menjadi berkembang dan berdikari.

Selain itu juga dengan menggunakan pengembangan masyarakat Islam yang diletakkan secara utuh dalam sistem pendidikan yang dilakukan pesantren, dalam rangka mencapai tujuan peningkatan ekonomi umat. Sebab Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk mampu berdiri dalam kemandirian dan keunggulan secara dikari, baik bagi dirinya sendiri dan terlebih bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, peran ini dapat memperjelas bahwasanya pesantren sebagai instuisi ke-Islaman dalam membangun

sebuah peradaban dalam masyarakat sangat erat terlibat dalam pengentasan umat manusia dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Islam secara khusus, dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya untuk selalu dikuatkan dan dikokohkan dengan adanya peran pesantren bagi kehidupan ummat. Konsep pondok pesantren ini merupakan konsep pembangunan yang mengandalkan potensi pemberdayaan masyarakat. Dengan memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan dalam pengelolaan sumber daya untuk pembangunan suatu dipondok pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi adalah kata yg tak jarang diidentikkan dengan "taktik" yg secara bahasa bisa diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*" (Sesuatu yg terhubung menggunakan gerakan organisme pada menjawab stimulus berdasarkan luar). Sementara itu, secara konseptual taktik bisa dipahami menjadi suatu garis besar haluan pada bertindak buat meraih target yg sudah ditentukan³⁴ Ada juga yang mengatakan taktik menurut bahasa Yunani: Strategi yg berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata strategi bersumber menurut istilah *strategos* yg berkembang menurut menurut istilah *stratos* (tentara) & istilah *agein* (memimpin).

³⁴ Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail.2005), h. 50

Istilah teknik digunakan pada konteks militer semenjak zaman kejayaan Yunan-Romawi hingga masa awal industrialisasi. Kemudian kata taktik meluas ke banyak sekali aspek aktivitas masyarakat, termasuk pada bidang komunikasi & dakwah. Hal tersebut lantaran dakwah bertujuan melakukan perubahan terpolo pada masyarakat³⁵.

Kata strategi dibedakan dari kata taktik. *Webster's New Twentieth Century Dictionary* mengungkapkan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi ialah cara pengaturan untuk melakukan taktik tersebut³⁶. **Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam keadaan tertentu agar mendapatkan hasil yang diinginkan secara**

³⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 227

³⁶ Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009), h. 90

maksimal³⁷. Dengan demikian, strategi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya dalam menghadapi sasaran dakwah pada situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah ialah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah³⁸. Strategi pada awalnya menurut insiden peperangan, yaitu menjadi suatu siasat dalam mengalahkan musuh. Tetapi pada akhirnya teknik berkembang bagi seluruh aktivitas organisasi, termasuk kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, & agama. Strategi ini pada segala hal dipakai buat mencapai tujuan yg sudah ditentukan. Tujuan tidak akan mudah dicapainya tanpa taktik, lantaran pada dasarnya seluruh tindakan atau perbuatan tersebut tidak akan terlepas berdasarkan strategi.

37 M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003), h.

39

38 Pimay, Awaludin, *Ibid.* h. 50

Adapun mengenai taktik, sebetulnya adalah cara yg digunakan, & adalah bagian berdasarkan taktik. Strategi yg disusun, dikonsentrasikan, & dikonsepsikan dengan baik bisa mengakibatkan aplikasi yg dianggap strategis . Menurut Hisyam Alie yg dikutip Rafi'udin & Djaliel, buat mencapai taktik yg strategis wajib memperhatikan apa yg dianggap SWOT sebagai berikut:

- a. *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya berhubungan dengan manusia, dana, beberapa piranti yang dimiliki.
- b. *Weakness* (kelemahan), yakni menghitung kelemahan-kelemahan yang dimiliki, menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, seperti kualitas manusia, dana, dan sebagainya.
- c. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa kuat kesempatan yang mungkin ada di luar, sehingga kesempatan yang sangat kecil sekalipun dapat diraih.

d. *Threats* (ancaman), yakni menghitung kemungkinan adanya ancaman dari luar³⁹.

Kyai menjadi manajer yg berada di pondok pesantren mempunyai peran yg sangat krusial dalam memilih atau membawa sekolah yg dipimpinnya mendapatkan mutu pembelajaran yg baik. Keadaan tadi tentunya bisa diwujudkan dengan baik, jika kyai sanggup membentuk taktik yg relevan menggunakan syarat dalam menaikkan mutu pondok pesantren. Untuk mengetahui mengenai pengertian taktik ketua sekolah, maka terlebih dahulu perlu dimengerti tentang pengertian mengenai taktik itu sendiri.

Winardi⁴⁰ mengemukakan bahwa strategi suatu organisasi atau subnya merupakan konseptualisasi yang dinyatakan dan akan diimplikasikan oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan, seperti: sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut, hambatan-hambatan luas dan kebijakan-kebijakan yang atau ditentukan sendiri oleh pemimpin, atau yang diterimanya dari

³⁹ *Ibid.* h. 77

⁴⁰ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95-96

pihak atasannya yang membatasi kegiatan-kegiatan organisasi yang bersangkutan dan kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah dikaitkan dengan ekspektasi akan diberikannya sumbangan mereka dalam hal mencapai tujuan-tujuan organisasi tersebut.

Sementara Salusu⁴¹ mengemukakan bahwa strategi ialah sebuah seni memakai kecakapan & narasumber daya sebuah organisasi untuk mencapai sasarannya melalui interaksi yg efektif menggunakan lingkungan pada syarat yg paling menguntungkan. Konsep tersebut mengemukakan bahwa taktik lebih menekankan pengertian dalam sebuah keadaan dimana pimpinan sanggup mendayagunakan segenap asal daya organisasi dengan sempurna & benar. Dalam hal ini, maka seseorang pemimpin wajib dituntut mempunyai akal budi dalam menguasai keadaan & syarat yg dimiliki sang organisasi, sebagai akibatnya sanggup menerapkan suatu pengembangan acara & menggerakkan asal daya organisasi yg dimiliki.

⁴¹ Salusu, *Strategi Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Presindo, 2014), h.23

Lebih lanjut⁴² Winardi menyatakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana dalam meraih tujuan tersebut. Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menentukan sasaran yang harus dicapai organisasi melalui sebuah perencanaan yang akurat, matang dan sistematis. Perencanaan dalam hal ini merupakan sebuah pola kebijakan tertentu dalam mengelola organisasi menuju tujuan yang sudah ditentukan. Sejalan dengan pengertian tersebut Glueck menjelaskan bahwa strategi ialah suatu rencana yang disatukan luas dan terintegrasi, yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Berdasarkan konsep diatas, maka strategi merupakan sebuah kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang ditujukan dalam mencapai tujuan.

⁴² Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), h.1

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah merupakan serangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau manfaat yang ditentukan oleh Kyai dalam pembelajaran berdasarkan keadaan yang ada, sehingga dapat menghasilkan peningkatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian keagamaan, dakwah memasukan aktivitas tabligh (penyiaran), tatbiq (penerapan/pengamalan) dan tandhim (pengelolaan). Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja *da'â*, *yad'û*, *da'watan*, dimana kata dakwah tersebut sekarang telah biasa digunakan pengguna Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia.

Kata da'wah secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain⁴³; a. Menurut Ya'qu, dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. b. Menurut Anshari dakwah adalah semua aktifitas

⁴³ Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis...*, h. 13

manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah Swt. Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan); usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat. Terkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda.

Di sini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan. Strategi dakwah semacam ini

telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad Saw dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al-Makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya⁴⁴.

Kemudian, jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, maka juru dakwah harus memahami perubahan transisional dari transaksi pada kekuatan magis dan ritual ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal ke arah keterbukaan, plural dan sekuler. Jadi, suatu strategi tidak bersifat universal. Ia sangat tergantung pada realitas hidup yang sedang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah⁴⁵. Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era

⁴⁴ Rafi'udin dan Maulana Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi...*, h. 78

⁴⁵ Pimay, *Op.Cit*, h. 53

globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut.

Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau fitrah dan kedhaifan manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatik dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terialu eksoteris dalam memahami

gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah social yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur amar ma'ruf dan nahi munkar⁴⁶.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفٰسِقُونَ ١١٠

⁴⁶ *Ibid.* h. 52

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imran/3: 110)⁴⁷.

Selanjutnya, strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pengembangan umat, baik pengembangan ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan. Karena itu, strategi yang perlu dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut. *Pertama*, asas filosofis, asas ini erat hubungannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah. *Kedua*, asas kemampuan dan keahlian (achievement and professional) da'i. *Ketiga*, asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat obyek dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, keamanan, kehidupan beragama masyarakat dan lain sebagainya. *Keempat*, asas psikologis, merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia, untuk memahami karakter

⁴⁷ Depag RI, 1978: 94

penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik. *Kelima*, asas efektif dan efisien, hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang semaksimal mungkin.

Setidak-tidaknya seimbang antara tenaga, pikiran, waktu dan biaya dengan pencapaian hasilnya⁴⁸. Karena itu, dakwah masa depan perlu mengagendakan beberapa hal antara lain: *Pertama*, mendasarkan proses dakwah pada pemihakan terhadap kepentingan masyarakat. *Kedua*, mengintensifkan dialog dan menjaga ketertiban masyarakat, guna membangun kesadaran kritis untuk memperbaiki keadaan. *Ketiga*, memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalahnya sendiri serta mampu melakukan transformasi sosial yang mereka kehendaki. *Keempat*, menjadikan dakwah sebagai media pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat, sehingga masyarakat akan terbebas dari kejahilan dan kedhaifan⁴⁹. Dalam sejarahnya, dakwah Nabi Muhammad Saw dibagi menjadi dua

⁴⁸ Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), h. 32-33

⁴⁹ *Ibid.* h. 172

fase; fase Makkah dan Fase Madinah, Fase Makkah dimulai semenjak Rasulullah menerima wahyu pertama di Gua Hira, dan dimulai dari kalangan tertentu dari keluarga, saudara, dan kerabat terdekat beliau. Setelah tiga tahun lamanya Nabi berdakwah dengan sembunyi-sembunyi (*dakwah bi al-sir*), maka Allah menurunkan perintah kepada beliau untuk berdakwah dengan terang-terangan (*dakwah bi al-jahr*) dan memperluas jangkauan dakwah. Pada fase ini Nabi melakukan beberapa langkah yang dianggap sangat penting untuk kelanjutan dakwah Islam, di antaranya adalah konsentrasi beliau terhadap pendidikan dan penyucian diri mereka yang menerima Islam (memeluk Islam) dengan jalan pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta memperdalam arti solidaritas antar sesama muslim.⁵⁰

Sedangkan fase Madinah dimulai ketika Nabi menerima wahyu untuk berhijrah ke Madinah. Pada fase ini, Rasulullah masih tetap berkonsentrasi untuk menyampaikan dakwah atau risalah Islam dengan jalan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an,

⁵⁰ Faizah & H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), cet. Ke-2, 23.

mengajarkan makna-makna al-Qur'an dan hukum-hukumnya, mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam, mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, menegakkan hukum-hukum syariat, dan lain-lain⁵¹.

Dalam buku lain dijelaskan bahwa metode dakwah Rasulullah juga menggunakan metode yang tercantum di dalam QS. An-Nahl: 125. Hanya saja dalam mengaplikasikan tiga kerangka dasar metode dakwah tersebut, Rasulullah menggunakan enam pendekatan yaitu⁵²;

a) Pendekatan personal dari mulut ke mulut. Dilakukan oleh Nabi sejak turunnya wahyu pertama kepada orang-orang terdekatnya, dengan personal approach dengan sangat rahasia. Pendekatan ini dilakukan agar tidak menimbulkan goncangan-goncangan reaksioner dikalangan masyarakat Quraisy, mengingat saat itu mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan animism warisan leluhur mereka. Dakwah dengan menggunakan pendekatan ini berlangsung kurang lebih tiga tahun dan diantara yang beriman pada periode ini antara lain Khadijah binti Khualid,

⁵¹ *Ibid.*, 24.

⁵² Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, h. 55-71

Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Al-Shiddiq, Usman bin Affan, Zubair bin Al-Arqam, Abdul Rahman bin Auf, Saad bin Abi Qaqas dan lain-lain. Pendekatan dakwah secara personal ini terasa lebih efektif, karena antara da'I dan mad'u langsung bertatap muka sehingga mempermudah dipahaminya ajaran-ajaran baru yang disampaikan oleh rasulullah kepada mereka sehingga keislaman mereka juga akan lebih mantap. Dari sini dapat dipetik suatu pelajaran bahwa pelaksanaan dakwah harus senantiasa mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat. Apabila belum memungkinkan dilakukan dakwah secara terbuka dan pengikutnya masih minoritas, maka pendekatan personal perlu ditempuh.

b) Pendekatan pendidikan. Dakwah dengan pendekatan pendidikan ini dilakukan Nabi sejak dini, yaitu beriringan dengan masuknya Islam para sahabat satu persatu. Jadi di samping dari rumah ke rumah, maka rumah sahabat al-Arqam bin Arqam dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara kelompok. Di tempat inilah dakwah Nabi dilakukan dengan pendekatan pendidikan. Rumah itu kemudian dikenal dengan *Dar al-Arqam*. Setelah Nabi dan umat Islam hijrah ke

Madinah, pekerjaan pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan masjid. Di sanalah satu ruangan dari masjid itu dipergunakan secara khusus untuk mengajar para sahabat. Ruangan itu disebut dengan *al-Shuffah* yang juga berfungsi sebagai penampungan para siswa miskin. Selain dua lembaga di atas ada juga *Dar al-Qurra*, tempatnya di rumah Malik Makharamah bin Naufal sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an sekaligus merupakan asrama bagi mereka. Ada juga Kuttab, tempat belajar anak-anak, termasuk Zaid bin Tsabit, ia belajar al-Qur'an langsung dari lisan Nabi sebanyak 70 Surat. Adapun metode pendidikan yang dipergunakan Nabi yaitu: Graduasi (*al-Tadarruj*), Levelisasi (*Mur''at al-mustawayāt*), Variasi (*al-Tanwī wa al-Takhyīr*), Keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*), Aplikatif (*al-Tathbiq wa al-.,Amali*), Mengulang (*al-Taqrīr wa al-Maraja''ah*), Evaluasi (*al-Taqyīm*), Dialog (*al-Hiwar*), Analogi (*al-Qiyas*), Cerita (*al-Qishah*).

c) Pendekatan Penawaran. Cara ini dipakai sang Nabi pada rangka memperlihatkan Islam sekaligus mencari dukungan keamanan berdasarkan kabilah yg berdatangan ke Makkah di bulan haji untuk ziarah (beribadah haji). Dukungan keamanan

berdasarkan kabilah itu diperlukan, mengingat sejak Nabi berdakwah secara terbuka orang-orang musyrik berdasarkan suku Quraisy selalu meneror Beliau & para sahabatnya sebagai akibatnya mengancam keamanan mereka. Di antara kabilah yang masuk Islam, kabilah Khazraz melahirkan *baiat al-aqabah* I dan disusul *baiat* II.

d) Pendekatan Missi. Maksud dari pendekatan missi adalah pengiriman tenaga da'i ke daerah-daerah di luar tempat tinggal Nabi untuk memberikan pengajaran agama Islam. Pendekatan missi tersebut mendidik para sahabat untuk siap menyebar ke beragam negeri (sesudah beliau wafat), bukanlah untuk memperoleh keberuntungan dunia di negeri orang, tetapi hanya semata-mata menyebarkan Islam untuk memberikan kebebasan manusia yang musyrik menjadi Muslim.

e) Pendekatan Korespondensi. Maksudnya ialah dengan mengirim surat. Dilihat dari segi isi, surat-surat Nabi dapat dikelompokkan pada tiga bagian; Pertama, surat yang menyeru untuk masuk Islam. Surat tersebut diberikan kepada orang-orang non Muslim baik Yahudi, Nasrani, Majusi dan yang lainnya. Kedua, surat yang berisi peraturan-

peraturan dalam Islam, contohnya zakat, shadaqah dan sebagainya. Surat tersebut ditujukan kepada yang membutuhkan penjelasan-penjelasan Nabi Saw. Ketiga, surat-surat yang berisi hal-hal yang wajib dilakukan oleh orang-orang non muslim pada pemerintahan Islam, seperti masalah *Jizyah* (iuran keamanan).

f) Pendekatan Diskusi. Diskusi yang pernah dilakukan Nabi antara lain dengan musyrikin Makkah, Yahudi Madinah, Nasrani dan sebagainya. Diskusi ini dibutuhkan sebab tidak semua orang dapat menerima dakwah Islam melalui seruan/ajakan. Terdapat tipologi manusia yang merasa perlu mempertanyakan dulu mengenai kebenaran materi-materi dakwah yang disampaikan kepada mereka. Diskusi ialah salah satu pendekatan dakwah persuasive berbentuk adu argumentasi antara da'i dan mad'u yang diharapkan dapat melahirkan pendirian yang meyakinkan. Disamping metode tersebut terdapat dua faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah Nabi yakni: *Pertama*, adanya konsistensi Nabi dengan kode etik dakwah dan *Kedua*,

adanya keteladanan yang di berikan kepada para sahabat dan umat Islam pada umumnya⁵³.

2. Tujuan Strategi Dakwah

Menurut Arifin tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama ialah untuk memberikan definisi, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawa oleh aparat dakwah atau penerang agama⁵⁴. Pendapat lain dari A. Hasjmy tujuan dakwah Islamiyah yaitu memperluas jalan Allah di atas bumi supaya dilewati manusia. Dalam menguraikan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah ialah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dengan maksud terwujudnya ajaran Islam pada seluruh segi kehidupan⁵⁵. Barmawie Umary menjelaskan tujuan dakwah ialah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara sama. Dakwah bertujuan untuk merubah sikap mental dan

⁵³ *Ibid*, h. 72

⁵⁴ Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.

4

⁵⁵ Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1991), h. 2

tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau mengembangkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan keluar atas keinginannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah ialah membawa amanah suci berupa penyempurnaan akhlak yang mulia untuk manusia. Dan akhlak yang diartikan ini tidak lain ialah Al-Qur'an itu sendiri karena hanya kepada Al-Qur'an-lah semua pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar tersebut tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya ialah menegakkan ajaran Islam pada seluruh insan baik individu ataupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut dapat mendorong sebuah perbuatan berdasarkan ajaran tersebut. Secara umum tujuan dakwah dalam Al-Qur'an menurut Moh. Aziz ialah:

Pertama, Supaya manusia diberi ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۝ ١٥

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat (Q.S.Nuh:15)

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7)⁵⁶.

Kedua, Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبٍ

Artinya :Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali."⁵⁷.

Firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ

Artinya; Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka. (Ar-Ra'd: 36)

Mereka ialah orang-orang yang menghidupkan ajarannya berdasarkan apa yang dikandungnya.

يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ

⁵⁶ Depag RI,1978: 978

⁵⁷ (Ar-Ra'd: 36)

Artinya :Bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu. (Ar-Ra'd: 36)

Yakni kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, mengingat di dalam kitab-kitab mereka terdapat bukti-bukti yang membenarkannya dan berita gembira mengenai kedatangannya. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain, yakni:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya :*Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya* (Al-Baqarah: 121), hingga akhir ayat.

Demikian pula dalam ayat berikut ini:

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا

Artinya :*Katakanlah, "Berimanlah kalian kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). (Al-Isra: 107) sampai dengan firman-Nya: sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi."* (Al-Isra: 108).⁵⁸

Yakni sesungguhnya apa yang dijanjikan oleh Allah di dalam kitab-kitab kami menyangkut pengutusan Muhammad

⁵⁸(Al-Isra: 108)

Saw. ialah benar dan pasti terjadi. Mahasuci Allah, alangkah benarnya janji-Nya, bagi-Nya semata segala puji.

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Artinya :*Dan mereka menyunjungur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk (Al-Isra: 109)*
Adapun firman Allah Swt.:

وَمِنَ الْأَخْرَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ

Artinya :*dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. (Ar-Ra'd: 36)*

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan di antara golongan-golongan yang bersekutu. (Ar-Ra'd: 36)* yakni orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. *Ada yang mengingkari sebagiannya. (Ar-Ra'd: 36).* Maksudnya, mengingkari sebagian perkara hak yang diturunkan kepadamu. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam. Hal ini sama dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : *Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah.* (Ali Imran: 199), hingga akhir ayat.
Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ

Artinya : *Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintahi untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatuipun dengani Dia."* (Ar-Ra'd: 36).

Yakin sesungguhnya aku diutus untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana para rasul sebelumku diutus membawatajara yang sama.

إِلَيْهِ أَدْعُو

Artinya "Hanya kepada-Nya aku seru (manusia)."

(Ar-Ra'd: 36)

وَإِلَيْهِ مَأْب

Artinya "dan hanya kepada-Nya aku kembali."
(Ar-Ra'd: 36)

Firmani Allah Swti:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا

Artinya: *Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab.* (Ar-Ra'd: 37)

Yakni sebagaimana Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab dari langit, begitu pula Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an sebagai peraturan dengan berbahasa Arab yang dengannya Kami muliakan engkau dan Kami lebihkan engkau di atas selainmu, berkat kitab Al-Qur'an yang jelas lagi terang ini.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Artinya :*Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha bijaksana lagi Maha Terpuji.* (Fushshilat: 42)

Firman Allah Swt.:

وَلَنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ

Artinya :*Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka.* (Ar-Ra'd: 37)

Yakni jika kamu mengikuti pendapat-

pendapat mereka.

بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ

Artinya: *Setelah datang pengetahuan kepadamu.* (Ar-Ra'd: 37).

Yaitu pengetahuan dari Allah Swt.

مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

Artinya; *Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah. (Ar-Ra'd: 37)*

Haliini mengandung ancaman yang ditujukan kepada orang-orang yang berpengetahuan, agar tidak mengikuti jalan yang ditempuh oleh orang yang sesat, setelah mereka berjalan di atas jalan yang benar, yakni sunnah nabawi dan hujah yang jelas yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Kedua, Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

۱۳

Artinya: *Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya..." (QS Asy Syura: 13)⁵⁹.*

⁵⁹ Depag RI,1978: 786

Makna/ terjemah Indonesia Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: “tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”.

Tafsir Hidayatul Insan Ayat ini menunjukkan nikmat yg sangat besar yg Allah berikan pada hamba-hamba-Nya, yakni mensyariatkan untuk mereka kepercayaan terbaik dan paling utama, paling mulia dan paling suci, yakni kepercayaan Islam, dimana Allah mensyariatkan kepercayaan tersebut pada hamba-hamba pilihan-Nya bahkan makhluk terbaik & paling tinggi derajatnya, yakni para rasul ulul ‘azmi yang disebutkan pada ayat ini. Jika bukan lantaran kepercayaan Islam, maka tidak terdapat seseorang pun di antara makhluk sebagai makhluk yang tinggi.

Ayat ini menjelaskan nikmat yang sangat besar yang Allah beri kepada hamba-hamba-Nya, yakni mensyariatkan kepada mereka agama terbaik dan yang paling utama, paling mulia dan paling suci, ialah agama Islam, dimana Allah mensyariatkan agama tersebut kepada hamba-hamba pilihan-Nya bahkan makhluk terbaik dan paling tinggi derajatnya, yaitu para rasul ulul 'azmi yang disebutkan dalam ayat ini. Kalau bukan karena agama Islam, maka tidak ada seorang pun di antara makhluk menjadi makhluk yang tinggi.

Dengan demikian, agama Islam adalah ruh kebahagiaan, kesempurnaan, dimana hal tersebut terkandung dalam kitab yang mulia ini; dimana yang diserukannya ialah tauhid, amal, akhlak dan adab. Ayat ini menerapkan bahwa agama para nabi ialah agama tauhid (Islam) meski syariatnya berbeda-beda berdasarkan keadaan umat pada waktu itu. Menegakkan agama Islam di sini ialah mengesakan Allah Swt, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat juga menaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya atau menegakkan seluruh syariat baik yang ushul (dasar) ataupun yang furu' (cabang), ialah kamu menegakkannya

oleh dirimu dan berupaya menegakkannya juga kepada selain dirimu serta saling bantu-membantu akan kebaikan dan takwa.

Supaya agama mampu kuat secara sempurna. Termasuk di antara sarana berkumpul di atas agama dan tidak berpecah ialah apa yang diperintahkan syari' (Allah dan Rasul-Nya) untuk berkumpul di waktu haji, pada hari raya, shalat Jum'at dan jamaah, berjihad dan ibadah-ibadah lainnya yang tidak mungkin sempurna kecuali dengan berkumpul bersama dan tidak terpecah belah. Jangankan mengikuti, disebut nama Allah saja mereka tidak suka. Allah memilih di antara makhluk-Nya orang yang Dia ketahui pantas dipilih untuk menerima risalah atau kewalian-Nya. Termasuk juga Dia memilih umat tersebut dan melebihkannya di atas seluruh umat. Kembali kepada-Nya merupakan sebab dari seorang hamba yang dengannya ia mendapatkan hidayah dari Allah Swt.

Oleh sebab itu sebaiknya niat seorang hamba dan berusaha mendapat hidayah termasuk untuk diberikan kemudahan pada hidayah Allah, sebagaimana firman Allah

SWT, “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, ...dst.” (Terj. Al Ma’idah: 16). — هداية الإنسان بتفسير القرآن. Tafsir Kemenag Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala perbendaharaannya ialah milik-Nya. Ayat tadi menjelaskan bahwa dia, Allah, telah mensyariatkan atau menetapkan kepadamu, wahai umat nabi Muhammad, dari agama, yakni prinsip-prinsip setara yang sudah diwasiatkan-Nya, ialah diwahyukan kepada Nuh dan setara juga dengan apa yang sudah kami wahyukan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, dan apa yang sudah kami wasiatkan pada Nabi-Nabi sebelummu, yaitu Ibrahim, Musa, dan Isa.

Syariat yang sudah diwasiatkan dan diwahyukan ialah tegakkanlah tuntunan dan ajaran agama, berbentuk keimanan dan ketakwaan dengan baik, konsisten, dan berkelanjutan, dan janganlah kamu kesalahpahaman dan berbeda pendapat mengenai sebuah permasalahan yang bisa mengakibatkan kamu hancur di dalamnya, yaitu di dalam prinsip dan ajaran agama. Sungguh berat, besar, dan sulit bagi orang-orang musyrik untuk mengikuti prinsip-prinsip dan tuntunan-

tuntunan agama dari tuhanmu yang kamu panggil mereka untuk mengikutinya sebab mereka menolaknya. Allah meyakinkan Nabi Muhammad dengan mengatakan bahwa Allah memilih beberapa orang yang ia kehendaki untuk mengikuti dan meyakini prinsip-prinsip dan tuntunan-tuntunan agama tauhid untuk diajarkan dan disampaikan.

Dia juga memberikan petunjuk untuk kembali pada agama-Nya bagi orang yang kembali kepada-Nya sesudah bertobat atas kekafiran dan kesalahan mereka. 14. Dan mereka, kaum musyrik dannahli kitab dari berbagai umat dahulu tidak bertengkar, berpecah belah, dan berkelompok-kelompok kecuali sesudah datang kepada mereka ilmu, ialah pengetahuan mengenai prinsip-prinsip, tuntunan-tuntunan, dan petunjuk-petunjuk kepada kebenaran yang disampaikan pada para nabi. Pertengkar dan perpecahan dimantara mereka disebabkan oleh kedengkian yang terjadi antara sesama manusia.

Apabila tidak karena suatu ketetapan yang sudah ada dahulunya dari tuhanmu untuk menguatkan azab bagi mereka hingga batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman yang berat yang datang dari tuhanmu bagi mereka sudah

dilakukan dan mereka menjadi binasa dengan hukuman tersebut. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi pada mereka kitab, yakni taurat dan injil, sesudah mereka yang berselisih dan terpecah-belah itu dan mereka hidup sampai pada zaman Nabi Muhammad, betul-betul berada pada keraguan yang mendalam mengenai kitab Taurat dan Injil yang mereka warisi tersebut atau kitab Al-Qur'an berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad⁶⁰.

Ketiga, Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٧٣

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Mukminun: 73)⁶¹.

Keempat, Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.
وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ٨٧

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan

⁶⁰ Referensi: <https://tafsirweb.com/9103-surat-asy-syura-ayat-13>

⁶¹ Depag RI, 1978: 534

janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashshas: 87)⁶².

3. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk⁶³;

a. Strategi Sentimental (*al manhaj al-athifi*)

Strategi Sentimental ialah dakwah yang memusatkan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan, memanggil dengan lembut, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan teknik yang dikembangkan pada teknik ini. Teknik ini berdasarkan mitra dakwah yang tersingkirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang fakir miskin, anak yatim dan lain-lain.

Strategi sentimentil ini dibentuk oleh Nabi Saw saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan saat Nabi di Mekah atau

⁶² Depag RI, 1978: 612

⁶³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h.136

sebelum Nabi Saw hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang pada anak yatim, dan lain-lain. Sehingga, para pengikut Nabi Saw pada masa awal umumnya berawal dari golongan kelompok lemah. Dengan strategi ini, kelompok lemah merasa dihargai dan kelompok mulia merasa dihormati.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqlī*)

Strategi Rasional ialah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan kepada bentuk akal pikiran. Strategi ini mengajak mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah ialah beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mengajak penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi seperti: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* ialah memakai pemikiran untuk meraihnya dan memikirkannya; *tadzakkur* ialah menghadirkan ilmu yang wajib dijaga sesudah diabaikan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk fokus pada obyek yang sedang

diperhatikan; *taammul* ialah mengulang-ulang pemikiran sampai menghadirkan kebenaran dalam hatinya; *i''tibar* ialah perpindahan dari ilmu pengetahuan yang sedang dipikirkan ke pengetahuan lainnya; *tadabbur* ialah sebuah upaya memikirkan akibat-akibat semua konflik yang lahir dalam kejadian, *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati. Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Dahulu, Nabi Saw mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi Saw secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan *Tafsir Ilmi*.

Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an Strategi dakwah juga bisa berdasar pada QS. Al-Baqarah ayat: 129 dan 151, QS. Ali Imran ayat: 164, QS Al-Jumu'ah ayat: 2.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah ditengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang Maha perkasa, Maha bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 125)*

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Artinya: *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)*²⁷

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

Artinya: *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-*

tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran: 164)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Al-Jumu'ah: 2)

Ayat-ayat di atas memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah. Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, terdapat tiga strategi dakwah, yaitu⁶⁴;

a) Strategi *Tilāwah*. Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting di catat bahwa yang dimaksud ayat-ayat Allah Swt bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak

⁶⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 353

tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Strategi ini bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat.

b) Strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa). Jika strategi tilawah melalui indra pendengaran dan indra penglihatan, maka strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau social, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, kemanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, kikir dan sebagainya.

c) Strategi *Ta''līm*, strategirini hampir mirip dengan strategi *tilāwah*, ialah keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi *ta''līm* bersifat lebih mendalam, dilaksanakan secara formal dan sistematis. Artinya, strategi ini hanya bisa dilakukan bagi mitra dakwah

yang tetap, dengan kurikulum yang sudah dibentuk, dilaksanakan secara bertahap, dan mempunyai target dan tujuan tertentu. Nabi Saw mengajarkan al-Qur'an menggunakan strategi ini, maka banyak sahabat yang hafis Qur'an dan dapat mengerti kandungannya. Supaya mitra dakwah mampu menguasai ilmu fikih, ilmu tafsir, atau ilmu hadis, pendakwah perlu membentuk proses-proses pembelajaran, sumber rujukan, target, tujuan yang ingin dicapai tentunya memerlukan waktu yang lama.

Menurut Said al-Qahtani, dalam menjalankan dakwah wajib menggunakan strategi dakwah yang bijak. Karena jika seorang da'i berjalan dengan teknik-teknik yang bijaksana dalam menjalankan dakwah, maka atas izin Allah, hal ini sangat berpengaruh untuk kesuksesan dakwahnya, pencapaian hikmahnya dan akan menyampaikan pada tujuan yang dikehendaki⁶⁵. Adapun strategi yang bijak dalam berdakwah ialah sebagai berikut:

a) Memperhatikan waktu dan mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat, sehingga mereka tidak merasa jenuh

⁶⁵ Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani, *Muqawwimāt al-Dā''iyah al-Nājih fi Dhau'' al-Kitāb wa al-Sunnah: Maḥmūm wa Nazhar wa Tathbīq*, Terj. Aidil Novia, *Menjadi Dai yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 69

untuk mendengarkan dakwah. Selain mereka akan merasa bahwa nasehat dan apa yang diajarkan tersebut bermanfaat dan sangat berharga untuk mereka.

b) Meninggalkan beberapa hal yang apabila ditinggalkan tidak akan mengakibatkan mudharat dan dosa demi menjaga munculnya fitnah.

c) Mengedepankan sikap pemaaf ketika harus melakukan balas dendam. Mengutamakan berperilaku baik saat orang lain berbuat jahat, bersikap lemah lembut di saat orang lain berupaya untuk menyakiti, mendahulukan sifat kesabaran ketika orang mengganggu, membalas sikap orang lain yang gegabah dan tidak beraturan dengan sikap tenang dan kehati-hatian. Sifat-sifat tersebut berpengaruh sangat besar dan dapat mengajak orang yang didakwahi untuk memeluk agama Islam dengan istiqamah, dan teguh.

d) Seorang dai tanpa menyebut orangnya secara langsung saat dirinya ingin memberikan pendidikan dan

larangan kepadanya, jika sekiranya mengatakan secara umum masih bisa⁶⁶.

4. Konsep Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok kemungkinan berasal dari *funduk* dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel⁶⁷. Dalam pondok pesantren khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri⁶⁸. Pesantren secara etimologis asalnya “pe-santri-an” yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau Syaikh di pondok pesantren⁶⁹.

Pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasinya yaitu pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang

⁶⁶ *Ibid.*, h. 70-77

⁶⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), h. 80

⁶⁸ Sujoko Prosojo dkk, *Profil Pesantren* (Jakarta; LP3ES, 1975) h. 11 dan Timur Hjalani Ha, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta; Dermaga, 1982) h. 51, Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta; P3M, 1982) h.16, dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta; LP3ES, 1982), h. 82

⁶⁹ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta; Dharma Bhakti, 1977) h. 38

memberikan pendidikan dan pengajaran dan mengembangkan serta menyebarkan ilmu Agama Islam⁷⁰. Pondok pesantren ialah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Pesantren ialah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari⁷¹.

Dalam pemakaian sehari-hari, arti pesantren terlihat lebih identik atau biasa disebut sebagai pondok pesantren. M. Arifin mengartikan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta disetujui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di dalam komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian madrasah yang seutuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai⁷². Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya

⁷⁰ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi ...*, h. 80

⁷¹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994) h. 55

⁷² A. Malik, dkk. *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007) h. 8

merupakan sebuah komplek bangunan yang terdapat rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar. Di tempat tersebutlah seluruh santri menetap selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai tentang ilmu agama. Meski dewasa ini pondok pesantren sudah tumbuh dan berkembang secara variasi.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe dan akhiran an artinya tempat tinggal seluruh santri. Beliau mengutip dari pendapat Jhons dalam: ”*Islam in South Asia*”. Istilah santri dari bahasa Tamil yang artinya guru ngaji. Sedangkan menurut C.C Breg, bahwa makna santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India orang yang mengetahui buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku mengenai ilmu pengetahuan⁷³.

Ciri tersebut yang menjadi pembeda antara pondok pesantren dengan pendidikan lainya. Menurut Mukti Ali pondok

⁷³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta; LP3ES, 1982), h. 18, Lihat Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), h. 783,

pesantren adalah tempat untuk menyeleksi calon-calon ulama dan kyai. Dari kenyataan yang ada pada lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan terpadu yaitu untuk kematangan teoritis kognitif sikap dan ketrampilan khusus yang merupakan aplikasi dari teori tertentu, umpamanya ilmu mengenai ibadah dalam arti kata ritual dan ilmu lain seperti mantik dalam ilmu logika, waris, hisab, perkawinan, kematian, pertanian dan sebagainya.

Pondok pesantren juga berarti sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang kyai mengajar santri-santri sesuai dengan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar pada abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut⁷⁴. Secara umum dapat disebutkan bahwa pesantren adalah

⁷⁴ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta; Dharma Bakti, 1980), h.19, Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren Dalam Pembaharuan* (Jakarta; LP3ES, 1983) h. 6, Sudirman Tebba, *Dilema Pesantren: Belenggu politik dan Pembaharuan Sosial* (Jakarta; P3M, 1985), h. 250

lembaga pendidikan Islam. Sebagai suatu lembaga pendidikan, otomatis pesantren juga dituntut untuk memberikan ilmu-ilmu pengetahuan umum lain di luar dari pengajaran agama yang umum diberikan.

Tujuan pendidikan pesantren bukan hanya duniawi (*mondial*) dan sementara (*temporer*), akan tetapi sampai kepada alam ukhrawi untuk mendapat ridha Allah, baik di dunia ataupun di akhirat. Dalam kajian mengenai pesantren selama ini, terdapat dua hal yang menonjol.

Pertama, menyatakan bahwa pesantren sebagai sub-kultur Islam di pedesaan merupakan pialang budaya (*cultural broker*) bagi mengalirnya gagasan modernisasi dari kota. Peran para kiai sangat penting, karena tanpa mereka memberikan ide baru juga mengetesnya, mana yang bisa dan mana yang tidak. Hal tersebut dikatakan Clifford Geertz mawal tahun enam puluhan tatkala ia melaksanakan kajian tentang agama dan perubahan sosial di Jawa, tepatnya di sekelompok masyarakat petani sawah dimana pesantren mempunyai habitus kultural dan tahun-tahun ini ialah awal modernisasi meningkat dari negara-negara Barat sehingga pengkaji ilmu-ilmu sosial

ingin melihat bagaimana nilai-nilai tradisional bertemu dengan ide-ide modernitas. Saat ini, teori pialang budaya telah dianggap lemah berkaitan pada pengaruh media publik yang menjadikan setiap orang secara bebas dimanapun sudah menjadi *media-citizen* atau pemirsa, sehingga kebebasan mendapatkan informasi dan memikirkan dalam menentukan gagasan baru dari pasar tidak mungkin dapat dikontrol.

Kedua, pesantren sebagai sub-kultur dianggap merupakan bentuk localizing Islam, atau dalam bahasa lain “pribumisasi” Islam. Dalam hubungan ini, pesantren bukan hanya menjadi simpul perjumpaan Islam dan budaya setempat, tetapi juga menjaganya secara harmonis. Tentu harus diakui ada masa-masa tertentu, pesantren melaksanakan purifikasi Islam yang dalam sejarahnya pernah melahirkan ketegangan, namun tidak dapat dicegah seperti pesantren-pesantren di Jawa sebenarnya juga telah menjadi bagian institusi budaya setempat yang paling penting dan tidak terpisahkan. Dalam proses *local-cultural-reproduction*, teknik-teknik kiai mengajarkan kitab kuning pada santri dilakukan sama dengan menggunakan pedagogis Jawa, mengenai

pentingnya menghormati guru dan seterusnya bahkan pengajaran kitab kuning juga diberikan melalui bahasa Jawa dalam hirarki yang sopan dan tinggi. Maka, selain pesantren mengajarkan kitab dan juga dalam hal ini memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi setempat, termasuk menjaga nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis dengan sekitarnya.

5. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami peningkatan bentuk berdasarkan perubahan zaman, paling utama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pesantren yang sudah hilang ciri-cirinya. Oleh sebab itu, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat⁷⁵. Secara faktual ada beberapa tipe pondok yang berkembang dalam masyarakat

⁷⁵ Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan Lingkungan*, (Jakarta; prasasti, 2002) h. 14

pesantren tradisional, pondok pesantren modern dan pondok pesantren komprehensif⁷⁶. Berikut penjelasannya yakni:

a) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang di tulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqoh* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekatnya dari sistem pengajaran *halagoh* ialah penghapalan yang titik akhirnya dari metodologi mengarah pada terciptanya santri yang menerima dan mempunyai Ilmu⁷⁷. Dalam pondok pesantren tradisional sistem pendidikanya salaf (*weton* dan *Sorogan*) dan sistem klasikal salaf⁷⁸. Jadi ilmu tidak berkembang kearah paripurna ilmu tersebut melainkanmhanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya pada seluruh kyai pengasuh pondok. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

⁷⁶ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan...* h.14

⁷⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pondok Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 157

⁷⁸ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...* h. 87

b) Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren ialah pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem pembelajaran secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama terlihat pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah ataupun sekolah⁷⁹. Kurikulum yang dipakai ialah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa tersebut. Kedudukan para kyai sebagai ketua pelaksana belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di

⁷⁹ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan...* h.14

dalam diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua⁸⁰. Lebih daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan deskripsi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah berdasarkan pengertian sekolah pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah dilihat dari adanya kegiatan kependidikan baik dalam bentuk keterampilan tangan, bahasa atau pendalaman

⁸⁰ Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1980) h. 9-10

pendidikan agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan sorogan, wetonan dan bandongan bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh para kiyai dalam pondoknya. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan masyarakat terlihat dari kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan masyarakat lingkungannya.

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu bermuara pada sebuah sasaran utama yakni perubahan, baik secara individual maupun kolektif. Oleh sebab itu pondok pesantren dapat juga dikatakan sebagai agen perubahan artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang dapat melakukan perubahan terhadap masyarakat. Sedangkan menurut Ridlwan ada lima klasifikasi pondok pesantren yaitu:

- a) Pondok pesantren Salaf/ Kalaf ialah pondok pesantren yang mempelajari tentang sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.

- b) Pondok pesantren semi berkembang ialah pondok pesantren yang mempelajari sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta berdasarkan perbandingan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c) Pondok pesantren berkembang ialah pondok pesantren yang semi berkembang, akan tetapi telah semakin bervariasi dalam bidang kurikulumnya yaitu 70% agama dan 30% umum.
- d) Pondok pesantren khalaf/modern ialah seperti pondok pesantren berkembang tetapi telah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, yaitu diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan praktek mermbaca kitab salaf (*diniyah*), perguruan tinggi baik umum maupun agama, bentuk koperasi dan ditambah bahasa Arab dan bahasa Inggris (*takhasus*).
- e) Pondok pesantren ideal ialah sebagaimana bentuk pondok pesantren modern akan tetapi lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap,

terutama bidang keterampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan selalu memperhatikan kualitasnya dengan tidak mengabaikan ciri khusus kepesantrenan yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman.

Pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam sebuah asrama yang mempunyai bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren memiliki 5 elemen dasar yakni pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kyai.

Kelima elemen tersebut merupakan elemen dasar yang dimiliki pondok pesantren. Pesantren dikatakan lengkap jika sudah mempunyai kelima elemen tersebut dan masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam membina santri melalui aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan baik dalam bidang fisik ataupun mental santri di pondok pesantren. Pondok pesantren

melakukan pendidikan keagamaan yang berasal dari karya-karya Islam klasik.

Pondok pesantren sebagai pusat mendalami ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), pondok pesantren kini tetap disetujui oleh masyarakat karena menganggap jika pendidikan keperibadian pesantren lebih baik dan tepat daripada pendidikan sekolah atau madrasah. Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang dibentuk untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menetapkan pentingnya moral Islam sebagai tujuan hidup bermasyarakat sehari-hari. Istilah pesantren telah tepat penggunaannya dikalangan masyarakat untuk membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Kata pondok pesantren terdiri atas dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata tersebut tidak sepenuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Pusat kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “funduk” yang artinya hotel atau asrama.

Menurut Manfred Dalam Zieneck khas pesantren berasal dari kata “santri yang diawali dengan pe- dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat maka diartikan sebagai tempat

para santri. pesantren ialah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren seperti pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan sebagainya. Para peserta didik di pesantren dikatakan santri yang biasanya tinggal di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren⁸¹.

M. Arifin menyatakan tentang pondok pesantren sebagai berikut: “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, berdasarkan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang seutuhnya beradardi bawah kedaulatanedari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang memiliki sifat kharismatik juga independent dalam semua hal⁸². Lembaga Research Islam (pesantren luhur), sebagaimana dijelaskan oleh Mujamil Qamar, mendefenisikan pesantren sebagai “suatu

⁸¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1

⁸² Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2

tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”. Pada penelitian ini, Mujamil Qamar memberikan arti pesantren yang sangat singkat, yaitu “suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent”⁸³.

Maka, yang dimaksud dengan pondok pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan menetap tinggal di asrama (pondok) bersama seorang kyai, guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan adanya peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan teori mengenai Islam, terdiri dari tata bahasa Arab, membaca Al-Qur’an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua siswa (santri), pendidikan orang tua siswa (santri), dan menekankan pentingnya moral agama sebagai tuntunan perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta

⁸³ *Ibid*

menekankan pentingnya moral keagamaan itu dalam menjalankan kehidupan masyarakat.

Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang menjelaskan bentuk pondok pesantren;

- a) Pondok pesantren tipe A, yakni pondok pesantren di mana semua santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren berdasarkan pengajaran yang dilakukan secara tradisional (wetonan dan sorogan).
- b) Pondok pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang melaksanakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Santri yang tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c) Pondok pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, namun pararsantrinya belajar di luar (madrasy atau sekolah umum) dan

kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri pondok pesantren.

- d) Pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren yang melaksanakan sistem pondok pesantren dan juga sistem sekolah dan madrasah⁸⁴.

Bentuk pondok pesantren seperti yang diungkapkan di atas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk pondok pesantren. Walaupun demikian, sesungguhnya peningkatan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk tadi, namun dapat lebih beragam banyaknya. Bahkan dari tipe yang sama pun terdapat perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain tidak sama.

6. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainya baik itu aspek sistem pendidikan ataupun unsur pendidikan yang dimilikinya.

⁸⁴Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2003), h. 24-25

Secara fisik pondok pesantren umumnya terdiri dari unsur-unsur berikut; 1) Dipusatnya terdapat suatu masjid atau langgar, surau yang sekelilingnya terdapat bangunan tempat tinggal kyai (dengan serambi tamu, ruang depan, kamar tamu), 2) Asrama untuk pelajar (santri) dan ruang-ruang belajar. Pesantren sering berada di suatu perbatasan pedesaan dan terpisah, terbatas dengan pagar. Pihak pesantren banyak menguasai lahan pertanian sendiri yang selalu dihibahkan oleh penduduk desa dengan tujuan agama (wakaf)⁸⁵. Zamarkhsyari dhofier memberikan 5 unsur pondok pesantren yakni; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai⁸⁶. Dapat dilihat juga dalam hasil penelitian yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta di beberapa pondok pesantren di wilayah Bogor yang dirangkum oleh Marwan Saridjo dalam buku sejarah pondok pesantren di Indonesia⁸⁷. Marwan Saridjo mengatakan bahwa, pesantren memiliki unsur-unsur minimal: 1) Kiyai yang mendidik dan mengajar, 2) Santri yang belajar, 3) Masjid dan 4) Kitab klasik.

⁸⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M 1986) h. 101.

⁸⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 44-55

Empat unsur pesantren ini diwarnai pesantren pada mula berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang tidak mampu meningkatkan fasilitasnya. Unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut menjelaskan kegiatan belajar mengajar ke-Islaman yang sederhana. Kemudian pesantren meningkatkan fasilitas belajarnya karena tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau provinsi lain yang memerlukan tempat tinggal.

1) Kyai

Ciri yang sangat memasyarakat di pondok pesantren ialah kyai. kyai pada dasarnya ialah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu dibidang agama yaitu agama Islam⁸⁸. Posisi kyai sangat sentral sekali sebuah lambaga pendidikan Islam disebut pesantren jika mempunyai tokoh sentral yang disebut kyai, kyai di dalam dunia peantren sebagai penggerak dalam mengemban dan meningkatkan pesantren berdasarkan bentuk yang dikehendaki,

⁸⁸ Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan lingkungan*, (Jakarta: CV prasasti, 2003) h. 22

maka dari itu kemajuan dan kemunduran pondok pesantren sudah benar terletak pada potensi kyai dalam mengatur operasionalisasi pendidikan di dalam pesantren, karena kyai sebagai penguasa baik dalam arti fisik ataupun non fisik yang memiliki bertanggung jawab demi tujuan pesantren.

Kyai selain menjadi bagian pondok pesantren kyai juga menjadi imam atau pemimpin dalam sebuah daerah dalam persoalan agama bahkan ilmu umum lainnya, kenyataan masyarakat pada masa saat ini memandang kyai ialah kunci dari sebuah daerah sebagai contoh bagi orang banyak. Konsep kyai dalam penulisan ini mengacu pada dari bahasa Jawa⁸⁹. Kata kyai memiliki definisi yang majemuk. Kata kyai bisa berarti: 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam), 2) Alim ulama, 3) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya), 4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan), 5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap berbuah (senjata, gamelan, dan sebagainya), dan 6) Sebutan samara untuk

⁸⁹ Mafred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M. 1986), h. 130

harimau (jika orang melewati hutan)⁹⁰. Kata *kiyai* dalam bahasa Lampung diartikan panggilan dalam keluarga untuk kakak tertua⁹¹.

Pada umumnya pemakaian kata *kyai* sering diparalelkan dengan kata *ulama*, yang merupakan istilah yang ditransfer dari dua sumber skriptual Al-Qur'an dan Sunnah. *Kyai* dan *ulama* berbeda asal usulnya bahasanya, tetapi memiliki kualitas yang relative sama. Keduanya memiliki karakter fundamental yang berkualitas tinggi dalam hal iman, takwa, dan ilmu sebagai cirri khas. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan *kyai* dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, dan sebagai seorang Muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah juga menyebarkan dan mendalami ajaran agama dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan⁹².

Gelar *kyai* ini tidak dapat diupayakan melalui jalur-jalur pendidikan formal semacam sarjana misalnya, namun gelar

⁹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 499

⁹¹ Kamus Bahasa Lampung Pesagi

⁹² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam....* h. 131

tersebut datang sendiri masyarakat yang dengan tulus memberikan tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. Kehadiran gelar tersebut akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki banyaknya orang, dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpin⁹³. Penjelasan kepemimpinan dan kyai, kemudian kita membahas kepemimpinan kyai. Kepemimpinan kyai dapat diartikan sebagai seni memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren⁹⁴.

Kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seseorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan suatu pesantren. Kemampuan kyai menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang

⁹³ Mujamil Qomar. *Pesantren. Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 28

⁹⁴ Khotibul Umam. *PolaKepemimpinan kyai dalam Pengelolaan Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Pondok Pesantren Salaftiah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang)*, (Malang 2003. Tesis Tidak Dipublikasikan), h. 14

mendukungnya⁹⁵. Pengaruh kyai pesantren menengah dan besar, daya motivasi mereka dikalangan penduduk pedesaan sesuai kekuatan kharismatik. Seni berbicara dan berpidato yang terlatih, digabungkan dengan kecakapan mendalami jiwa penduduk desa, mengakibatkan kyai dapat tampil sebagai juru bicara masyarakat yang diakui. Demikian dirinya memiliki kemungkinan yang begitu besar sekali untuk mempengaruhi pembentukan kehendak dikalangan penduduk.

Sedangkan menurut Wahid kepemimpinan kyai yang timbul sebagai pendiri pesantren yang bercita-cita tinggi dan mampu mewujudkannya. Kepemimpinan ini biasanya di dasarkan pada tempaan pengalaman dan di landasi keunggulan-keunggulan potensial dalam pribadinya sehingga dapat mengalahkan pribadi-pribadi di sekitarnya. Kepemimpinan kyai diterima di masyarakat sejak ratusan tahun silam, terutama oleh warga pesantren sebagai pendukung utamanya⁹⁶.

Kyai ialah pemimpin non formal juga pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan

⁹⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam...* h. 138

⁹⁶ Abdurrahman Wahid, *Bungai Rampai Pesanten*, (Jakarta: Darma Bhakti), h. 19

kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, memiliki jamaah komunitas dan massa yang terikat oleh hubungan keguayuban yang kuat dari katan budaya paternalistik. Para petuahnya selalu didengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya⁹⁷.

Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kyai dan didukung kemampuannya menyelesaikan beragam masalah sosio-psikis-kultural-politik-religius menyebabkan menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kyai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka pada pejabat setempat. Para petuahnya mempunyai daya pikat yang luarebiasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang masa baik secara tidak sengaja ataupun terorganisasi. Ia mempunyai pengikut yang banyak jumlahnya dari kalangan santri dalam seluruh lapisan mulai dari anak-anak hingga kelompok lanjut usia.

⁹⁷ Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 39-40

Budaya pondok pesantren, seorang kyai mempunyai berbagai macam peran⁹⁸. Termasuk di dalamnya kyai juga sebagai pengasuh pondok, guru dan pembimbing bagi para santri dan juga sebagai ayah dalam lingkungan pondok pesantren yang juga tinggal di pondok. Tugasnya sebagai pengasuh dan pimpinan pondok pesantren termasuk mencari dana untuk pondok, menghadapi santri kemudian melaksanakan urusan-urusan lembaga pendidikan pondok pesantren dan juga dibantu oleh santri-santri yang senior dalam hal ini para ustadz dan ustadhah. Juga sebagai pengasuh, kyai berusaha untuk peningkatan dan kemajuan pondok pesantrennya agar tidak tertinggal oleh kemajuan dalam masyarakat umum.

Hubungan di antarankyai dan para santri merupakan bagian yang penting sekali dalam peran kyai sebagai guru dan pembimbing. Keadaan dan suasana hubungan kyai dan santri cukup berbeda di antara satu pondok dengan pondok lain sebab hubungan tersebut sangat bergantung oleh sikap kyai. Kalau belum mengalami sendiri budaya

⁹⁸ M. Ghozali Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasasti, 2002),h 17.

pondok pesantren, memang mudah untuk menarik kesimpulan bahwa lingkungan pondok sangat terbatas sehingga penghuni pondok selalu bertemu dan bergaul, oleh karena pesantren membuat lembaga pendidikan resmi yang membina kehormatan tinggi untuk ustad, ustadah dan kyainya, hubungan di antara para guru tersebut dan muridnya akan sangat formal dan tidak terlihat akrab. Namun, kenyataan yang ada di lapangan berbeda.

Maka, dapat kita lihat bahwa sifat kyai sangat penting untuk menentukan keadaan pondok pesantren, keadaannya tenang dan santai. Peran kyai sebagai pengurus pondok serta guru dan pembimbing para santri tidak membuat Kyai melupakan perannya sebagai seorang ayah. Oleh sebab itu rumahnya terletak di dalam lingkungan pondok, tidak ada masalah untuk dalam pembagian waktu antara tugasnya untuk peran masing-masing.

Seorang kyai memainkan peran penting baik di dalam maupun di luar pondok pesantrennya. Peran di luar pondok pesantren dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas biasanya dalam bidang politik dan keragaman masyarakat Muslim, bisa disebut

bahwa padannya, kyaindi Jawa merupakan jaringan tokoh masyarakat Indonesia yang sejak dulu mempunyai peran penting, terutama dalam bidang politik dan agama. Pendapat tersebut juga dimiliki Zamakhsyari Dhoefier⁹⁹ yang dalam penelitian tentang pandangan hidup kyai. Tradisi pesantren, dia memberikan kesimpulan bahwa sebagai sebuah kelompok, para kyai mempunyai pengaruh yang amat kuat di masyarakat Jawa dan merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia¹⁰⁰.

2) Santri

Istilah santri hanya ada di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren¹⁰¹. Santri terbagi menjadi dua;

Pertama, Santri Mukim adalah para santri datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok

⁹⁹ Zamakhsyari Dhoefier, *Kyai, Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Logos, 1985), h. 56

¹⁰⁰ *Ibid*,

¹⁰¹ Bahri Ghazali, *Pesantren ...*,h.24

(asrama) pesantren¹⁰². Santri yang mukim ini biasanya memang yang datang dari luar daerah sekitar dimana pondok pesantren tersebut, jadi santri tersebut dinamakan dengan santri yang mukim atau santri yang tinggal di pondok pesantren.

Kedua, Santri Kalong ialah santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok pesantren mereka bolak balik dari rumahnya masing-masing¹⁰³. Santri kalong pada dasarnya ialah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren diperintahkan untuk menciptakan santri (*output*) yang berkualitas dan berguna untuk masyarakat sekitar. *Output* itu selain berimplikasi secara individu, juga harus berdampak positif secara sosial. Adanya hasil implikasi tersebut bisa dilihat

¹⁰² Maksum dkk, *Pola Pembelajaran Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 14

¹⁰³ Maksum dkk, *Ibid*, h. 5

pada intensitas keuntungan yang diproduksi pesantren terhadap lingkungan sekitar. Di antaranya ialah keuntungan pragmatis terhadap aspek budaya, pendidikan, dan sosial.

Secara kultural, kehidupan santri di pondok pesantren ternyata sering saja dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui kegiatan “mukim”. Kemudian, aspek edukatif, pesantren juga dapat menciptakan calon pemimpin agama (*religious leader*) yang piawai menjawab dan memenuhi kebutuhan praktek keagamaan masyarakat sekitar, sampai aktivitas kehidupannya diberkahi Allah. Sedangkan berdasarkan aspek sosial, keberadaan pesantren seolah menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*community learning centre*), yang bertujuan mengajak masyarakat supaya hidup dalam kesejahteraan fisik, psikis, dan spiritual. Walaupun secara *output* tidak selalu berdasarkan pada kebutuhan, setidaknya secara tepat pendidikan pesantren dapat menciptakan calon-calon ahli agama yang bersedia terjun kermasyarakat.

Berdasarkan perkembangan mutakhir, pesantren dilibatkan kepada tantangan global. Globalisasi ialah sebuah era

dimana antara satu daerah dengan daerah lainnya atau satu negara dengan negara lainnya, tiada batas lagi, dari segi komunikasi, pasaran, ataupun aspek lainnya. Era global atau dikenal sebagai *era post industry* merupakan representasi simbolik dari pergeseran ruang waktu di dalam alam dan juga terdapat beragam peristiwa kehidupan. Pergeseran tersebut ialah sebuah kenyataan yang dapat diketahui melalui tanda-tanda pergeseran atau perubahan peristiwa, obyek, dan situs. Secara garis besar, sebetulnya masyarakat dunia melalui beberapa tahap pergeseran dan perkembangan; *Pertama* ialah fase masyarakat pra industri (*preindustrial society*), yang ditandai dengan timbulnya gejala masyarakat pemburu dan agraris atau pertanian. *Kedua*, ialah masyarakat industri (*industrial society*), yang ditandai dengan timbulnya gejala masyarakat ekonomi dan bisnis. *Ketiga*, ialah masyarakat pasca industri (*post industrial society*), yang ditandai dengan timbulnya gejala masyarakat ilmu dan teknologi (informasi).

Mengenai hal ini, Winarno Surakhmat membagi era post industrial (era informasi) dalam empat sifat yang timbul dan mempengaruhi kehidupan serta peradaban manusia, yakni:

Pertama, bahwa akan terjadi perubahan yang besar di dalam hampir seluruh bidang kehidupan dan bahwa perubahan tersebut akan terlaksana semakin hari semakin terakselerasi. *Kedua*, bahwa peranan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengambil tempat yang sentral yang langsung memengaruhi tidak saja gaya hidup manusia sehari-hari dan mempengaruhi nilai-nilai seni moral dan agama. *Ketiga*, bahwa pertarungan dan persaingan antar bangsa-bangsa tidak akan terbatas di bidang ekonomi saja, akan tetapi di beragam bidang lainnya termasuk dalam bidang budaya dan ideologi. *Keempat*, bahwa sebab pengaruh ilmu dan teknologi, nilai-nilai moral dan agama akan langsung tercabut, dan tidaklah mustahil akan mengakibatkan sistem nilai yang berbeda terhadap apa yang dikenal sampai sekarang.

3) Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan Muslimin baik dalam dimensi ukhrawi ataupun maknawi masjid memberikan indikasi sebagai potensi seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan dengan adanya

masjid¹⁰⁴. Keberadaan masjid juga digunakan oleh para kyai untuk melaksanakan pengajian yang sifatnya umum yaitu pengajian kitab-kitab klasik yang diikuti para santri dengan masyarakat sekeliling pesantren.

4) Kitab Kuning/ Kitab klasik

Secara *lughawi* (bahasa) kitab kuning didefinisikan sebagai kitab yang berwarna kuning, karena kertas-kertas yang digunakan berwarna kuning atau karena terlalu lama kitab tersebut tersimpan sehingga berwarna kuning¹⁰⁵. Kitab-kitab klasik biasa dikenal dengan istilah kuning yang dipengaruhi oleh warna kertas. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang isinya tentang ilmu ke-Islaman seperti fiqih, hadist, tafsir, atau mengenai akhlaq. Saat ini para santri tidak hanya bertumpu pada pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Abu Hasan al-Asy'ari, al-Subki, al-Syathibi, al-syafi'i, al-Thufi, dan Ibnu Rusyd dan lainnya. Tetapi telah mulai bertambah dan menjelajahi pemikiran tokoh-tokoh seperti Hans-George Gadamer (hermeneutika), Ferdinand de Saussure

¹⁰⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren ...*, h. 19

¹⁰⁵ Abdul Ghofur, *Pendidikan Anak Pengungsi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 28

(linguistik), Michel Foucault (epistemologi), dan Roland Barthes (semiologi). Saat melihat perkembangan beberapa pesantren, terutama di Jawa dan Madura, sering kita temui sekelompok santri mudanyang sedang bergairah dalam meningkatkan tradisi keilmuan baru.

Mereka yang biasanya lahir di akhir tahun 1970-an atau awal 1980-an itu semangat melakukan pengkajian kritisidan kontekstual pada teks-teks kitab kuning. Kitab pedoman keagamaan yang dianggap “sakral”, yang biasanya hanya dihafal dan di mengerti terutama pada tingkat kebahasaan. Kitab-kitabiseperti *FatkhulnQarib*, *MinhajulnQowim*, *SullamutnTaufiq*, *BulughulnMaram*, *Fatkhul Mu'in*, *IhyanUlumuddin*, *BidayatulnHidayah* danlain-lain, tidak lagirdibaca dari sudutnnormatifnya saja, tetapi juga diteliti dari konteksrhistorisnya. Mereka meneliti, contohnya, dalamisuasana dan kondisi sosial-politikiseperti apa suatu teks(buku) ditulis. Pengetahuaniseperti ituisangat diperlukan untukmengungkap lapis-lapisimakna dari suatu teks.

Tidak hanya itu, mereka juga menerapkan teori dekonstruksi dan hermeneutika “metode pemahaman teks paling

baru yang selalu digunakan kalangan post-modernisme” dalam teks-teks keagamaan. Muaranya, seluruh teks, menurut mereka, harus berbentuk dialog pada kerangka yang dialektis dengan kenyataan yang tepat di masyarakat. Hanya dengan cara tersebut, ungkap mereka, teks dapat berbunyi dan berarti bagi pengalaman kesejarahan manusia. Hal itu sangat dibutuhkan agar pemahaman keagamaan tidak jatuh dalam kedangkalan. Merekapun tidak ragu mempertanyakan arkeologi pengetahuan yang membentuk *genre* pemikiran ke-Islaman. Tidak sama dengan sebagian besar pendahulunya. Anak-anak muda tersebut rajin menggelorakan ijtihad, sebab produk ijtihadnya “betapapun tak sempurnanya ” bagirmereka selalu berpahala. Pemandangan ini menegaskan sebuah hal. Bahwa di beberapa pesantren telah terjadi transformasi paradigmatic.

Disana terdapat pergeseran kecenderungan pemikiran keagamaan dari yang tekstualis menuju kontekstualis. Dari orientasi produk pemikiran (fikih) menuju proses pembentukan pemikiran (ushul fikih), dari orientasi kebahasaan *literalis* menuju orientasi substansi. Pada progresivitas para santri tersebut tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para pendahulunya

seperti almarhum Gus Dur, almarhum Cak Nur, Masdar, Aqil Siradj, KH. Husein Muhammad, dan lain-lain.

Dari mereka tersebut tampaknya para santri berkenalan dengan arus-arus pemikiran baru di dalam Islam. Selanjutnya, santri-santri tersebut terbangun dari tidur dogmatiknya yang begitu panjang. Saat ini seluruh santri itu tidak hanya berpusat pada pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Subki, al-Syathibi, al-Thufi, dan Ibnu Rusyd, namun mulai merambah dan menjelajahi pemikiran para tokoh seperti Schleiermacher, Hans-George Gadamer, Ferdinand de Saussure, Michel Foucault dan Roland Barthes. Mereka mulai fasih mengutip pandangan para pemikir Barat tersebut, selain para pemikir Islam kontemporer seperti Al-Jabiri, Hassan Hanafi, Mohamed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohamad Syahrur, dan lain-lain. Bacaan para santri mulai beragam, tidak selalu kitab kuning, namun juga kitab putih dengan kandungan filsafat, analisis sosial, dan kritik wacana yang kental.

Pondok pesantren yang ideal ialah pondok pesantren yang dapat mengantisipasi adanya pendapat yang mengungkapkan bahwa alumni pondok pesantren tidak

berkualitas. Oleh karena itu sasaran utama yang diperbaharui ialah mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun¹⁰⁶. Adapun ciri-ciri mental membangun ialah: a) Sikap terbuka, kritis, suka menyelidik, bukan mentalitas mudah menerima tradisi, tahayul atau otoritas modern sekalipun, di samping itu juga mau dikritik. b) Melihat kedepan. c) Lebih sabar, teliti dan lebih tahan bekerja. d) Memiliki inisiatif dalam menggunakan metode baru. Dan e) Bersedia bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang lebih modern, misalnya koperasi, perbankan dan lainnya.

Dengan memperbarui mental ini, maka sudah barang tentu berakibat pembaharuan kurikulum pondok pesantren. Karena hingga saat ini, sebagian sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren lebih banyak ditekankan kepada agama, mental dan intelektual.

Pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan kerja tangan belum mendapat perhatian. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang

¹⁰⁶ A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta; Yayasan Nida, 1971), h. 19

menimbulkan keterampilan kerja tangan sehingga dapat melahirkan tenaga-tenaga produsen, bukan tenaga-tenaga konsumen. Akibat dari mengesampingkan keterampilan kerja tangan dan hanya mengutamakan pendidikan dan pengajaran mental dan intelektual maka pendidikan menimbulkan hal berikut:

- a) Menimbulkan intelektualisme, membanggakan kecerdasan intelek dan kurang menghargai kerja tangan yang dianggap sebagai kerja kasar, karena mengotori tangan.
- b) Menimbulkan priyayi-isme yakni keinginan untuk menjadi pegawai, dan enggan untuk bekerja sendiri.
- c) Terlalu mementingkan ijazah, sehingga kadang-kadang berusaha untuk memperoleh ijazah dengan tidak wajar.
- d) Dan untuk menjadi “pegawai negeri” sehingga madrasah dalam pondok pesantren minta”diakui”dan “disamakan’atau”dinegerikan”. Itulah semangat”etatisme”suatu anggapan bahwa

segala sesuatu itu harus diatur oleh pemerintah, juga bidang pendidikan¹⁰⁷.

Berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk karakter, yakni:

Pertama, Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, ”dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah ialah pondok pesantren yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang terlaksana sejak awal pertumbuhan. Pembelajaran agama Islam dilaksanakan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

Kedua, Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan “ashri” artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah ialah pondok pesantren yang melaksanakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan

¹⁰⁷ A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah ...*, h. 20

pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya.

Ketiga, Pondok Pesantren Campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sebagian besar yang ada saat ini ialah pondok pesantren yang berada di antara rentang dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, yang biasanya juga melaksanakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang¹⁰⁸.

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren terbagi dua yakni:

Pertama, Pesantren salaf ialah lembaga pesantren yang menahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditentukan hanya untuk mempermudah sistem sorongan yang digunakan pada lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pembelajaran pengetahuan umum.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, op. cit, 29-30

Kedua, Pesantren khalaf ialah lembaga pesantren yang masuk dalam pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang ditingkatkan, atau pesantren yang melaksanakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungan sekitarnya¹⁰⁹. Dalam melihat pergeseran bentuk pondok pesantren pada zaman dahulu sampai sekarang, dapat diklasifikasikan dari tiga tipologi pondok pesantren yang pernah berkembang, yakni:

a) Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang biasanya pendidikan dan pengajaran itu dapat diberikan melalui teknik non klasikal (sistem bandungan dan sorogan), dimana kyai mengajar santri-santri sesuai dengan kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama-ulama besar pada abad pertengahan, sedangkan para santri umumnya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

b) Pesantren ialah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang biasanya setara dengan

¹⁰⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 83-87

pondok pesantren di atas, tetapi para santri tidak diberikan pondok dikomplek pesantren, namun tinggal secara menyebar di sekitar penjuru desa sekitar pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yakni seluruh santri berlomba-lomba datang di waktu-waktu tertentu.

c) Pondok pesantren dewasa ini adalah lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberi pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorongan ataupun wetonan, bersama seluruh santri disediakan pondok atau merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern berdasarkan kriteria pendidikan non formal serta melaksanakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam beragam bentuk tingkatan dan segala kejuruan menurut kebutuhan setiap masyarakat¹¹⁰.

Hal yang paling penting agar diingat ialah bahwa pondok pesantren mempunyai program pendidikan yang dibentuk sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses

¹¹⁰Hasbullah, *Loc, Cit*, h. 45-46

pendidikan formal, non formal ataupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu kondisi di asrama. Sehingga dari sini dapat di mengerti bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan ditingkatkan agar lebih efektif dampaknya, pondok pesantren bukanlah sebagai tempat belajar tetapi juga merupakan proses hidup sendiri, pembentukan watak dan peningkatan sumber daya¹¹¹.

Perubahan dan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor selain tuntutan zaman, seperti tuntutan kesiapan pondok pesantren menyeimbangi lembaga pendidikan lain yang dianggap siap guna. Selain itu adanya hal lain yang mengakibatkan sistem pondok pesantren mengalami pergeseran, seperti modernisasi sistem pendidikan, faktor penjajahan dan sebagainya. Kendati adanya pergeseran juga perubahan, sistem yang ditingkatkan pondok pesantren, substansinya tidak mengalami perubahan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan masih selalu dipertahankan, sementara pondok pesantren lainnya

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Op, Cit*, h. 83

berjalan berdasarkan budaya warisannya, secara turun temurun tanpa inovasi.

7. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren ialah sistem Pendidikan Islam tertua di Indonesia dan jauh sebelum masa kemerdekaan. Hampir diseluruh pedalaman Nusantara, khususnya pada pusat kerajaan Islam terdapat lembaga pendidikan yang hampir serupa, meskipun memakai identitas yang bermacam-macam, contohnya Meunasah di Aceh, Surau di Minangkabau dan Pesantren di Jawa. Meski demikian, secara historis awal mula munculnya dan asal mula pesantren masih tersisa perdebatan di kalangan para ahli sejarah.

Berbagai penulis sejarah pesantren memberi saran bahwa pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam sebagai hasil adopsi dari luar. Sebagaimana pendapat dari Karel A. Steenbrink dan Martin van Bruinessen yang melihat bahwa pesantren tidaklah sebagai lembaga pendidikan Islam tipe Indonesia. Jika pesantren diambil dari India, maka Bruinessen

menyarankan bahwa pesantren berasal dari Arab. Keduanya mempunyai pendapat untuk mempererat pendapat masing-masing.

Terdapat dua alasan yang dijelaskan oleh Steenbrink dalam mempererat pandangan bahwa pesantren diadopsi dari India, yakni alasan terminologi dan alasan persamaan bentuk. Menurut pendapatnya, secara terminologis, terdapat beberapa istilah yang pantas digunakan di pesantren ialah mengaji dan pondok, dua istilah yang tidak dari Arab tetapi dari India. Selain dari itu, sistem pesantren telah digunakan secara umum bagi pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Selain Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem dan istilah-istilah tersebut kemudian diambil oleh Islam.

Di samping itu, dalam segi bentuknya adanya persamaan antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Jawa. Kesetaraan bentuk tersebut berada pada penyerahan tanah oleh negara terhadap kepentingan agama yang berada dalam budaya Hindu. Persamaan lainnya berada dalam beberapa hal yakni seluruh sistem pendidikan bersifat agama, guru tidak memperoleh gaji, penghormatan (*ihdirâm*) yang besar pada

guru, dan semua siswa meminta sumbangan di luar lingkungan pesantren. Selain dari itu, pesantren yang didirikan di luar kota juga terbukti bahwa asal-usul pesantren berasal dari India.

Selain itu juga Bruinessen berpendapat bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sangat memungkinkan berasal dari Arab. Alasan mengenai posisi Arab khususnya Mekah dan Madinah sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Ia memberikan contoh salah satu tradisi 'kitab kuning' di pesantren. Menurutnya, 'kitab kuning' yang berbahasa Arab adalah salah satu bukti bahwa asal mula pesantren dari tanah Arab. Tentang 'kitab kuning' tersebut, lebih lanjut beliau menulis bahwa tradisi kitab kuning jelas bukan tradisi dari Indonesia. Seluruh kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab, dan sebagian besar ditulis sebelum Islam menyebar di Indonesia. Demikian pula berbagai kitab syarah atas teks klasik yang tidak dari Indonesia meski syarah yang ditulis ulama Indonesia semakin beragam. Bahkan, pergeseran perhatian utama dalam tradisi tersebut searah dengan pergeseran serupa yang terjadi pada

sebagian besar pusat dunia Islam. Beberapa kitab dipelajari di pesantren relatif baru, namun tidak ditulis di Indonesia, tetapi di Mekah atau Madinah meskipun pengarangnya bisa saja orang Indonesia sendiri.

Selain bukti budaya 'kitab kuning', Bruinessen juga menunjukkan bukti lain yang menunjukkan bahwa asal mula pesantren dari tanah Arab. Menurutnya, pola pendidikan pesantren serupa dengan pola pendidikan madrasah dan *zāwiyah* di Timur Tengah. Jika madrasah adalah lembaga pendidikan Islam di luar masjid, maka *zāwiyah* ialah lembaga pendidikan Islam yang berpola lingkaran dan mengambil tempat diujung-ujung masjid. Kedua lembaga pendidikan Islam itu merupakan tempat belajar calon ulama termasuk yang berasal dari Indonesia. Mengetahui berbagai kyai besar hampir seluruhnya menyelesaikan tahap akhir pendidikannya dipusat-pusat pengajaran Islam terkemuka di tanah Arab, maka pola pendidikan yang mereka kenal tersebut dikembangkan di tanah air dalam bentuk pesantren.

Pendapat Steenbrik dan Bruinessen yang menjelaskan bahwa asal mula pesantren dari India dan Arab, perlu diteliti

kembali kebenarannya. Mengingat beberapa istilah Jawa yang dipakai di pesantren, pendapat bahwa asal mula pesantren dari India atau Arab tidak bisa diterima. Nurcholish Madjid mencatat ada 4 (empat) istilah Jawa yang sama dipakai di pesantren, yakni: santri, rkyai, ngaji, dan njenggoti. Kata "santri" yang dipakai untuk menunjuk peserta didik di pesantren berasal dari bahasa Jawa Cantrik yang artinya seseorang selalu mengikuti guru kemanapun guru pergi dengan maksud untuk mempelajari ilmu yang dimiliki seorang guru. Istilah lain untuk menunjuk guru di pesantren ialah kyai yang juga berasal dari bahasa Jawa. Panggilan kyai untuk laki-laki dan nyai untuk perempuan dipakai oleh orang Jawa untuk memanggil kakeknya. Panggilan kiai dan nyai dengan hal ini mengandung pengertian rasa *ihdirām* terhadap orang tua. Demikian pula kata ngaji yang dipakai untuk menunjuk kegiatan santri dan kyai di pesantren berasal dari kata aji yang artinya terhormat dan mahal. Kata ngaji biasanya bersama dengan kata kitab, ngaji kitab yang artinya "kegiatan santri pada ketika mempelajari kitab yang berbahasa Arab".

Oleh sebab itu santri banyak yang kurang memahami bahasa Arab, maka kitab tersebut oleh kyai diartikan kata demi kata ke dalam Bahasa Jawa. Seluruh santri mengikuti dengan cermat definisi kiai dan mereka menulisnya dalam kitab yang dipelajari, yakni di bawah kata-kata yang diartikan. Kegiatan menulis definisi ini di pesantren umum disebut dengan istilah *njenggoti*, karena catatan mereka tersebut menggantung seperti janggut pada kata-kata yang telah diartikan.

Alasan lain yang menolak kesimpulan bahwa tradisi kitab kuning dalam bahasa Arab berasal dari Arab ialah pendapat Mahmud Yunus. Menurut Mahmud Yunus, kitab kuning yang dijadikan materi ajaran utama di pesantren baru terjadi pada tahun 1900-an. Sebelumnya seluruh kyai menulis kitab-kitab dengan tangan mereka yang dijadikan bahan dalam pembelajaran di pesantren. Sesudah percetakan mulai dikenal secara luas di dunia Islam dan beberapa kitab dicetak secara massal, dimulai dari berdiri berbagai toko kitab di Indonesia.

Pada saat tersebut, penggunaan kitab-kitab kuning di pesantren mulai mengambil peran. Lalu, perlu diakui bahwa

beberapa kitab kuning yang dijadikan sumber pembelajaran di pesantren dicatat oleh penulis Indonesia yang belajar dan menjadi syekh di Haramain, seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Banjar. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa sangat tidak relevan apabila dikatakan bahwa tradisi kitab kuning sebagai alasan untuk menyimpulkan bahwa pesantren berasal dari Arab.

Hal penting lainnya ialah bahwa penggunaan kitab-kitab bahasa Arab di pesantren tidak dapat dihindari dikarenakan Mekah dan Madinah merupakan kiblat untuk umat Islam Indonesia saat masuk ke Indonesia hingga saat ini. Hal tersebut sebagai petunjuk bahwa seluruh kyai dalam meningkatkan agama Islam di pesantren memacu pada model yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Bagi seluruh kyai, Rasulullah Saw. dipandang sebagai model secara global yang wajib diikuti umat Islam seluruh dunia termasuk Muslim santri Jawa tersebut. Selain Rasulullah Saw, para kyai, dalam meningkatkan sebuah pesantren juga memacu pada para wali yang berjumlah sembilan di Jawa. Bagi para kyai, Walisongo daerah Jawa dipandang sebagai model

domestik yang perlu diikuti untuk peningkatan pendidikan di pesantren.

Hal tersebut artinya pesantren merupakan lembaga yang unik di Indonesia, sehingga dapat dianggap sebagai lembaga khas Indonesia. Adanya pendapat lain menyatakan; *Pertama*, pendapat yang menjelaskan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yakni tarekat. Pesantren memiliki hubungan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas pada kaum sufi. Pendapat tersebut sesuai dengan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada mulanya makin banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dari terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang menyelenggarakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut Kiai mengharuskan pengikut untuk menyelenggarakan suluk, selama empat puluh hari dalam setahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat di dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kyai. Untuk kebutuhan suluk tersebut seluruh Kyai menyediakan ruangan khusus untuk

penginapan dan tempat-tempat khusus yang berada di kanan kiri masjid.

Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, seluruh pengikut juga diajarkan agama dalam beragam cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Kegiatan yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat kemudian dinamakan pengajian. Pada peningkatan selanjutnya lembaga pengajian tersebut tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Pendapat yang kedua ialah, pesantren yang di kenal saat ini pada awalnya adalah pengambilalih dari sistem pesantren yang dilaksanakan orang-orang Hindu di Nusantara. Kesimpulan itu berdasar pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren telah ada di negeri ini.

Pendirian pesantren pada saat itu diartikan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu dan tempat membina pemimpin. Tanggapan lain meyakini bahwa pesantren bukanlah berasal dari tradisi Islam alasannya ialah tidak ditemukannya lembaga pesantren di beberapa negara Islam lain, sementara lembaga yang sama dengan pesantren banyak ditemui

dalam masyarakat Hindu dan Budha, yaitu India, Myanmar dan Thailand¹¹².

Pendapat bahwa asal mula pesantren dari tradisi agama Hindu di India seperti yang dijelaskan oleh A. Steenbrink tersebut ternyata tidak mempunyai alasan yang kuat. Pandangan bahwa keberadaan pesantren di Jawa dipengaruhi oleh tradisi India dapat dimengerti. Dengan demikian, hal itu tidak berarti bahwa asal mula pesantren dari tradisi agama Hindu.

Tradisi pesantren sangat berhati-hati pada sinkretisme dan selalu memperbarui kembali melalui sumbernya sendiri. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa sumber terpenting bagi Islam tradisional Indonesia ialah kota suci Mekah pusat orientasi seluruh dunia Islam. Orientasi kedua ialah Madinah dimana Nabi membangun masjid pertama dan dimakamkan di Madinah. Konsekuensinya ialah, hampir seluruh pengarang Islam dan ulama Indonesia menghabiskan banyak

¹¹² Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), h 2-4

waktunya di Mekah, Madinah, dan pusat-pusat pengajaran di Timur Tengah.

Beberapa sumber tidak menyebutkan dengan lengkap mengenai munculnya pesantren di Indonesia dalam catatan sejarah. Pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Saat itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikan pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara seluruh santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi¹¹³. Pesantren Ampel ialah cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air. Karena seluruh santri sesudah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di setiap daerahnya¹¹⁴.

Namun demikian, berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) pada tahun 1984-1985. Mendapat informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia ialah

¹¹³ Muhammad Jamhuri, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990), h. 1

Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura, yang didirikan pada tahun 1062. Informasi itu dibantah oleh Mastuhu dengan maksud bahwa sebelum adanya Pesantren Jan Tanpes II, tentu ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua, dan dalam buku Kementerian Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa tahun pendiriannya. Jadi, mungkin mereka mempunyai usia yang lebih tua. Selain itu, Mastuhu menduga bahwa pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia.

Temuan Kementerian Agama mengenai keberadaan pesantren tertua di Indonesia di atas juga tidak diterima oleh Martin van Bruinessen. Menurut Bruinessen, Pesantren Tegalsari (salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur) adalah pesantren tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1742 M. Selama penelitiannya, Bruinessen tidak menemukan bukti yang jelas adanya pesantren (pada abad ke-19) sebelum berdirinya pesantren Tegalsari. Bahkan, sebelum abad ke-20 belum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan, Sulawesi, dan Lombok. Pada umumnya, pada tahun-tahun sebelum abad ke-20, kegiatan pendidikan Islam di Jawa,

Banten, dan luar Jawa tetap berbentuk informal dengan pusat kegiatannya di masjid.

Terbebas dari perdebatan panjang dan berliku-liku mengenai asal mula kemunculan pesantren, di sisi yang lain pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga munculnya pesantren di tengah masyarakat selalu direspon positif oleh seluruh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut dijelaskan oleh Zuhairini sebagai berikut: "... bahwa pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau mesjid untuk tempat mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tak perlu bolak-balik pulang kerumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kiai di tempat tersebut".

Ilustrasi Zuhairini tersebut di atas mengarahkan bahwa kehadiran pesantren merupakan kebutuhan masyarakat, mengingat keberadaan surau, langgar, dan mesjid sudah tidak memadai lagi sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan respon positif masyarakat tersebut, didirikanlah pesantren-pesantren

di seluruh daerah Indonesia, sehingga jumlah pesantren di Indonesia menjadi ribuan.

Manfred Ziemek salah seorang peneliti pendidikan Islam di Indonesia asal Jerman, mengutip temuan UNESCO bahwa pada 1954 tertulis terdapat 53.077 pesantren di seluruh Indonesia. Data tersebut menurut Ziemek tidak akurat, disebabkan pada 1971 Bank Dunia mendapatkan data bahwa jumlah pesantren di seluruh Indonesia terdapat 11.000 buah. Sesudah dicek oleh Ziemek, ternyata UNESCO memasukkan pendidikan Islam di surau, langgar, dan masjid ke dalam hitungan jumlah pesantren. Data terbaru dijelaskan Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama, Abdul Jamil yang menyatakan, jumlah pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia sampai 25.000 pesantren dengan jumlah santri mencapai 3,65 juta jiwa.

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren di negara Indonesia wajib mempunyai landasan yang tepat secara yuridis. Hal ini terdapat implikasi pada akreditasi sebuah lembaga, akreditasi tersebut berhubungan dengan pengakuan

alumni pondok pesantren tersebut. Pada awal mula tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditasi telah cukup apabila kyai memberikan “ijazah” kepada santri. Tuntutan zaman menyetujui perubahan dan akreditasi dalam bentuk lain, oleh karena itu pondok pesantren harus memiliki legalitas. Keberadaan suatu institusi di Indonesia harus mempunyai dasar hukum yang jelas, dan tidak lepas dari undang-undang yang berlaku. Seperti institusi lain, pondok pesantren (lembaga pendidikan) mempunyai landasan yuridis formal yakni Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Terkhusus bab II pasal 2 dan 3: “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹¹⁵.

Landasan yang telah disebutkan di atas memuat prinsip-prinsip umum pendidikan dan hak seluruh warga negara dalam memperoleh dan memajukan pendidikan. Mendapatkan pendidikan mampu diperoleh melalui lembaga pendidikan yang difasilitasi oleh pemerintah dan swasta. Sedangkan memajukan pendidikan dapat diterapkan dalam bentuk menyediakan institusi pendidikan yang diatur oleh pihak swasta.

Pondok pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central yang berdaulat menentukan tujuan pendidikan pondoknya ialah memiliki tujuan tidak tertulis yang bermacam-macam. Sikap filosofis para kyai secara individu tidak;ah sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Tujuan khusus: “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam

¹¹⁵ Menteri Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

masyarakat”. 2) Tujuan umum : “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”¹¹⁶.

Menurut Muzayyin Arifin tujuan pondok pesantren dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni:

- a) Tujuan umum. Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasialis yang bertakwa, yang dapat baik secara rohaniah ataupun jasmaniah memakai ajaran agama Islam untuk kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara Indonesia.
- b) Tujuan khusus/ Intermediar. 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan dalam jiwa peserta didik (santri). 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam. 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-

¹¹⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 248

praktek ibadah. 4) Menciptakan ukhuwah Islamiah di pondok pesantren dan lingkungan sekitar. 5) Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesehatan, serta olah raga pada anak didik. Dan 6) Mengupayakan terbentuknya segala fasilitas di pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut¹¹⁷.

Pendidikan dan pembinaan pada seluruh pondok pesantren mempunyai tujuan masing-masing yang menjadi ciri khasnya. Tetapi menurut Nurcholish Madjid, tidak adanya pondok pesantren yang tegas ketika menjelaskan tujuan dan langkah pembinaan yang menjadikan pesantren tertinggal apabila dibandingkan dengan pendidikan umum. Faktor yang dianggap berpengaruh pada lepasnya tujuan pendidikan pondok pesantren selalu dipengaruhi semangat pendiri pondok pesantren¹¹⁸.

Menurut Nurcholish Madjid, tujuan pembinaan santri di pondok pesantren ialah “membentuk manusia yang memiliki

¹¹⁷ *Ibid*, h. 249-250

¹¹⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 6

kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu”¹¹⁹. Apabila mengikutintujuan yang dijelaskan oleh Nurcholish, tergambar bahwa seluruh pondok pesantren sudah mampu menjadikan manusia mempunyai kesadaran Islam ialah nilai yang mencakup semua kehidupan. Tetapi dapat dilihat berdasarkan kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembinaan dan pendidikan untuk menjawab tantangan zaman, namun tidak semua pondok pesantren sanggup. Hal ini dikarenakan oleh orientasi dan motivasi pondok pesantren tersebut.

Oleh karena itu perumusan kembali metode pembinaan dan pendidikan santri pada pondok pesantren sehingga mempunyai kesiapan dalam menjawab tantangan zaman. Pembinaan dan pendidikan menjadi bagian terpenting dalam menciptakan keberhasilan, sehingga perlu penyisipan aspek umum yang dianggap penting.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 6

Dengan demikian, pendidikan dan pembinaan santri pada pondok pesantren lebih bersifat holistik.

Sistem pendidikan yang ada di pesantren ialah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Sistem pendidikan pondok pesantren di dasari, digerakkan dan diarahkan berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari dasar Islam dan membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup yang secara konstektual berkembang berdasarkan kenyataan sosial yang telah menentukan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren didasarkan atas diskusi yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran agama yang diyakini mempunyai nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang mempunyai kebenaran relatif¹²⁰. Pada penyelenggaraanya sistem pendidikan pondok pesantren sekarang ini, dapat digolongkan menjadi tiga bentuk yaitu: a) Pondokpesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran. Agama Islam, yang diberikan secara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan), di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasar kitab-kitab

¹²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 26

yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. b) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang sama seperti di atas, tetapi para santri tidak tinggal di pondok tetapi mereka tinggal di sekitar lingkungan pondok atau penduduk desa (santri kalong), sistem pendidikan diberikan secara weton (santri datang belajar dalam waktu-waktu tertentu). c) Pondok pesantren gabungan antara sistem bandongan, sorogan atau wetonan, dan para santri diberi tempat tinggal (pondokan)¹²¹.

Oleh sebab itu proses belajar mengajar pondok pesantren berarti kegiatan belajar mengajar yang interaktif terjadi antara santri sebagai peserta didik (*muta'alim*) dan kyai atau ustadz di pesantren sebagai pendidik (*mu'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu¹²².

Tujuan proses belajar mengajar secara umum ialah membantu para peserta didik agar mendapat beragam

¹²¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 45-46.

¹²² Ditpeka Pontren, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 73.

pengalaman dan dengan pengalaman tersebut tingkah laku peserta didik bertambah, baik kualitas maupun kuantitas. Tingkah laku yang dimaksud seperti: pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik dengan adanya tujuan yang jelas dan kuat akan memudahkan arah dan tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam tujuan proses belajar mengajar pondok pesantren dibagi menjadi dua tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

Pertama, Tujuan Umum. Tujuan umum proses belajar mengajar pesantren ialah menciptakan dan meningkatkan kepribadian muslim yakni kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berguna untuk masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi), dapat berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka

meningkatkan kepribadian yang ingin dituju yaitu kepribadian Muhsin (tak sekedar Muslim)¹²³.

Kedua, Tujuan Khusus. Menurut Mastuhu, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan pesantren. Yang menjadi tujuan khusus proses belajar mengajar pesantren, antara lain sebagai berikut: 1) Mempunyai kebijaksanaan menurut ajaran Islam, 2) Mempunyai kebebasan terpimpin, 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri, 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, 5) Menghormati orang tua dan guru, 6) Cinta kepada ilmu, 7) Mandiri dan 8) Kesederhanaan¹²⁴.

Sedangkan tujuan proses belajar mengajar di pondok pesantren adalah mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*. Jadi tujuan proses belajar mengajar di pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya menciptakan kader-kader/calon-calon ulama atau

¹²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

¹²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 201-202

mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan dakwah Islam, serta dapat menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman yang diajarkan pada kyai atau ustadz dalam kehidupan di masyarakat. Adapun ciri-ciri proses belajar mengajar pondok pesantren antara lain:

Pertama, Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai. Kyai sangat memperhatikan santri, karena mereka bersama-sama tinggal di suatu kompleks. *Kedua*, Kepatuhan santri kepada kyai. Seluruh santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan dan tidak memperoleh berkah karena durhaka. *Ketiga*, Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. *Keempat*, Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri memenuhi kebutuhan sehari-hari sendiri (memasak, mencuci pakaian dan bersih-bersih). *Kelima*, Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaran sangat terasa di pesantren. *Enam*, Disiplin sangat dianjurkan. *Tujuh*, Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Dan *Delapan*, Pemberian ijazah dengan memberikan tanggung jawab kepada santri untuk mengajarkan ilmunya di pesantren tersebut.

Ciri-ciri proses belajar mengajar pesantren semacam ini sudah barang tentu baik sekali. Proses belajar mengajar pondok pesantren yang berupa berani bertanggung jawab pada diri sendiri untuk mencapai tujuan, merupakan modal yang besar sekali bagi orang untuk sukses dalam hidupnya. Ada dua belas prinsip yang melekat pada proses belajar mengajar pondok pesantren antara lain: 1) Teosentrik, 2) Ikhlas dalam pengabdian, 3) Kearifan, 4) Kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin), 5) Kolektivitas, 6) Mengatur kegiatan bersama, 7) Kebebasan terpimpin, 8) Kemandirian, 9) Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, 10) Mengamalkan ajaran agama, 11) Belajar di pesantren untuk mencari sertifikat dan ijazah dan 12) Kepatuhan terhadap kyai¹²⁵.

Adapun prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar dalam buku *Pola Pembelajaran di Pesantren* meliputi:

Pertama, Prinsip Kebermaknaan. Prinsip ini memiliki arti bahwa para santri akan mempelajari suatu hal apapun ialah apabila sesuatu itu bermanfaat atau bermakna bagi kehidupan baik masa kini ataupun masa yang akan datang, baik untuk

¹²⁵ Ditpekapontren, *Pola Pembelajaran*..... h. 116-119

dirinya ataupun masyarakat. Salah satu yang mendorong santri untuk belajar ialah adanya manfaat praktis sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan. Oleh sebab itu kyai dalam mengajarkan sebuah materi pelajaran kepada santrinya melakukan: 1) Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan minat dan nilai-nilai santri. Dan 2) Menghubungkan pelajaran dengan kehidupan masa depan santri.

Kedua, Prinsip Prasyarat. Seorang santri akan bergerak untuk mempelajari suatu hal yang baru jika santri sudah mempunyai seluruh prasyarat yang dibutuhkan untuk mempelajarinya. Jika santri telah memilikinya, maka santri akan merasa bahwa pelajarannya itu akan bermakna.

Ketiga, Unsur-unsur meningkatkan mutu proses. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial memiliki unsur-unsur dalam rangka menunjang proses belajar mengajar. Unsur pendidikan pesantren sekurang-kurangnya ialah¹²⁶: 1) Kyai pesantren, terdiri dari idealnya kyai untuk masa kini dan nanti. 2) Pondok, mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan tempat, penjagaan, dan sebagainya. 3)

¹²⁶ Ahmad Tafsir, *ibid*, h. 191

Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok. 4) Santri, melingkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri. Dan 5) Materi yang kebanyakan dari kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum, metode dan sarana penunjang.

Secara umum unsur pokok pendidikan meliputi: pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode dan alat¹²⁷. Dalam hal ini akan dijelaskan lebih banyak mengenai komponen-komponen yang ada di dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren seperti kyai, pondok, masjid, santri, materi dan lain-lainnya.

Kyai pesantren, mencakup idealnya kyai untuk masa kini dan nanti Kyai dan ustadz (asisten kyai) merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren¹²⁸. Adanya kyai dalam pesantren merupakan sesuatu yang mutlak bagi suatu pesantren, karena ia sebagai tokoh sentral yang memberikan pengajaran, kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola

¹²⁷ Erawati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 30-31

¹²⁸ Ditpekapontren, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran ...*h. 15

pesantrennya, karena kyai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama Islam¹²⁹. Kyai juga sebagai tokoh sentral di dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma seorang kyai, sebab tidak jarang terjadi, jika seorang kyai di salah satu pesantren wafat, maka kualitas pesantren tersebut menurun, oleh sebab itu kyai yang menggantikan tidak memiliki kharisma yang kurang dimiliki oleh sembarang orang¹³⁰.

Pondok, mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan tempat, penjagaan, dan lain-lain. Pondok merupakan tempat tinggal kyai bersama santri dalam memanfaatkan kerjasama antara kyai dan santri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan kegotongroyongan¹³¹. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk kyai ini berada dalam lingkungan komplek di mana kyai beserta

¹²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 43

¹³⁰ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 14

¹³¹ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik ...*, h. 48.

keluarga bertempat tinggal dan tempat untuk mengaji bagi semua santri. Adapun pada pesantren yang telah maju, pesantren umumnya mempunyai kompleks tersendiri yang di kelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat mengawasi keluar masuknya santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar. Di dalam kompleks diadakan pemisahan secara jelas antara perumahan kyai dan keluarga dengan asrama santri baik putra ataupun putri¹³².

Pondok, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama itu juga yang membedakan pesantren dengan sistem *surau* di daerah Minangkabau. Terdapat tiga alasan utama apakah pesantren harus menyediakan asrama:

- a) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh, untuk dapat menggali ilmu dan kyai secara

¹³² Ditjekapontren, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola*, h. 8-9.

teratur dan dengan waktu lama maka santri tinggal di dekat kediaman kyai.

- b) Karena tidak adanya tempat tinggal di sekitar kyai maka didirikanlah asrama khusus bagi para santri.
- c) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri (santri menganggap kyai sebagai orang tuanya dan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan), sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan tanggung jawab kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi santri¹³³.

Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok. Dalam konteks ini masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok dari pesantren, di samping sebagai tempat mengajar (pendidikan), suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah pada mulanya, sebelum pesantren mengenal sistem klasikal, dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi hubungan kyai

¹³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ., h. 45-47

dengan santri¹³⁴. Karena masjid ialah unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang sangat tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik¹³⁵.

Santri ialah siswa atau murid yang belajar di pesantren, seorang ulama bisa disebut sebagai kyai jika mempunyai pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh sebab itu, eksistensi umumnya berhubungan dengan adanya santri dipesantrennya¹³⁶. Menurut *Zamakhshyari Dhofier* terdapat dua kategori santri yakni: a) Santri *mukim* yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang telah lama menetap di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengajar santri-santri muda mengenai kitab-kitab dasar dan menengah. Dan b) Santri *kalong* ialah peserta didik yang berasal dari desa-

¹³⁴ Haidar Putra Daulay, *Historisitas .t.*, h. 17

¹³⁵ Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 49

¹³⁶ M. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 35

desa disekeliling pesantren, yang umumnya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pembelajaran di pesantren mereka bolak-balik (*ngelajo*) dari rumah sendiri. Biasanya perbedaan antara besar kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong¹³⁷.

Adapun alasan santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena beberapa alasan: *Pertama*, Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut. *Kedua*, Ingin mendapatkan pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian ataupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal. Dan *Ketiga*, Ingin memusatkan studinya di pesantren dengan tidak disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah.

Pada proses belajar mengajar di pondok pesantren yang dikembangkan tetap berorientasi pada bahan atau materi, dan tidak kepada tujuan proses pembelajaran dianggap telah berhasil apabila seluruh santri telah menguasai betul materi-

¹³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 51-52

materi yang diberikannya dari kitab Kuning dengan hafalan yang baik¹³⁸.

Meski saat ini kebanyakan pesantren telah memberikan pengajaran pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pendidikan pesantren, hal tersebut sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM), dengan cara mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang bersifat praktis melalui jalur aplikasi teknologi¹³⁹. Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu berdasarkan sumber kajian atau mata pembelajaran kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut ialah: al-Qur'an beserta tajwididan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, al-Hadits dan Musthalahah al-hadits, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya (nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, manthiq dan tasawuf).

Sumber-sumber di atas biasa disebut sebagai "Kitab-kitab

¹³⁸ Said Aqiel Siradj, et.al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, 1991, h. 204

¹³⁹ Abdurrachman Mas'ud, et.al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 100

Kuning”¹⁴⁰. Menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu: nahwu (*syntax*), saraf (morfolog), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika serta tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kelompok (kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab besar)¹⁴¹. Secara umum materi pokok pendidikan agama Islam, sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran Islam meliputi: a) Masalah keimanan (aqidah), b) Masalah ke-Islaman (syari’ah), dan c) Masalah ikhsan (akhlak);

a) Aqidah, ialah bersifat i’tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

b) Syari’ah, ialah berkaitan dengan amal lahir dengan tujuan menta’ati seluruh peraturan dan hukum Tuhan, untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup serta

¹⁴⁰ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, ., h. 89

¹⁴¹ Zamakhsyafi Dhofier, ..., h. 52

kehidupan manusia.

- c) Akhlak ialah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan di atas dan yang mengajarkan mengenai tata cara pergaulan hidup¹⁴².

Di samping materi-materi pelajaran tersebut umumnya memiliki tambahan materi yakni keterampilan dalam bentuk kursus, dengan adanya keterampilan yang diberikan kepada santri menjadikan mereka memiliki potensi lebih dan kemandirian dalam menghadapi dunia kerja. Adapun yang digunakan dalam penyampaian materi digunakan beberapa metode. Metode pendidikan adalah “salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Metode pembelajaran dalam pendidikan pesantren umumnya diberikan dalam bentuk: hafalan, mudzakah, halaqah, bandongan, sorogan dan majelis ta’lim yang ditingkatkan dan sistem langgar dan masjid. Keberadaan langgar dan masjid mempunyai fungsi yang

¹⁴² Zuhairini, et.al., *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 61

strategis yakni sebagai tempat ibadah dan studi Islam yang diciptakan oleh kyai atau ulama. Agama di nusantara seperti yang dilakukan Walisongo dalam mensyiarkan agama Islam. Pengajaran tersebut dilakukan secara individu yaitu ustadz mengajar mengaji, santri atau murid duduk melingkar mengelilinginya dan menunggu giliran. Metode tersebut sering dikatakan *halaqah*. Zamakhsyari juga sependapat dengan hal ini, yakni bahwa kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan ustadz.

Metoderpembelajaran dirpesantren terlihat sederhana namun menghasilkan produk yang spektakuler. Ungkapan tersebut merupakan jawaban atas pernyataan pengamat luar dan dalam pesantren. Sistem pembelajaran tersebut secara historis berakar dari institusi pendidikan Islam yang kemudian menjadi tujuan pesantren, madrasah dan sekolah. Beragam masukan baru dilaksanakan berdasarkan situasi dan keadaan masyarakat selama ini. Keadaan pendidikan pesantren memperoleh sorotan dari beragam pihak, bahkan pesantren

bingkai pendidikan alternatif yang tetap *survive*.

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yakni model pembelajaran yang dilaksanakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama digunakan pada institusi pesantren dan metode pembelajaran yang bersifat baru (modern) merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintroduksi metode yang berkembang di masyarakat modern¹⁴³. Dengan adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan dipondok pesantren yang disesuaikan dengan kurikulum umum maka secara langsung metode dipondok pesantren juga mengalami pembaharuan. Metode ini diterapkan langsung oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Metode hafalan. Berlangsung seorang santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan umumnya dalam bentuk *syair* atau *nazham*¹⁴⁴. Metode hafalan sebagai pelengkap,

¹⁴³ Ditpekapontren, *Pola Pembelajaran ... t.*, h. 73-74

¹⁴⁴ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo,

hal tersebut sangat efektif memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajari, dan dapat dilakukan baik di dalam kelas atau di luar kelas. Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini sangat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif)¹⁴⁵.

Kedua, Metode bandongan atau weton adalah cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kyai, atau ustadz-ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri mendengarkan, memberi makna dan menerima¹⁴⁶. Pada metode ini santri tidak harus menunjukkan pemahaman terhadap pelajaran. Pola pengajaran berlangsung semata-mata bergantung pada kyai karena segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum) bergantung kepada kyai atau ustad yang menetapkan keberhasilan proses pembelajaran di pondok pesantren.

¹⁴⁵ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), h. 45

¹⁴⁶ Depag RI, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat*, (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), h. 16

Ketiga, Metode Sorogan ialah metode pengajaran dengan sistem individu, prosesnya ialah santri yang biasanya sudah senior, menyadarkan suatu kitab kepada kyai untuk dibaca di depan kyai, dan apabila adanya kesalahan, kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kyai¹⁴⁷. Metode ini merupakan bagian yang sangat sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren tradisional, karena sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri¹⁴⁸. Dari segi teori pendidikan, metode ini sebenarnya metode modern karena jika dipahami prosesnya, memiliki beberapa kelebihan yakni, antara kyai santri saling mengenal, kyai berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Selain kyai mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dan dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

Empat, Metode Diskusi (*munazharah*). Metode ini dengan tujuan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid

¹⁴⁷ Ditpekapontren, *Pola Pembelajaran ...*, h. 74

¹⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier., h. 30

atau santri membahasnya bersama-sama melalui bertukar pendapat mengenai sebuah topik atau masalah yang belum terpecahkan pada waktu proses belajar mengajar. Dalam metode ini, kyai atau ustadz bertindak sebagai “moderator”. Metode ini bertujuan agar santri aktif dalam belajar. Dengan metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis¹⁴⁹. Metode diskusi bisa disebut juga metode musyawarah. Pada metode ini para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam sebuah seminar dan semakin banyak dalam bentuk tanya, hampir seluruhnya dilaksanakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan untuk para siswa dalam menguji ketrampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik¹⁵⁰.

Pesantren dalam proses perkembangan masih disebut sebagai sebuah lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan seluruh dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga

¹⁴⁹ Depag RI, *Pola Penyelenggaraan...*, h. 19

¹⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, ., h. 31

yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari beragam pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, hingga bagi pengaruhnya terhadap politik di antara para pengasuhnya dan pengaruhnya. Melalui pendidikan pesantren ini, dapat membentuk pribadi Muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalannya, mencukupi kebutuhan-kebutuhan serta mengendalikan serta mengarahkan hidup¹⁵¹. Adapun pembinaan dari pemerintah merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan proses belajar mengajar, pembinaan tersebut berupa: 1) Pemberian bantuan sarana prasarana pendidikan, 2) Pemberian bantuan atau subsidi, 3) Pemberian bantuan ketrampilan, 4) Pendidikan dan pelatihan bagi pimpinan, ustadz dan santri senior pondok pesantren, 5) Pelaksanaan seminar atau halaqah dan 6) Pelaksanaan sistem informasi manajemen pondok pesantren¹⁵².

Dalam upaya pengembangan proses belajar mengajar

¹⁵¹ Abdurrochman Mas'ud, et.al.,, h. 39-40

¹⁵² Ditpekapontren, *Pola Pengembangan ...*, h. 34-35

pondok pesantren dimasa yang akan datang terdapat beberapa faktor yang dapat dilakukan antara lain dari segi eksternal dan internal.

Pertama. Dari Segi Eksternal; 1) Tetap menjaga agar citra pondok di mata masyarakat sesuai harapan masyarakat, 2) Dalam menerapkan sistem pendidikan pondok pesantren sebaiknya mengikuti perkembangan pendidikan nasional, 3) Santri hendaknya dipersiapkan agar dapat bersaing di masyarakat, 4) Pondok hendaknya membuka diri terhadap perkembangan global dunia (tidak menutup diri), dan 5) Pondok dapat dijadikan tempat studi banding dalam menghadapi permasalahan yang muncul di masyarakat.

Kedua, Dari Segi Internal

- 1) Kurikulum pondok pesantren. Kurikulum hendaknya diintegrasikan dengan kurikulum yang sedang berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan santri. Dengan adanya mengintegrasian dapat tercipta kurikulum yang menyatukan aspek intelektual–emosional, agama–spiritual, dan kinerja–psikomotor.
- 2) Tenaga pengajar pondok pesantren Tanpa

mengurangi peranan kyai dalam pondok pesantren untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran diharapkan ada kriteria khusus bagi para ustadz (misal: mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi dan profesional di bidangnya).

- 3) Proses pembelajaran di pondok pesantren. Diharapkan dapat meningkatkan mutu prestasi santri dengan cara mengembangkan daya nalar, kritik dan kreativitas santri, karena sistem individual tidak bisa diterapkan mengingat jumlah santri yang mencapai ribuan orang.
- 4) Sarana pendidikan di pondok pesantren. Faktor sarana prasarana sangat menentukan dalam belajar para santri, sehingga hasil yang dicapai diharapkan akan lebih baik.
- 5) Aktivitas kesantrian. Aktivitas kesantrian sekarang berbeda dengan dulu yang hanya mengaji, shalat, tadarus dan membaca kitab. Kondisi sekarang santri perlu wawasan yang lebih banyak, seperti adanya

ketrampilan-ketrampilan dan lain-lain.¹⁵³

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar pondok pesantren meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain sistem disiplin yang ketat, metode pembelajaran, manajemen pondok pesantren dan fasilitas pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat seperti daya tampung pemondokan santri, terbatasnya ketrampilan teknis untuk para santri dan kurangnya pembinaan dari para ustadz.

Tempat atau lokasi pusat penelitian adalah di Pondok Pesantren Diniyah Putri Lampung beralamat di Jalan Raya Negerisakti KM 15 Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Lampung 35371. Sedangkan yang menjadi fokus subyek penelitian adalah semua komponen yang terikat dengan strategi dakwah, sarana prasarana penunjang dalam pengembangan masyarakat, personalia (dewan asatidz), kesiswaan (santri) dan hubungan nya peningkatan ekonomi umat sekitar pesantren.

¹⁵³ Hasbullah, ., h. 62-65

B. Pengembangan Masyarakat Islam

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat mempunyai sejarah panjang pada literatur dan praktek pekerjaan sosial¹⁵⁴. Menurut Johnson pengembangan masyarakat ialah spesialisasi atau *setting* praktek pekerjaan sosial yang bersifat makro (*macro practice*).

Menurut Edi Suharto dan Dwi Yuliani, *community development* ialah sebuah pendekatan dalam mengembangkan kehidupan masyarakat melalui pemberian kekuasaan pada kelompok masyarakat supaya mampu membuat, memakai dan mengontrol sumber-sumber yang ada di lingkungan mereka¹⁵⁵.

Sebagai suatu metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat menunjuk pada interaksi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat dan dimana mereka ikut serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi sebuah program pembangunan kesejahteraan sosial. Pengembangan masyarakat mempunyai fokus terhadap usaha

¹⁵⁴ Edi. Suharto, *Membangaun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung; Refika Aditama, 2006)

¹⁵⁵ Edi Suharto dan Dwi Yuliani, *Analisis Jaringan Sosial*, h 1

membantu anggota masyarakat yang mempunyai kesamaan minat kerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melaksanakan kegiatan bersama dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Secara teoritis, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan berdasarkan dua perspektif yang berlawanan, yaitu aliran kiri (sosialis-Marxis) dan kanan (kapitalis-demokratis) dalam spektrum politik. Dewasa ini, yang utama dalam konteks kuatnya sistem ekonomi pasar bebas dan “swastanisasi” kesejahteraan sosial, pengembangan masyarakat semakin menetapkan pentingnya swadaya dan keterkaitan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, ataupun dalam menyediakan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Secara garis besar, Twelvetrees membagi perspektif pengembangan masyarakat kedalam dua bingkai, yaitu pendekatan “profesional” dan pendekatan “radikal”. Pendekatan profesional mengarah pada upaya daalam meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem

pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Selain itu, merujuk pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan analisis anti-rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada usaha merubah ketidak seimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab akibat kekurangan mereka, serta menganalisis sumber-sumber tertindasnya.

Kemudian pendekatan professional dan radikal biasa dipecah menjadi enam ragam berdasarkan jenis yakni perawatan masyarakat, pengorganisasian masyarakat, pembangunan masyarakat, aksi masyarakat berdasarkan kelas, aksi masyarakat berdasarkan jender dan aksi masyarakat berdasarkan ras¹⁵⁶. Pengembangan masyarakat merupakan upaya meningkatkan suatu keadaan masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat juga didefinisikan sebagai perjanjian dalam memberdayakan masyarakat lapisan bawah sehingga masyarakat mempunyai

¹⁵⁶ Edi Suharto, h. 41-42

beragam pilihan nyata mengenai masa depan mereka¹⁵⁷.

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berartikan kegiatan sosial yang difokuskan dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Pada pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat , sebab mereka berjalan secara terpadu¹⁵⁸. Sedangkan menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat ialah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*”¹⁵⁹”.

Oleh sebab itu, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memungkinkan individu ataupun kelompok masyarakat untuk dapat menyelesaikan permasalahan sosial dan memiliki pilihan nyata yang berkaitan dengan masa depannya sehingga dapat mengembangkan kualitas hidupnya.

Membangun manusia dalam arti proses penyadaran manusia bahwa dirinya mempunyai masalah, sehingga ia

¹⁵⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 4.

¹⁵⁸ *Ibid*, ... h.6

¹⁵⁹ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 38

mengenal bahwa ia mempunyai masalah. Dengan menyadari ia mempunyai masalah, maka pengembang dirasa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sebab tanpa mengenali masalahnya tak mungkin ia dapat menyelesaikannya. Oleh sebab itu, tugas pengembang masyarakat adalah mendampingi masyarakat untuk mengenali masalah yang dihadapi bukan merubah masyarakat karena masyarakat tidak dapat dirubah kecuali oleh dirinya sendiri.

Perubahan tersebut mengarah kepada perbaikan hidup. Perubahan yang jelas yakni perbaikan hidup yang lebih positif, dari masyarakat yang pasif menjadi masyarakat yang dinamis, dari masyarakat yang tergantung menjadi masyarakat mandiri, dari masyarakat yang berserah pada nasib dan keadaan menjadi masyarakat yang maju dan begitu seterusnya. Dalam mencapai perbaikan hidup yang lebih baik pengembalian masyarakat harus diarahkan untuk mengembangkan harkat dan martabat serta kuantitas sumber daya manusia/ masyarakat, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan bagi pengembangan diri

dan lingkungannya.

Masyarakat yang beruntung ialah masyarakat yang mandiri, maju dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga menjadi masyarakat yang bahagia lahir dan bahagia batin, yakni masyarakat yang terpenuhi sandang, papan dan pangan, serja terjamin kesehatan dan keamanan juga tenang dan puas dalam menjalankan/mengamalkan kehidupan beragama.

Perubahan membutuhkan waktu. Tujuan utama pengembangan masyarakat ialah meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas manusia/ masyarakat. Demi mencapai tujuan tersebut memerlukan waktu yang tidak singkat seperti membalik telapak tangan. Selain itu juga memerlukan tahapan-tahapan dengan tujuan memberikan kesadaran manusia/masyarakat berdasarkan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya¹⁶⁰. Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan suatu bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan kemampuan-

¹⁶⁰ Napu, Yakop, *Pengembangan Masyarakat*, (Gorontalo: PNF Press, 2009), h. 18

kemampuan yang terdapat di masyarakat. Secara implementatif demi mencapai sasaran tersebut memerlukan dukungan teoritik yang mapan, suatu perangkat konseptual dan operasional yang dapat diaplikasikan. Pertama sasaran pengembangan perlu diperjelas, apa saja faktor-faktor yang ada di masyarakat dan dipandang dapat mengangkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan, sesudah itu apa strateginya, pelakunya harus siapa, bagaimana pencapaiannya juga apa saja yang diperlukan untuk memperlancar pencapaian tersebut.

Kegagalan program pemberdayaan masyarakat baik yang dibuat oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha dan masyarakat sendiri disebabkan nilai-nilai normatif yang bersedia diimplementasikan dalam kegiatan tersebut tidak berjalan. Berbagai program pemberdayaan masyarakat yang tidak mempunyai dampak apapun sebab adanya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai yang melandasi pemberdayaan masyarakat Islam yakni:

- 1) Nilai kejujuran (transparansi/ akuntabel), nilai ini

harus melekat pada seluruh insan-insan yang mengelola atau ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan itu karena sebagai dasar untuk menciptakan keberhasilan program tersebut.

- 2) Nilai keadilan, keadilan artinya bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tersebut memberi kesempatan yang sama bagi seluruh kelompok sasaran baik secara teknis ataupun penguatan kapasitasnya. Adil dan merata ialah nilai yang perlu ditanamkan dalam kegiatan tersebut. Seperti dalam pembagian dana. Sebagaimana dikatakan Allah Swt dalam (Q.S Al-Maidah: 8).
- 3) Nilai kepercayaan (*trust*), kepercayaan artinya bahwa pelaksana ataupun kelompok sasaran yang akan diberdayakan dapat dipercaya untuk ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Nilai kebersamaan dan saling tolong menolong, melalui kebersamaan, kompleksitas dari persoalan dan hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat maka akan teraspirasi

dan mudah untuk dilaksankannya.

- 5) Nilai kepedulian, kepedulian artinya komitmen yang tinggi dari anggota masyarakat yang lain untuk secara sadar berbagi dengan anggota masyarakat yang lainnya. Berbagi disini dapat berbentuk material ataupun non-material. Berdasarkan ajaran Islam sendiripun sangat dianjurkan untuk dilakukan umatnya. Di dalam al-Qur'an kata 'shadaqah' dikatakan berulang hingga dua ratus kali.
- 6) Nilai berorientasi ke masa depan, pengembangan masyarakat islam menitikberatkan pada kehidupan masa depan, dimana bumi ialah tempat manusia berpijak merupakan titipan anak cucu kelak, artinya kekayaan sumber daya alam tidak dapat diambil semua oleh manusia saat ini.

2. Nilai-Nilai Pengembangan Masyarakat Islam

Narasi besar yang hilang dalam konteks pengembangan masyarakat, hal ini yang mengakibatkan kegiatan-kegiatan tersebut gagal dalam membangun

kemandirian dan kesejahteraan tersebut ialah keadilan, kejujuran, kepedulian, kebersamaan, dan saling membantu. Narasi besar tersebut ialah nilai-nilai yang semestinya menjadi dasar dan landasan dalam kegiatan dan program pengembangan masyarakat tersebut. Keterbukaan ataupun ketiadaan nilai-nilai dalam pengembangan masyarakat. Mengakibatkan kegiatannya di masyarakat terasa kering, penuh nuansa konflik kepentingan. Pada akhirnya kegiatan yang dilakukan tersebut tidak dapat memenuhi tujuan mulianya yakni memandirikan masyarakat. Kegagalan program pengembangan masyarakat disebabkan nilai-nilai normatif yang tersedia diimplementasikan dalam kegiatan tersebut tidak berjalan. Banyak program pengembangan masyarakat yang tidak berdampak apa-apa sebab adanya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dalam penyelenggaraannya. Nilai-nilai yang berlandaskan pengembangan Masyarakat yakni:

Pertama, Kejujuran (transparansi). Nilai ini secara empirik sangat penting dalam konteks pengembangan masyarakat karena integritas moral semua yang ikut serta dalam kegiatan berada pada ranah yang tinggi,

nilai kejujuran harus melekat pada setiap insan-insan yang mengelola atau terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat tersebut, jika kejujuran itu tidak mendapatkan tempat pada kegiatan tersebut, seberapa besar pun dana dan kemampuan diberikan dalam kegiatan ini tidak mendapatkan dampak apapun.

Kedua, Keadilan. Berarti bahwa pelaksanaan pengembangan masyarakat itu memberi kesempatan yang sama kepada seluruh kelompok sasaran dalam memperoleh bantuan teknis ataupun penguatan kapasitasnya. Adil dan merata ialah nilai yang perlu ditanamkan dalam kegiatan pengembangan masyarakat. contohnya pembagian dana yang tidak memberikan nilai keadilan akan menyebabkan gejolak sosial di masyarakat yang mengakibatkan kegagalan dalam program pengembangan masyarakat.

Ketiga, Kepercayaan (Trust). Yang artinya bahwa pelaksana maupun kelompok sasaran yang akan diberdayakan dapat dipercaya untuk turut serta dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Saling percaya antara keduanya juga penting dalam membangun kesepahaman dengan maksud

menciptakan keberhasilan dalam program tersebut. Kepercayaan tersebut sebagaimana dijelaskan Francis Fukuyama, merupakan nilai atau modal sosial yang dapat memperkuat instansi-instansi di Asia Timur (Jepang, Korea Selatan dan lainnya). Sebab pengembangan masyarakat pula perlu organisasi, perusahaan juga sebagai organisasinya maka kepercayaan pula harus tumbuh di setiap pribadi-pribadi yang ikut dalam kegiatan tersebut, kepercayaan tinggi dalam kegiatan pengembangan masyarakat akan membuat program tersebut dengan baik dan berhubungan. Sebaliknya apabila ketidakpercayaan yang tumbuh maka program pengembangan masyarakat akan mencegah keterlambatan program pengembangan masyarakat.

Keempat, Kebersamaan dan saling tolong menolong. Artinya pengembangan masyarakat membutuhkan kebersamaan dan saling membantu dari mereka yang ikut serta dalam pengembangan masyarakat lainnya. Melalui kebersamaan kompleksitas dari suatu masalah dan hambatan yang dihadapi dalam pengembangan masyarakat akan terasa ringan dan mudah untuk dilakukan.

Kelima, Kepedulian. Artinya komitmen yang tinggi dari anggota masyarakat yang lain dengan secara sadar beragam bersama anggota masyarakat yang lainnya secara sadar beragam dengan anggota masyarakat yang lainnya. Berbagai dalam hubungannya dapat berbentuk material maupun imaterial, kepedulian si kaya pada si miskin akan membantu masyarakat miskin keluar dari jeratan kehidupan yang kurang beruntung. Kepedulian ialah nilai islam yang wajib diimplementasikan dalam pengembangan masyarakat, dalam umat Islam kepedulian terhadap sesama sangat diharapkan untuk dilakukannya, berdasarkan al-Quran kata shadaqah dengan berulang kali hingga dua ratus kali, hal ini memberikan isyarat akan pentingnya sedekah dalam mengatasi atau menyelesaikan permasalahan kemiskinan, hal tersebut juga menwartakan bahwa Islam ialah ajaran yang sangat penting tentang kepedulian di antara umatnya.

Keenam, Berorientasi kepada masa depan. Bahwa pengembangan Masyarakat Islam memusatkan pada orientasi masa depan, yaitu apa yang dilaksanakan tersebut mempunyai nilai kesinambungan bagi pengembangan masyarakat di masa

depan, kegiatan pelestarian lingkungan maka kegiatan ditujukan untuk menciptakan lingkungan hari ini maupun masa depan yang lebih baik, bukan untuk merusak atau mengurangi kualitas lingkungan tersebut¹⁶¹.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat Islam

Dalam pengembangan masyarakat adanya prinsip-prinsip yang merupakan penjabaran dari perspektif ekologi dan keadilan sosila. Prinsip-prinsip itu saling berhubungan dalam pelaksanaannya. Sangat sulit menjalani satu prinsip dengan tidak menghubungkan pada prinsip yang lain. Pemahaman pada prinsip tersebut perlu dilakukan supaya pada penerapan pengembangan masyarakat, seseorang *community worker* memiliki orientasi yang tidak hanya bersifat fragmatis tetapi juga memiliki visi jangka panjang.

Dalam praktek di lapangan, sering ditemukan sebuah proyek dinamakan sebagai proyek pengembangan masyarakat namun sesudah dipelajari ternyata tidaklah menganut prinsip-

¹⁶¹ Muhtadi, Tantan Hermansyah, *Management Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, (Jakarta; Press UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h. 19

prinsip pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai sebuah perencanaan sosial perlu berlandaskan pada asas-asas: a) Komunitas dikaitkan dalam seluruh proses pengambilan keputusan. b) Mensinergikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait dan partisipasi warga. c) Membuka jalan warga atau bantuan profesional, teknis, fasilitas, serta intensif lainnya agar meningkatkan partisipasi warga. Dan d) Mengubah perilaku profesional supaya lebih peka akan kebutuhan, perhatian dan gagasan warga komunitas.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam bentuk laporannya tentang konsep dari prinsip-prinsip pengembangan masyarakat, melaksanakan sepuluh prinsip yang dianggap dapat diterapkan di seluruh dunia. prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus berkaitan dengan kebutuhan dasar dari masyarakat, program-program utama harus dimulai sebagai jawaban atas kebutuhan yang dirasakan orang-orang.
- 2) Kemajuan lokal dapat diraih melalui upaya-upaya

tanpa saling terhubung dalam seluruh bidang dasar, namun pengembangan masyarakat yang penuh dan seimbang menuntut tindakan bersama dan penyusunan program-program multi tujuan.

- 3) Perubahan sikap seseorang ialah sama pentingnya dengan pencapaian kemajuan material dan program-program masyarakat pada tahap-tahap awal pembangunan.
- 4) Pengembangan masyarakat menuju pada partisipasi orang-orang yang meningkat dan lebih baik dalam permasalahan masyarakat, revitalisasi bentuk-bentuk yang ada dari pemerintahan lokal yang efektif jika hal tersebut tidak berfungsi.
- 5) Identifikasi, dorongan semangat, dan pelatihan pemimpin lokal harus menjadi tujuan dasar setiap program.
- 6) Keyakinan yang lebih besar terhadap partisipasi wanita dan kaum muda dalam proyek-proyek pembangunan masyarakat akan mempererat program-program pembangunan, memapankan

dalam basis yang luas dan menjamin ekspansi jangka panjang.

- 7) Supaya seutuhnya efektif, proyek-proyek swadaya masyarakat membutuhkan dukungan intensif dan ekstensif dari pemerintah.
- 8) Penerapan program-program pengembangan masyarakat pada skala nasional membutuhkan adopsi kebijakan yang konsisten, pengaturan administrasi yang spesifik, perekrutan dan pelatihan personil, mobilisasi sumber daya lokal dan nasional, dan organisasi penelitian, eksperimen, dan evaluasi.
- 9) Sumber daya dalam bentuk organisasi-organisasi pemerintahan harus dimanfaatkan penuh dalam program pembangunan masyarakat dalam bentuk lokal, nasional, dan internasional.
- 10) Kemajuan ekonomi dan sosial dalam tingkat lokal mensyaratkan pembangunan yang paralel pada

tingkat nasional¹⁶².

Terdapat Prinsip-Prinsip dalam pengembangan masyarakat Islam, sebagai berikut:

- 1) Partisipasi. Masyarakat ikut secara aktif dalam seluruh proses pengambilan keputusan pembangunan dan dilakukan secara gotong royong menjalankan pembangunan.
- 2) Kestaraan dan keadilan gender. Laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan pada perannya di setiap proses pembangunan dan dalam menikmati secara adil manfaat kegiatan pembangunan.
- 3) Demokratis. Seluruh pengambilan keputusan pembangunan dilakukan secara musyawarah dan mufakat dengan selalu berorientasi pada kepentingan masyarakat miskin.
- 4) Transparansi dan Akuntabel. Masyarakat wajib mempunyai akses yang memadai bagi

¹⁶² Tonny Fredian Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta; Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 46-48

segala informasi dan tahapan pengambilan keputusan sehingga pengelolaan kegiatan dapat dilakukan secara terbuka dan dipertanggung gugatkan baik secara moral, teknis, legal, ataupun administrative.

- 5) Keberlanjutan. Setiap pengambilan keputusan mempertimbangkan kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat bukan hanya saat sekarang tetapi juga dimasa yang akan datang dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan¹⁶³.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan masyarakat dalam prespektif surat Ad-Duhā adalah:

Pertama, Proses penyadaran perlu diutamakan membangun kesadaran dalam segala hal. Menyadari akan peran dan tugas yang dia terima. Sadar akan kebutuhan yang untuk memenuhinya. Sadar melakukan dan mengambil sebuah keputusan tanpa ada paksaan dari luar, sehingga tindakan tersebut murni dari dalam dirinya.

Kedua, Partisipasi sesudah kesadaran terbangun, baru

¹⁶³ Muhtadi, *ibid*, h. 19

klien diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Partisipasi dalam pelaksanaan penting dilakukan agar klien merasa mempunyai akan lingkungan yang ia tinggal.

Ketiga, Memperhatikan waktu yang mengandung pelajaran. Di sini ialah mengajarkan akan keteraturan dalam hidup, bekerja tepat waktu, dan sebagainya. Management waktu dibutuhkan agar seseorang pengembangan masyarakat memahami karakter dan keadaan masyarakat dalam waktu-waktu tersebut. Akan tetapi, hal ini bukan berarti dilarang mengadakan program di siang hari. Boleh saja mengadakan acara kapanpun, dengan syarat berdasarkan kebiasaan masyarakat sekitar dan tanpa mengganggu yang lain berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat.

Keempat, Pembangunan personal dan spiritual merupakan prioritas utama dalam proses awal pengembangan masyarakat. Pembangunan personal ialah usaha yang perlu dilakukan dalam hubungannya dengan membangun karakter. Karakter yang penuh dengan optimisme menatap masa depan. Selain itu, juga memiliki kepribadian yang religius, yakin bahwa Tuhan pasti membantu dirinya

karena Tuhan sangat dekat dengan hambanya. Inilah point dari pembangunan spiritual.

Kelima, Memihak kaum lemah (mustaq'afin).

Dua golongan, yatim dan pengemis (*sāil*) ialah pekerjaan rumah pertama yang perlu cepat diselesaikan dalam masa awal pengembangan masyarakat. Anak ialah calon generasi penerus bangsa. Anak ialah potensi masa depan yang belum terlihat di masa sekarang. Mereka sekarang ini masih dalam kondisi lemah dan belum bisa melakukan banyak hal, namun potensi yang tertanam dalam diri mereka sangat besar. Jika anak tersebut dirawat, dijaga, dan dicukupi gizinya dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa akan lahir generasi brilliant sehingga dapat memajukan negara ini. Selain dari masalah anak, perlu ada yang diselesaikan ialah kemiskinan. Kemiskinan telah melahirkan 'profesi baru', seperti pengemis (*sāil*).

Keenam, Menceritakan atas nikmat yang telah dianugerahkan berbagi pengalaman baik atau buruk dengan tujuan masing-masing. Pengalaman baik semoga ditiru, pengalaman buruk semoga tidak terjadi pada dirinya dan mampu mengambil hikmah dari pengalaman jelek tersebut.

Ketujuh, Metode top-down digunakan diawal Metode top-down ialah metode perencanaan yang dilakukan dari atasan kepada bawahan dengan atasan sebagai pengambil keputusan dan bawahan sebagai pelaksana. Metode tersebut banyak digunakan saat periode masa awal Islam dengan turunnya surat Makiyah. Saat kesadaran telah tumbuh maka metode yang digunakan berbeda. Metode buttom-up dipakai pada periode Madaniyah¹⁶⁴.

Prinsip-prinsip tersebut, jika diteliti satu persatu, akan memberikan kepercayaan dasar pada mereka yang bekerja secara profesional dalam program-program pengembangan masyarakat. Mereka “belajar” bahwa sebuah program pengembangan masyarakat tak dapat diharuskan penerapannya dan jika ingin “berakar” harus bersifat lokalitas. Kebanyakan warga dari negara-negara maju, tekanan pada prinsip tentang bantuan pemerintah mungkin akan dirasakan terlalu kuat. Namun mereka akan terkejut jika mengerti besarnya “bantuan” dari pemerintahan pusat dan daerah yang

¹⁶⁴ Baruri Ahmad, *Prinsip Pengembangan Masyarakat Menurut Al-Qur'an Studi Atas Surat Adh-Duha (Skripsi)*, Yogyakarta, h. 45

diberikan pada masyarakat lokal. Artinya, di negara-negara maju program pengembangan masyarakat menekankan pada aspek non-pemerintah. Oleh sebab itu, di berbagai negara yang kaya sumber daya ekonomi dan mempunyai pemimpin yang terlatih, pendekatan perorangan dan suka rela dalam pengembangan masyarakat ialah sangat memungkinkan. Akan tetapi di berbagai negara-negara berkembang, dibutuhkan waktu yang relatif lama melakukan pengembangan masyarakat dengan peranan pemerintah yang semakin berkurang¹⁶⁵.

4. Aplikasi Prinsip Pengembangan Masyarakat

Operasionalisasi dari prinsip pengembangan masyarakat pada biasanya lebih difokuskan pada level komunitas. Hal itu disebabkan karena komunitas dianggap sebagai basis kehidupan masyarakat, dengan demikian jika proses pengembangan harus dimulai dari bawah, maka awalnya harus berangkat dari kehidupan paling dasar ini. selain itu juga di dasarkan pada asumsi, bahwa masyarakat pada tingkat komunitas sebagai basis kehidupan yang begitu mengetahui

¹⁶⁵ *Op,cit*, Fredian, h. 48

tentang persoalan dan kebutuhan yang paling aktual. Jika program-program pembangunan diharapkan mampu meningkatkan kehidupan masyarakat, maka program tersebut harus berdasarkan pada persoalan dan kebutuhan masyarakat yang akan dikembangkan taraf hidupnya

Sudah barang tentu dalam mengimplementasikan konsep dan pendekatan pengembangan tersebut perlu didukung oleh beberapa langkah dan tindakan. Keseluruhannya itu dibutuhkan untuk memperlancar proses transformasi dan transisi dari paradigma lama ke paradigma baru, ataupun dalam penjabaran konsep mengembangkan masyarakat sebagai pendekatan yang digunakan oleh perspektif baru dalam beragam kegiatan yang lebih operasional. Dengan ini dapat diminimalisasi kemungkinan adanya hambatan yang justru datang dari aktor pelaksanaan dan kemungkinan terjadinya distorsi dalam operasionalisasi konsep. Bagaimanapun juga perlu diingat bahwa perspektif lama telah digunakan dalam periode yang cukup panjang dan melibatkan beragam *stakeholder*. Dengan demikian, tidak mungkin mengharapkan perubahan

tersebut terjadi dengan serta merta karena memerlukan proses penyesuaian dan transformasi¹⁶⁶.

Prinsip-prinsip dasar pengembangan masyarakat apabila digunakan dalam program, akan bervariasi dari satu komunitas dengan komunitas lainnya. Tidak ada sebuah rumusan yang baku mengenai bagaimana cara mengaplikasikan prinsip-prinsip di atas dalam program yang kita kerjakan. Dalam pengembangan masyarakat, kita akan mencari jalan dan mengusahakan bagaimana cara untuk menghubungkan antara teori dan praktek, prinsip dan aplikasinya, kerangka makro dengan mikro, isu global dengan isurlokal, keterkaitan antara seluruh aspek masyarakat, keterkaitan antara persoalan individu dengan politik, strategi dan hali teknis, tujuan jangka pendek/ menengah dengan visi ideal¹⁶⁷

¹⁶⁶ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), h. 95

¹⁶⁷ <https://riadjohani.files.wordpress.com/2011/11/3-prinsip-pengembangan-masyarakat.pdf>, Rabu 17 Maret 2015, pukul 22.15, diakses kembali 02-1-2019, pukul 8.00 wib

C. Konsep Peningkatan Ekonomi Umat

1. Pengertian Peningkatan Ekonomi Umat

Peningkatan adalah proses, cara, atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya)¹⁶⁸. Menurut para ahli perkataan ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘*aicos*’ dan ‘*nomos*’ yang berarti rumah dan nomos berarti aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik rumah tangga rakyat maupun rumah tangga Negara¹⁶⁹. Yang dalam Islam sering disebut dengan *mu’amalah al-maddiyah*. Sedangkan, dalam perekonomian, peningkatan ekonomi merupakan sebagai suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi ekonomi masyarakat, dari ekonomi yang lemah ke arah yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Pada dasarnya, meningkatkan ekonomi rakyat merupakan pengembangan sistem ekonomi berbasis dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Kemudian, membangun ekonomi rakyat merupakan usaha meningkatkan kemampuan

¹⁶⁸ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nul> diunduh pada 19 Juni 2020

¹⁶⁹ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002), h. 18

masyarakat dengan cara meningkatkan dan mendinamisasikan potensinya atau memberdayakannya¹⁷⁰.

Upaya pengerahan sumberdaya yang ada untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat tentu saja sangat diperlukan dalam mengembangkan produktivitas masyarakat. Maka, baik sumber daya manusia ataupun sumber daya alam yang ada dirsekitar dapat digali dan dimanfaatkan secara baik. Apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka masyarakat dan lingkungannya akan mampu secara partisipatif menghasilkan dan menciptakan nilai tambah untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka.

Menurut Mubyarto, pembangunan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Titik tolak pemikiran ini ialah pengenalan bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, setiap masyarakat memiliki kemampuan yang dapat digali dan dikembangkan. Sebaliknya, tak

¹⁷⁰ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat.*, h. 37

adaimasyarakat yang samaisekali tanpaidaya (tanpa potensi).

b) Mempererat kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan tujuan memperkuat kemampuan ekonomi rakyat tersebut, upaya yang begitu pokok ialah pengembangan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta terbukanya peluang untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.

c) Mengembangkan ekonomi rakyat yang mengadung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya pertentangan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat itu tetap dengan maksud proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya. Artinya, potensi-potensi yang ada diwilayah pedesaan dapat dimanfaatkan secara arif. Salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat

yang mampu menciptakan suatu nilai produk di masyarakat sebagai sumber penghasilan¹⁷¹.

Dalam meningkatkan ekonomi masyarakat perlu dilakukan upaya-upaya untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada di masyarakat. Dengan adanya upaya dalam pemanfaatan sumberdaya yang ada secara baik, maka akan mendongkrak tingkat ekonomi masyarakat. Dimana, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan iklim yang baik untuk mengembangkan potensi masyarakat, kemudian memperkuat potensi tersebut, dan selanjutnya melakukan pengembangan ekonomi masyarakat.

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa¹⁷². Kata ekonomi sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *oikonomia*. Dimana *oikonomia* terdiri dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* yang berarti rumah tangga (*house-hold*) dan *nomos* yang berarti

¹⁷¹ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat.*, h. 37

¹⁷² <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ekonomi> diunduh pada 07 Januari 2018

aturan, kaidah atau pengelolaan¹⁷³. Sedangkan, secara sederhana ekonomi diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan atau cara pengelolaan suatu rumah tangga¹⁷⁴. Menurut Ali Anwar Yusuf, ekonomi adalah perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi¹⁷⁵.

Pengertian umat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama¹⁷⁶. Dimana, umat dapat terbentuk dari sehimpunan orang yang dapat hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu. Berdasarkan pemaparan tentang definisi ekonomi dan masyarakat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa ekonomi masyarakat merupakan segala kegiatan ekonomi dan upaya

¹⁷³ Muhammad Amin Suma, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Jakarta: Kholam Publishing, 2008), h. 45.

¹⁷⁴ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam: Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 1

¹⁷⁵ Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern : Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 223.

¹⁷⁶ <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Masyarakat> diunduh pada 24 Juli 2018.

masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*), yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan¹⁷⁷.

Selanjutnya secara spesifik Mubyarto menjelaskan bahwa ekonomi umat merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan pada masyarakat dengan cara swadaya yang mengelola sumber daya apa saja, dimana sumber daya tersebut dapat dikuasainya setempat serta ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keluarganya¹⁷⁸. Berbicara mengenai ekonomi Islam, perbankan syariah, tidak terlepas dari kurangnya edukasi, kurangnya seminar, workshop yang berhubungan dengan hal tersebut. Dapat dilihat, pengenalan ekonomi Islam hampir tidak ada dari tingkatan SD hingga SLTA, meski demikian di sekolah yang berbasis Sekolah Islam Terpadu ataupun sekolah-sekolah milik ormas-ormas Islam. Mereka hanya diajarkan mengenai ekonomi liberalis dan sosialis.

¹⁷⁷ Raihanah Daulay, *Pengembangan Usaha Mikro untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam di Kota Medan* dalam *MIQOT*. (Sumatera: UIN Sumatera Utara, No. 1/Juni 2016)

¹⁷⁸ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 3

Namun, ekonomi Islam yang telah teruji disaat krisis malah tidak pernah diajarkan di sekolah-sekolah. Sehingga untuk mengenalkan Ekonomi Islam harus dimulai juga dengan menambah dan memasukkan kedalam kurikulum. Alhamdulillah saat ini telah mulai bermunculan program perbankan syariah ditingkatan SMK, semoga berita tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia kerja (kualitas lulusan terjaga dan bisa diserap dipasar kerja). Dalam menjalankan rukun Islam, materi juga diperlukan, dimana untuk membayar zakat dan menunaikan ibadah haji memerlukan materi. Selama ini ulama-ulama kita hanya mengajarkan tentang akhirat, melupakan dunia, padahal untuk mengejar kebahagiaan harus melalui dunia dulu.

Adanya 3 aspek untuk membangkitkan ekonomi umat Islam yakni aspek kultural, aspek struktural dan aspek teknis ialah:

Pertama, Aspek Kultural

Berhubungan dengan budaya, norma, nilai, pandangan hidup dan kebiasaan sudah lama mentradisi dalam masyarakat Muslim. Dalam aspek ini bagaimana kita harus bisa

mengembangkan etos bisnis umat berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam aspek ini peran ulama sangat penting untuk memberikan tauziah mengenai pentingnya duniawi untuk mendukung akherat, pentingnya berbagi sesama dalam kesejahteraan umat. Ulama juga sebagai pencerah umat dalam mengubah pandangan hidup tentang arti duniawi dalam mendukung akherat.

Kedua, Aspek Struktural

Adalah kebijakan pemerintah yang berimplikasi pada kehidupan umat Islam. Dalam aspek ini diharapkan ormas-ormas Islam dapat mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan pengembangan masyarakat dalam berbisnis terutama berhubungan dengan akses informasi dan permodalan. Dalam aspek ini diharapkan juga peran serta Ormas, LSM, Lembaga zakat untuk menyadarkan masyarakat bagaimana indahnya berbagi (zakat, infak dan shodaqoh) sebagai sarana guna mengurangi kesenjangan ekonomi. Bagaimana menumbuhkan orang yang dulunya menerima zakat (mustahiq) yang kedepan didorong secara ekonomi untuk menjadi musaqi

(pembayar zakat). Mendorong manusia dari tidak ada (miskin) menjadi ada (cukup secara ekonomi untuk berzakat).

Ketiga, Aspek Teknis

Adalah aspek yang berhubungan dengan konsistensi, keseriusan dan kompetensi umat Islam dalam pengelolaan bisnis. Pada aspek ini faktor kompetensi, kecakapan dalam berwirausaha perlu memperoleh perhatian yang sangat serius. Jika di lihat di lingkungan kita, pada saat tetangga kita, ustad kita, baru keluar dari pondok pesantren, mereka dengan semangat yang tinggi berupaya menularkan, menyampaikan ilmu akherat kepada jamaah, dalam waktu karena mereka kurang dibekali oleh kompetensi dunia, begitu berkeluarga mereka sibuk mencari dunia sehingga semakin lama, idealisme untuk selalu berbagi ilmu kalah oleh kebutuhan duniawi.

Sehingga kenyataan di lapangan banyak ustad yang kehidupannya rata-rata dari pengobatan Islami dan herbal. Dari ketiga aspek tersebut, mari kita sama-sama berpikir bagaimana mengembangkan kuantitas dan kualitas pengusaha Muslim, dengan beragam cara misalnya seminar, workshop,

sampai dengan diskusi-diskusi di lingkungan kampus, kita ciptakan kegiatan yang menarik untuk anak muda seperti *young and syariah entrepreneur champ* yakni sejenis acara kemah yang pesertanya ialah anak muda usia 18 sd 30 tahun yang berisi materi mengenai bagaimana memandang tentang *entrepreneur* dari sisi syariah dengan tujuan diharapkan semakin banyak pengusaha muda Muslim yang berkualitas. Semoga sinergi dari akademisi, ulama, praktisi dapat menghasilkan kualitas *entrepreneur* Muslim yang berkualitas.

Jadi ekonomi dalam pandangan Islam bukanlah tujuan akhir, akan tetapi hanya sebagai penyempurna kehidupan dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi di sisi Tuhannya. Ali Fikri memandang bahwa soal ekonomi atau *mu'amalah al-maddiyah* sangatlah sukar, tetapi memegang peranan yang sangat penting sekali karena berkaitan langsung dengan benda dan uang yang sangat dicintai dan berkuasa di atas hati-hati manusia. Ekonomi ialah sumber dari segala pekerjaan dan pusat dari susunan alam, dan dengan ekonomi pula manusia akan mencapai tingkat yang sangat tinggi dari suatu kemajuan dan kebahagiaan yang bersifat materi.

Dalam Islam ekonomi tidak dapat berdiri sendiri, ia sangat berhubungan dengan nilai-nilai agama dan sosial, seperti kebutuhan jasmani dan rohani, keduanya tidak dapat dipisahkan, jika ditinjau sesuatu dari sisi ekonomi kita tidak dapat pisahkan dari sisi agama dan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, materil dan nmoral harus berjalan bersama-sama untuk mencapai tujuan ekonomi yang sehat dan teratur.

Apabila materi berjalan sendiri dan segala sesuatu hanya diukur dengan kebendaan semata, tentu hancurlah hubungan yang baik dan berubahlah sifat manusia dari moralitas yang mulia menjadi perilaku hewan yang amat rendah. Demikian pula sebaliknya, moral yang berjalan sendiri akan hilang kebutuhan hidup manusia yang amat dihajati di dunia ini, oleh karena itu kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan dan memiliki adanya keterkaitan Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk dapat menjalankan roda perekonomiannya dengan baik danesehat sehingga saling memberi menguntungkan satu sama lainnya, serta mendorong untuk selalu inovatif dan kreatif dalam mengembangkan ekonomi, Islam sebagaimana

sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dan Nasai dari Zubair bin 'Awwam:

Artinya; Seseorang yang membawa tali ke bukit dan membawa pulang seikat kayu bakar, kemudian menjual dan menikmati hasil penjualannya serta menyedekahkan yang lebih yaitu lebih baik dari meminta-minta kepada manusia baik diberi maupun ditolaknya.

Berdasarkan sudut teoretis perekonomian, arti konsep hadis tersebut dapat dimengerti bahwa; 1) Mencari dan mengumpulkan kayu bakar ialah usaha untuk menambah produksi, 2) Menjualnya ialah mengerjakan distribusi, 3) Memakan hasilnya berarti memenuhi konsumsi, 4) Dan bersedekah selebihnya kepada orang lain berarti melakukan amalan sosial yang berguna bagi sesama¹⁷⁹.

Jadi konsep ekonomi Islam di samping berlandaskan pada aturan-aturan Allah juga tidak mempunyai sifat serakah dan tamak, sehingga ia akan berperilaku saling menguntungkan dalam menjalankan suatu usaha atau transaksi ekonomi, Islam berbeda dengan perilaku ekonomi kapitalis dan lainnya

¹⁷⁹Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Ekonomi...*, h. 19

\nyang hanya melihat keuntungan pribadi dan kelompok tidak sedikitpun bersandar pada aturan-aturan Allah, dan tidak memperhitungkan keuntungan dan kerugian orang lain yang disebabkan oleh perilaku ekonomi mereka, mereka hanya berfikir bagaimana mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya walaupun tatanan ekonomi yang dibangun merusak moral dan merugikan orang lain.

2. Landasan Hukum Ekonomi Umat

Ekonomi Umat merupakan bentuk dari ekonomi kerakyatan¹⁸⁰. Dimana, sistem ekonomi kerakyatan tersebut tercantum di dalam Pancasila dan UUD 1945. Pada sila ke-4 Pancasila menyatakan bahwa dasar negara dibentuk dari kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. Selanjutnya, pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 33 ayat (1), (2), dan (3) digambarkan sistem demokrasi ekonomi di Indonesia yang menegaskan bahwa produksi dikerjakan oleh semua, untuk

¹⁸⁰ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat*, h. 3

semua, dan di bawah pengawasan rakyat¹⁸¹. Adapun butir-butir yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 33 ayat (1), (2), dan (3), yaitu;

- a) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.
- b) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara.
- c) Bumi dan air dan kekayaan alam yang ada di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat¹⁸².

Kemudian, Islam sebagai agama yang memuat berbagai bentuk persoalan kehidupan manusia, baik secara universal maupun secara rinci juga memberikan perhatian besar bagi ekonomi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, khususnya dalam bidang ekonomi. Adapun tujuan Islam dalam bidang ekonomi, yaitu menegakkan

¹⁸¹ Wahyu Bhudianto, "Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Globalisasi Perekonomian" dalam *Transformasi*, (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi, No. 22/September 2012)

¹⁸² Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 Ayat 1, 2, dan 3

keadilan sosial dan ekonomi Islam dalam masyarakat, menghapuskan kemiskinan dan mewujudkan keadaan guna tenaga penuh serta kadar perkembangan ekonomi yang optimum, mewujudkan kestabilan barang sejajar dengan nilai mata uang, mengekalkan keamanan dan kepatuhan terhadap undang-undang, mewujudkan keharmonisan hubungan antara bangsa, dan memastikan kekuatan pertahanan negara¹⁸³. Selain itu juga, landasan ekonomi masyarakat ditegaskan melalui firman Allah Swt dalam (QS. Al-Hadid: 25)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya.*

¹⁸³ Raihanah Daulay, "Pengembangan Usaha Mikro untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam di Kota Medan" dalam *MIQOT*, (Sumatera: UIN Sumatera Utara, No. 1/Juni 2016)

*Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hadid: 25)*¹⁸⁴.

Pada ayat Al-Quran di atas menjelaskan bahwa keadilan merupakan syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat dan jalan terdekat menuju kebaikan ukhrawi¹⁸⁵.

3. Indikator-Indikator Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Menurut Rahardjo Adisasmita ada 5 indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah. Indikator-indikator tersebut juga digunakan dalam melihat peningkatan ekonomi masyarakat di daerah. Adapun indikator-indikator tersebut yaitu:

a) Ketidak seimbangan pendapatan

Dalam keadaan yang ideal, pendapatan dengan mutlak harus didistribusikan secara adil, dimana 80 persen populasi terbawah akan menerima 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. Sehingga indikator ketidak seimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk menilai keberhasilan peningkatan

¹⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Quranidea, 2014), h. 541

ekonomi masyarakat disuatu wilayah.

b) Perubahan struktur perekonomian

Pada masyarakat maju, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi kecenderungan bahwa kontribusi (peran) sektor pertanian terhadap nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industri akan meningkat. Sektor industri memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan suatu wilayah. Dikarenakan sektor industri mampu menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, dan menghasilkan devisa yang dihasilkan dari ekspor. Sehingga, perekonomian masyarakat disuatu wilayah tidak hanya diorientasikan pada sektor pertanian saja, namun diorientasikan juga pada sektor-sektor industri, seperti peningkatan UKM.

c) Pertumbuhan kesempatan kerja

Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja ialah salah satu masalah yang strategis dan amat mendesak dalam

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 151

pembangunan di Indonesia. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 240 juta jiwa, jumlah pengangguran cukup tinggi, dan semakin bertambah luas akibat krisis *financial* yang terjadi pada negara-negara di dunia. Sehingga, untuk mengatasi krisis ekonomi yang amat luas tersebut, membutuhkan peranan bersama pemerintah dan masyarakat untuk membangun perekonomian yang lebih baik.

d) Tingkat dan penyebaran kemudahan

Mengenai hal ini kemudahan didefinisikan sebagai kemudahan bagi masyarakat dalam melengkapi kebutuhannya, baik pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (sandang, pangan, papan, mendapatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan, peluang melaksanakan ibadah, rekreasi dan lain-lain), maupun pemenuhan kebutuhan untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha seperti memperoleh bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, air bersih, dan jasa-jasa (jasa angkutan, pemasaran, perbankan dan lain-lain).

e) Produk domestik regional bruto.

Salah satu konsep yang amat penting bagi pembangunan ekonomi wilayah ialah konsep Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB ialah ukuran keberhasilan ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. PDRB sendiri ialah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di sebuah wilayah (regional) tertentu dalam durasi tertentu dengan tidak melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah didapatkan berdasarkan kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun¹⁸⁶.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa peningkatan ekonomi masyarakat dapat terwujud apabila terlaksananya pemerataan pendapatan, termaksimalkannya potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat, kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan kebutuhan lainnya, terjadinya pertumbuhan kesempatan kerja, serta peningkatan produksi barang maupun jasa.

¹⁸⁶Rahardjo Adisasmita, *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 91

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006)
- A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Reality Press, 2005)
-, *Fenomena Pemberdayaan Penyuluh Agama dan Pengelolaan Resolusi Konflik dalam peningkatan kerukunan umat beragama di Kabupaten Pesawaran*, (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2009)
- A. Zaeni Hasymydan, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al Maarif, 1981)
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1983)
- AM. Romly, *Medan dan Bahan Dakwah*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2003)
- Alex. S Nitisemito, *Management Suatu Dasardan Pengantar*, (Jakarta: Sarana Press, 1978)
- Anonim, *Swasembada Pangan di Blora*, (Presentasi HKTI 2006)
- A.Rosyad Shaleh, *Management Da'wah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Arifin Abdul Rahman, *Kerangka Pokok-Pokok Management Umum*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1976)
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 2013)
- Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2005)
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan oleh Aswab Mahasin), (Pustaka Jaya: Jakarta, 1981)
- Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974)
- Dhofier Z, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Faridl M. *Peran Sosial Politik Kiai di Indonesia*, (Bandung: Sosio Teknologi, 2007)
- Fauzi A.S, *Di Bawah Kibaran Sarung Kiai*, (Yogyakarta, 2008)

- F.X, O.M Sujadi, *Organization and Methods*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990)
- George R. Terry, *Principles of Management*, (Richard D. Irwin, INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977)
-, Terj. Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1986)
-, Terj. J. Smith, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Hilmi Muhammadiyah dan Syamsudin, *Dakwah dan Globalisasi*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Sosial, 2000)
- Harbangan Siagian, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Semarang: Satya Wacana, 1993)
- Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Ismet Firdaus, *Aplikasi Model dan Prinsip Pengembangan Masyarakat dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan*, (Jurnal Comdev I, 2005)
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004)
- Kus Sri Antoro, Eko Setyowati dan Harjoko Mulyanto, *Panduan Penyusunan Program Ketahanan Pangan Paska Bencana, Buku-II "Pertanian Lestari untuk Kedaulatan Pangan Keanekaragaman dan Pengenalan Pangan Lokal"*. Institute for Research and Empowerment (IRE), (Yogyakarta. BPS.2003. //http:bps.go.id), Dikases tanggal 30 April 2018
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Malayu Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989)
- Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*, (Jakarta: Restullahi, 2004)
- M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Balai Aksara, 1963)
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

-, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas berbagai Persoalan Umat*, Mizan, (Bandung: Anggota IKAPI, 2003)
-, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Khasanah Ilmu-Ilmu Islam, 2004)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1989)
- Matthew G Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), alih bahasa Tjetjep Rohendi R
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: ARRuzz Media, 2008)
- Munjin dan Lilik, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Muhtadi ,Tantan Hermansah, *Management Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, (Jakarta: Press UIN Syarif Hidayatullah, 2013)
- Mahmud Abu Saud, *Garis-Garis Besar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1992)
- Nandika D, *Pesantren Sebagai Basis Pembangunan Wilayah*, (http://www.republika.co.id/kolom_detail.asp?id=188820&kat_id=16). Diakses tanggal 30 April 2018
- Najati, Muhammad Utsman, *Al- Haditsunwa'ilmun-Nafs* (terj.Wawan Joeinadi S), (Jakarta: Mustakim, 2003)
- Otto Soemarwoto, *Atur-Diri-Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 2001)
- Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981)
- Purnawati dan Sumadi, *Pelestarian Plasma Nutfah, Padi dalam Pertanian Lestari untu Kedaulatan Pangan Keanekaragaman dan Pengenalan Pangan Lokal*, (Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment (IRE), 1994)
- Rafi'udin dan Maulana Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

- Rochman Natawijaya, *Pendekatan Pendekatan dalam Penyuluhan Kelimpok*, (Bandung: CV Diponegoro, 1987)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996)
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987)
- Sastraatmadja, *Dikhawatirkan Tercipta Fenomena "No-Hope Agricultural" Pencitraan Petani Harus Segera Diubah, dalam Pertanian Lestari untuk Kedaulatan Pangan Keanekaragaman dan Pengenalan Pangan Lokal*, (Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment (IRE), 2006)
- Sutanto, R, *Penerapan Peratanian Organik: Pemasarakatan dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Thariiq al-Ta'alum*, Terj; Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996)
- Soekarno, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Miswar, 1986)
- Sondang Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984)
-, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986)
-, *Peranan Staf Dalam Manajemen*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986)
-, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)
- Soejoeti, dkk, *Al-Islam dan IPTEK, Buku 1*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Tonny Fredian Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
- Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al- Amin, 1997)
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam*

- Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Zuhri S, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Bandung: Al Ma'arif, 1977)
- Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1996)